

**PENANAMAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER SISWA
MELALUI PEMBELAJARAN KITAB AL-AKHLAQ LI AL BANIN
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA PLUS DARUS SHOLAH
TEGAL BESAR JEMBER**

TESIS

diajukan untuk memenuhi tugas akhir penelitian tesis
Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember




UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
OKTOBER 2022**


PERSETUJUAN

Tesis dengan judul " *Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Kitab *al-Akhlak li al-Ba'ain* di SMP Plus Darus Sholah Tegal Besar Jember* " yang ditulis oleh Fathullohu Aini ini, telah disetujui untuk diuji dalam forum sidang tesis dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis.

Jember, ~~29~~ September 2022
Pembimbing I


Dr. H. Mustajab, M.Pd.I
NIP. 197409052007101001

Jember, ~~29~~ September 2022
Pembimbing II


Dr. H. Syamsul Anam, M.Pd
NIP. 197108212007101002



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PENGESAHAN

Tesis dengan judul "Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Kitab al Akhlaq li al Banin di SMP Plus Darus Sholah Tegal Besar Jember" yang ditulis oleh Fathullohu Aini ini telah dipertahankan di depan dewan penguji Tesis pada tanggal 30 September 2022 dan diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd



(.....)

2. Anggota :

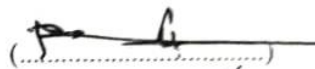


(.....)

a. Penguji Utama: Prof. Dr. H. Moh. Khusnuridlo, M.Pd

(.....)

b. Penguji I : Dr. H. Mustajab, M.Pd.I



(.....)

c. Penguji II : Dr. H. Syamsul Anam, M.Pd



(.....)

Jember, Oktober 2022

Mengesahkan,
Direktur Pascasarjana UIN KH Achmad Siddiq Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag.

NIP. 197803172009121007

ABSTRAK

Fathullohu Aini, 2022. Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* Di SMP Plus Darus Sholah Jember Pembimbing I : Dr. H. Mustajab, M.Pd.I Pembimbing II : Dr. H. Syamsul Anam, M.Pd

Kata Kunci : Penanaman, *al-Akhlaq li al-Banīn*, Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu proses yang ditempuh untuk menanamkan karakter baik kepada para peserta didik. Thomas Lickona menyebutkan 10 karakter esensial yang penting bagi para siswa diantaranya; kebijaksanaan, keadilan yang didalamnya mencakup sopan santun dan kejujuran, ketabahan, kendali diri, kasih, sikap positif, kerja keras, integritas, terimakasih, dan kerendahan hati.

Fokus Kajian dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana penanaman karakter jujur pada siswa melalui pembelajaran kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* di SMP Plus Darus Sholah Jember (2) Bagaimana penanaman karakter sopan santun pada siswa melalui pembelajaran kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* di SMP Plus Darus Sholah Jember (3) Bagaimana penanaman karakter rendah hati pada siswa melalui pembelajaran kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* di SMP Plus Darus Sholah Jember. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk (1) Mendeskripsikan penanaman karakter jujur pada siswa melalui pembelajaran kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* di SMP Plus Darus Sholah Jember (2) Mendeskripsikan penanaman karakter sopan santun pada siswa melalui pembelajaran kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* di SMP Plus Darus Sholah Jember (3) Mendeskripsikan penanaman karakter rendah hati pada siswa melalui pembelajaran kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* di SMP Plus Darus Sholah Jember.

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Subjek penelitian ini menggunakan *purposive*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi-terstruktur, dan observasi non-partisipan serta studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana J yang mencakup tiga proses yakni kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi kesimpulan.

Hasil penelitian di SMP Plus Darus Sholah Tegal Besar yaitu (1) Penanaman karakter jujur adalah dengan proses belajar mengajar kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* disertai pemberian nasehat, pembiasaan dan keteladanan, baik dari para guru dan seluruh staff di dalam sekolah (2) Penanaman karakter sopan santun adalah dengan proses belajar mengajar kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* disertai pemberian nasehat, pembiasaan dan keteladanan serta pengawasan dan sanksi (*punishment*) (3) Penanaman karakter rendah hati adalah dengan proses belajar mengajar kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* disertai pemberian nasehat, pembiasaan dan keteladanan baik dari para guru dan semua komponen sekolah.

ABSTRACT

Fathullohu Aini, 2022. Instilling the Value of Character Education in Students Through Learning the Book of *al-Akhlaq li al-Banīn* at Junior High School Darus Sholah Jember Advisor I : Dr. H. Mustajab, M.Pd.I Advisor II : Dr. H. Syamsul Anam, M.Pd

Keywords: Instilling, *al-Akhlaq li al-Banīn*, Character Education

Character education is a process taken to instill good character in students. Thomas Lickona mentions ten essential characters that are important for students including; wisdom, justice which includes courtesy and honesty, fortitude, self-control, love, positive attitude, hard work, integrity, gratitude, and humility.

The focus of the study in this research is (1) How to cultivate honest character in students through learning the Book of *al-Akhlaq li al-Banīn* at Junior High School Darus Sholah Jember (2) How to instill the character of politeness in students through learning the Book of *al-Akhlaq li al-Banīn*. at Junior High School Darus Sholah Jember (3) How to instill a humble character in students through learning the Book of *al-Akhlaq li al-Banīn* at Junior High School Darus Sholah Jember. The objectives of this study are (1) to describe the cultivation of honest character in students through learning the book of *al-Akhlaq li al-Banīn* at Junior High School Darus Sholah Jember (2) to describe the cultivation of polite character in students through learning the book of *al-Akhlaq li al-Banīn* at Junior High School Darus Sholah Jember (3) Describes the cultivation of a humble character in students through learning the Book of *al-Akhlaq li al-Banīn* at Junior High School Darus Sholah Jember.

This research approach is qualitative with the type of phenomenological research. The subject of this research used purposive. Data collection techniques using semi-structured interviews, and non-participant observation and documentation studies. . The data analysis technique uses descriptive qualitative with interactive model of Miles, Huberman, and Saldana J which includes three processes, namely data condensation, data presentation and conclusion drawing or conclusion verification.

The results of the research at Junior High School Darus Sholah Tegal Besar are (1) The cultivation of honest character is through the teaching and learning process of the Book of *al-Akhlaq li al-Banīn* accompanied by the provision of advice, habituation and exemplary, both from the teachers and all staff in the school (2) The cultivation of polite character is through the teaching and learning process of the Book of *al-Akhlaq li al-Banīn* accompanied by the provision of advice, habituation and example as well as supervision and punishment (punishment) (3) The cultivation of a humble character is the teaching and learning process of the Book of *al-Akhlaq li al-Banīn* is accompanied by giving advice, habituation and good examples from teachers and all school components.

ملخص البحث

فتح الله عيني ، ٢٠٢٢ . غرس قيمة التربية الشخصية لدى الطلاب من خلال تعليم كتاب الأخلاق للبنين في مدرسة دار الصلاح المتوسطة تجل بسار جمبر ، المشرف الأول: الدكتور مستجاب ، المشرف الثاني: الدكتور الحاج شمس الأنام

الكلمات الأساسية: الغرس ، الاخلاق للبنين ، تربية الشخصية

تعليم الشخصية هو عملية يتم اتخاذها لغرس الشخصية الحميدة في نفوس الطلاب. يذكر توماس ليكونا عشر شخصيات أساسية مهمة للطلاب بما في ذلك ؛ الحكمة والعدالة التي تشمل المجاملة والصدق والثبات وضبط النفس والحب والسلوك الإيجابي والعمل الجاد والنزاهة والامتنان والتواضع.

تركز الدراسة في هذه الدراسة على (١) كيفية تنمية الشخصية الصادقة لدى الطلاب من خلال تعلم كتاب الأخلاق للبنين في مدرسة دار الصلاح المتوسطة تجل بسار جمبر (٢) كيفية غرس شخصية الأدب في الطلاب من خلال تعلم كتاب الاخلاق للبنين في مدرسة دار الصلاح المتوسطة تجل بسار جمبر (٣) كيفية تنمية الشخصية المتواضعة لدى الطلاب من خلال تعلم كتاب الاخلاق للبنين في مدرسة دار الصلاح المتوسطة تجل بسار جمبر. أهداف هذه البحث هي: (١) وصف تنمية الشخصية الصادقة لدى الطلاب من خلال تعلم كتاب الأخلاق للبنين في مدرسة دار الصلاح المتوسطة تجل بسار جمبر (٢) وصف تنمية الشخصية الأدبية لدى الطلاب من خلال التعلم. كتاب الاخلاق للبنين مدرسة دار الصلاح المتوسطة تجل بسار جمبر (٣) يصف تنشئة التلاميذ بشخصية متواضعة من خلال تعلم كتاب الاخلاق للبنين في مدرسة دار الصلاح المتوسطة تجل بسار جمبر

نهج البحث هذا نوعان مع نوع البحث الظواهر. موضوع هذه الدراسة يستخدم الهادف. تقنيات

جمع البيانات باستخدام المقابلات شبه المنظمة ، والملاحظة غير المشاركين ودراسات التوثيق. . تستخدم

تقنية تحليل البيانات نوعًا وصفيًا مع نموذج تفاعلي لميلس و هوبرمان و ج سلدان الذي يتضمن ثلاث عمليات ، وهي تكثيف البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج أو التحقق من الاستنتاج.

نتائج البحث في مدرسة دار الصلاح المتوسطة تجل بسار جمبر هي: (١) إن تربية الشخصية

الصادقة هي عملية التدريس والتعلم في كتاب الأخلاق للبنين مصحوبة بالتعود والنموذج على

حد سواء من المعلمين وجميع العاملين في المدرسة (٢) إن تنمية الشخصية المهذبة هي من خلال عملية

التدريس والتعلم في كتاب الأخلاق للبنين مصحوبة بالنصيحة والتعود والقُدوة وكذلك الإشراف والعقاب

(٣) إن تربية الشخصية المتواضعة هي عملية التدريس والتعلم في كتاب الأخلاق للبنين مصحوبة بإعطاء

النصيحة والتعود والقُدوة الحسنة من المعلمين وجميع مكونات المدرسة.

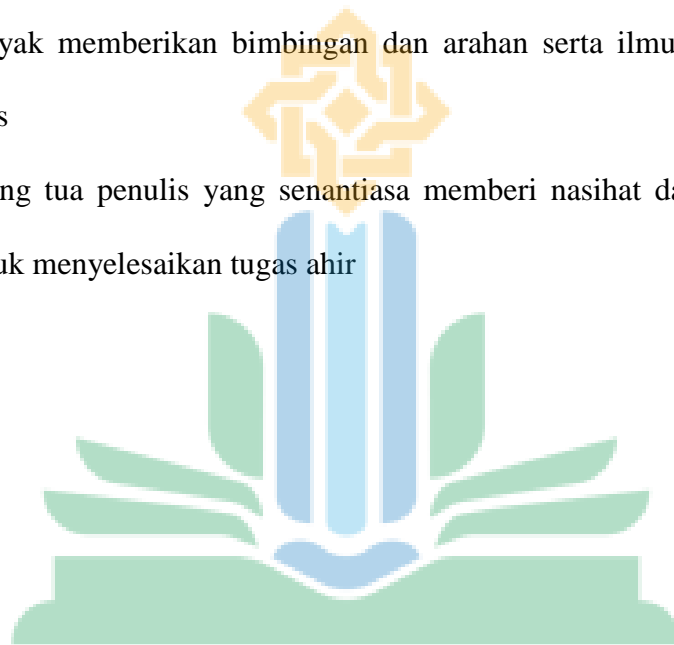
KATA PENGANTAR

Puji Syukur senantiasa kita panjatkan kehadirat Allah SWT atas karunia dan limpahan nikmat-Nya sehingga tesis dengan judul “Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* di SMP Plus Darus Sholah Tegal Besar Jember” dapat terselesaikan. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun kita sebagai umatnya menuju agama yang *Haq* yakni agama Islam.

Dalam penyusunan tesis ini banyak pihak yang terlibat dalam menyelesaikan tugas akhir ini, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan banyak terimakasih atas dukungan dan bantuan kepada beberapa pihak yang telah bersedia membimbing, mengarahkan, dan memberi dukungan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.

1. Prof. Dr. H. Babun Soeharto, SE, MM selaku rektor Universitas Islam Negeri KH Ahmad Shiddiq Jember yang telah memberikan izin dan bimbingan yang bermanfaat.
2. Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri KH Achmad Shiddiq
3. Dr. Hj. Siti Rodliyah, M.Pd selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam UIN KHAS Jember yang telah banyak membantu dan mengarahkan penulis

4. Prof. Dr. H. Moh. Khusnuridlo, M.Pd selaku penguji utama dalam tesis ini yang telah banyak memberikan masukan kepada penulis sehingga penulisan tesis ini jauh lebih baik dari sebelumnya
5. Dr. H. Mustajab, M.Pd.I, selaku dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan arahan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian
6. Dr. H. Syamsul Anam, M.Pd, selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan serta ilmu dalam menyusun tesis
7. Orang tua penulis yang senantiasa memberi nasihat dan doa tiada henti untuk menyelesaikan tugas ahir



Jember Oktober 2022

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R Fathullohu Aini

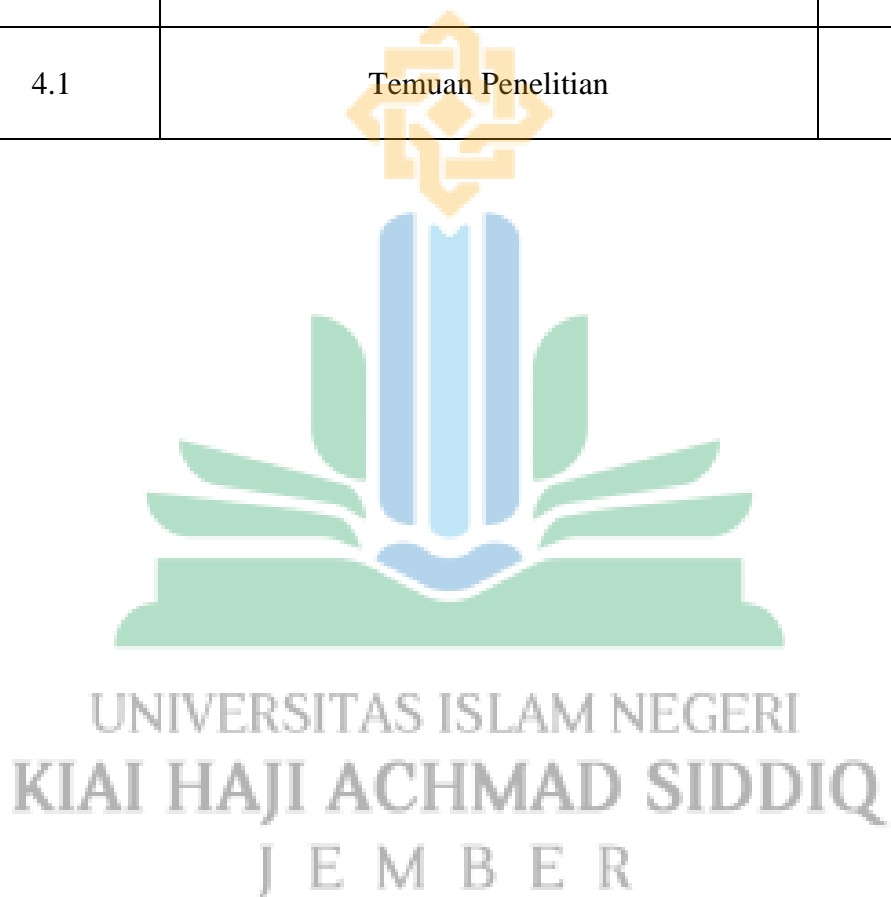
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	13
E. Definisi Istilah	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Penelitian Terdahulu.....	16
B. Kajian Teori.....	31
1. Penanaman Nilai.....	31
2. Pendidikan Karakter.....	35
3. Biografi Pengarang Kitab al-Akhlaq li al-Banīn.....	58
4. Materi al-Akhlaq li al-Banīn.....	69
a. Karakter Jujur.....	70
b. Karakter Sopan Santun.....	74
c. Karakter Rendah Hati.....	76
C. Kerangka Konseptual	80
BAB III METODE PENELITIAN	80
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	80

B. Lokasi Penelitian	80
C. Kehadiran Peneliti	81
D. Subyek Penelitian	82
E. Sumber Data	82
F. Teknik Pengumpulan Data	83
G. Analisis Data	84
H. Keabsahan Data	86
I. Tahap-Tahap Penelitian	86
BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS	88
A. Paparan Data dan Analisis	88
B. Temuan Penelitian	123
BAB V PEMBAHASAN	126
A. Penanaman Karakter Jujur	126
B. Penanaman Karakter Sopan Santun	133
C. Penanaman Karakter Rendah Hati	137
BAB VI PENUTUP	142
A. Kesimpulan	142
B. Saran	143
DAFTAR RUJUKAN	142
Lampiran-lampiran	144

DAFTAR TABEL

NO TABEL	ISI	HALAMAN
2.1	Penelitian Terdahulu	27
2.2	Sepuluh Kebajikan Esensial	56
2.2	Kerangka Konseptual	79
4.1	Temuan Penelitian	123



DAFTAR GAMBAR

NO GAMBAR	ISI	HALAMAN
2.1	Teori Sistem Karakter Thomas Lickona	90
4.1	Interaksi Seorang Siswa dengan Gurunya	95
4.2	Siswa dan Guru mengikuti Sholat berjamaah di Masjid Sekolah	94
4.3	Buku kontrol harian siswa	96
4.4	Siswa bersalaman kepada guru ketika hendak pulang dari sekolah	105
4.5	Siswa SMP Plus Darus Sholah sedang mengisi buku kontrol keseharian	110
4.6	Siswa sedang disidang karena melakukan pelanggaran dan juga pemanggilan orang tua	112
4.7	Siswa berdoa bersama sebelum belajar	115
4.8	Pembelajaran berjalan kondusif	118
4.9	keteladanan guru dalam mengikuti pelatihan tilawati	120
4.10	Pembelajaran siswa dengan guru di kelas	121

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan

ا = a,i,u	ذ = dh	ع = ‘	ه = h
ب = b	ر = r	غ = gh	ء = ‘
ت = t	ز = z	ف = f	ي = y
ث = th	س = s	ق = q	ة = t/h
ج = j	ش = sh	ك = k	
ح = h	ص = ṣ	ل = l	
خ = kh	ض = ḍ	م = m	
د = d	ط = t	ن = n	
ذ = dh	ظ = d	و = w	

B. Vokal Pendek, Vokal Panjang dan Diftong

Vokal Pendek	Vokal Panjang	Diftong
أ = a	با = ba	بأ = baʾ
إ = i	بي = bi	بي = bay
أ = u	بو = bu	بو = baw

C. Kata Sandang dan Lafad al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak diawal kalimat, sedangkan “al” dalam lafad al-Jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*Idhafah*) maka dihilangkan, Contoh : al-Imam al-Bukhoriy, Allah Billah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Secara filosofis pancasila menyebutkan manusia yang ideal adalah manusia yang menghargai nilai-nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan dan Keadilan Sosial.¹ Oleh karena itu untuk mencapai manusia yang ideal diperlukan sebuah pendidikan yang dapat menghantarkan para peserta didik menjadi manusia yang ideal, mengingat di Indonesia saat ini sedang terjadi krisis moral, maka sangat perlu untuk melakukan usaha perbaikan moral pada generasi penerus bangsa, dengan menerapkan pendidikan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan.

Kata-kata nilai memiliki keterkaitan dengan etika, oleh karenanya makna etika sering disebut sebagai filsafat nilai, yang membahas aspek moral manusia sebagai indikator dalam berbagai perilaku disertai tindakan. Sumber dari etika dan moral adalah adat istiadat, tradisi, ideologi bahkan agama. Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber yang utama dalam menerapkan etika dan moral yang dikemudian dikembangkan oleh para Ulama' menjadi sebuah ilmu. Nilai moral yang berasal dari adat istiadat dan ideologi mudah rusak karena hal tersebut hanya bersumber dari buah pemikiran manusia yang bersifat relatif, hal ini berbeda dengan nilai moral yang bersumber dari al-Qur'an yang memiliki sifat mutlak dan universal sehingga tidak mungkin berubah.

¹ Sukatin, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Jambi : IAIN Batanghari), 103

Jika ditelaah dari sudut pandang sosiologis manusia Indonesia hidup dalam masyarakat heterogen, manusia yang berada ditengah-tengah masyarakat dengan suku, etnis, agama, status sosial dan ekonomi yang berbeda-beda.² Dengan kondisi demikian maka sangat penting untuk menumbuhkan rasa saling menghargai dan toleransi diantara berbagai perbedaan masing-masing golongan, sehingga akan tercipta masyarakat yang makmur dan rukun. Dari hal tersebut tampak bagaimana pentingnya menerapkan pendidikan karakter pada anak sejak dini, sehingga mereka mampu menjadi penerus bangsa yang memiliki toleransi dan semangat gotong royong.

Jika ditinjau dari sudut pandang psikologis karakter dapat dideskripsikan menjadi 3 dimensi yakni, dimensi intrapersonal, interpersonal dan interaktif. Pertama dimensi intrapersonal terfokus pada kemampuan atau upaya manusia untuk memahami diri sendiri. Kedua, dimensi interpersonal secara umum dibangun atas kemampuan inti untuk mengenali perbedaan, sedangkan secara khusus merupakan kemampuan untuk mengenali perbedaan dalam suasana hati, tempramen, motivasi dan kehendak. Ketiga, dimensi interaktif adalah kemampuan manusia dalam berinteraksi dengan sesama. Sehingga dari tinjauan psikologis tersebut maka bisa disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah menjadikan peserta didik sebagai manusia yang mampu memiliki hubungan baik dengan sesama dan saling memahami meski banyak perbedaan diantara mereka.

² Sukatin, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, 104

Tujuan dari pendidikan adalah mengembangkan sebuah potensi dari peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa dan berakhlakul karimah sesuai dengan perintah Allah SWT. Sebenarnya kewajiban menanamkan nilai dalam semua jenjang pendidikan adalah konsekuensi dari tujuan pendidikan yaitu untuk menjadikan manusia menjadi lebih baik. Pendidikan adalah salah satu komponen terpenting bagi suatu bangsa dalam rangka menyambung tongkat estafet keilmuan sehingga suatu bangsa dapat membangun negeri yang lebih maju.

Pendidikan menjadi sebuah kebutuhan bagi masing-masing individu dalam membangun kualitas, potensi dan bakat yang dimilikinya, sebagaimana fungsi pendidikan yang telah tercantum dalam Permendikbud Nomor 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter, pada pasal 2 dijelaskan penguatan pendidikan karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tau, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab.³

Di era yang semakin berkembang ini pendidikan tetap menjadi suatu hal yang terpenting bagi kehidupan manusia dalam keberlangsungan dan mempertahankan hidupnya. Pendidikan juga merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan harkat martabat manusia sebagai makhluk

³ Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal, Pasal 2

yang sempurna.⁴ Oleh karena itu manusia disebut dengan *animal educandum* dan *animal educandus* yaitu sebagai makhluk yang bisa dididik dan makhluk yang mampu mendidik.⁵ Menurut Kingsley Price berpendapat bahwa, pendidikan merupakan proses mengembangkan kekayaan budaya non-fisik dalam mengasuh anak-anak atau mengajar orang dewasa. Namun, menurut Ki Hajar Dewantara, sebagai tokoh dalam Pendidikan Nasional Indonesia merumuskan pengertian Pendidikan “ialah sebagai daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelegi dan tubuh anak) dalam Taman Siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagianbagian itu supaya kita memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan, dan penghidupan anak-anak yang kita didik, selaras dengan dunianya.”⁶ Dari pengertian pendidikan yang telah dijelaskan di atas bahwa cakupan Pendidikan sangatlah luas, salah satunya ialah mengenai budi pekerti dan akhlak mulia yang selalu disinggung dalam setiap pengertian dan tujuan Pendidikan itu sendiri.

Menurut Yatimin Abdullah, bahwa tujuan akhir dari setiap ibadah adalah pembinaan takwa yang mengantarkan manusia kepada perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk. Orang bertakwa adalah orang yang berakhlak mulia, yaitu berbuat baik dan berbudi luhur.⁷ Selaras dengan pendapat menurut Harun Nasution, bahwa tujuan utama dari seluruh ajaran Islam ialah mencegah seseorang dari berbuat buruk atau jahat dan mengarahkan

⁴ Syafril&Zelhendri, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok: Kencana, 2017) , 3

⁵ M. Sukardjo & Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali, 2009) , 1

⁶ Syafril&Zelhendri, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok: Kencana, 2017) , 30

⁷ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlaq dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta : Amzah, 2008), 5

seseorang untuk berbuat baik. Mulai dari ibadah sholat, puasa, zakat, haji dan bahkan hukum fikih dan konsep-konsep tentang iman, Islam, surga dan neraka, erat hubungannya dengan perbuatan baik dan perbuatan buruk manusia.⁸

Lalu menurut Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Samsul Munir dalam bukunya Ilmu Akhlak mengenai tujuan dari Pendidikan akhlak ialah kebahagiaan di Akhirat kelak setelah hari pembalasan. Imam Al-Ghazali juga menyatakan bahwa kebahagiaan yang hakiki adalah kebahagiaan di Akhirat kelak. Menurut beliau tidak bisa dikatakan sebagai kebahagiaan jika hanya tiruan dan tidak nyata, seperti kebahagiaan duniawi yang tidak mengantarkan pada kebahagiaan akhirat.⁹ Pendidikan Akhlaq dalam terminologi bahasa memiliki kesamaan dengan pendidikan karakter, dimana keduanya memiliki tujuan yang sama yakni mendidik siswa dalam bertingkah laku. Menurut Thomas Lickona selaku pencetus pendidikan karakter memberikan definisi terkait pendidikan karakter yakni sebagai proses pembentukan kepribadian seseorang melalui proses *knowing the good* (mengetahui kebaikan), *loving the good* (mencintai kebaikan), dan *acting the good* (melakukan kebaikan).¹⁰

Pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk tercapainya tujuan pendidikan secara umum, karena yang diharapkan terhadap murid bukan hanya pemahaman materi melainkan penerapan atas pemahaman yang telah dipelajari sebelumnya. Karakter adalah kunci keberhasilan individu, pada

⁸ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 2015), 49

⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), 19

¹⁰ Thomas Lickona, *Educating for Character : How Our Schools Can Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1992), 80

kondisi Indonesia sekarang bisa dilihat bahwa, betapa banyak siswa yang mendaftar ke sekolah hanya dengan tujuan mencari ijazah, bukan bertujuan menjadi individu yang lebih baik, kegiatan yang ada disekolah hanya dianggap sebagai formalitas bukan lagi prioritas, hal ini terlihat dari proses pembelajaran yang mereka lakukan, yakni ketika hendak ujian hanya sedikit siswa yang belajar dengan sungguh-sungguh, selebihnya hanya mencontek ujian teman sebangunnya, hal ini dianggap biasa atau lumrah disekolah terutama dikalangan siswa, namun dampak dari hal tersebut sangat serius, dimana siswa akan terbiasa bersikap tidak jujur dan melanggar peraturan. Pendidikan karakter mampu mengatur sikap dasar dalam kehidupan seorang remaja, oleh karena itu penting bagi orang tua untuk membimbing anaknya agar belajar dan mempraktekan perilaku etika dan moral. Pendidikan karakter membantu remaja dan anak-anak menyadari tentang hal-hal yang benar untuk diterapkan dalam kehidupannya.¹¹

Kenakalan remaja menjadi pemikiran yang serius dan memprihatinkan dikalangan masyarakat Indonesia saat ini, betapa banyak kasus terkait krisis karakter seperti tawuran antar pelajar, kekerasan pada anak dan remaja, meningkatnya pergaulan bebas. Fenomena seperti ini telah menodai lembaga pendidikan sekaligus citra seorang pelajar di Indonesia, karena masyarakat menilai bahwa kejadian seperti itu merupakan hasil dari dunia pendidikan. Seperti kasus tawuran yang terjadi pada hari senin, 08 Agustus 2022 dikawasan jalan Bambang Utoyo, kecamatan Ilir Timur II

¹¹ Thomas Lickona, "Cep's Eleven Principles of Effective Character Education", *Character Education Partnership*, (January, 1996), 1

Palembang, yang melibatkan para Pelajar SMA yang diawali insiden penyiraman air keras kepada tiga siswa SMK swasta sehingga menyebabkan wajah dan mata siswa tersebut mengalami luka parah dan harus dirawat intensif dirumah sakit.¹² Selain itu pada tanggal 04 September 2022 juga terjadi tawuran sejumlah remaja di kawasan manggarai, Jakarta selatan, sejumlah remaja tersebut menggunakan senjata tajam mulai dari golok hingga celurit didekat terowongan manggarai Utara I salah satu saksi mata mengungkapkan bahwa tawuran terjadi karena pembakaran petasan sebagai bentuk provokasi.¹³ Kasus tawuran remaja sangat sering terjadi di Indonesia hal ini menunjukkan betapa bangsa ini telah mengalami kemerosotan moral.

IDAI (Ikatan Dokter Anak Indonesia melaporkan, sebanyak 1.188 anak di Indonesia terbukti positif HIV, diantaranya adalah ratusan balita, dari laporan tersebut usia remaja 15-19 tahun menjadi yang paling banyak terinfeksi HIV, secara detail kasus HIV usia di bawah 4 tahun sebanyak 274 kasus, kemudia rentang usia 5-14 tahun sebanyak 173 kasus, dan rentang usia 15-19 tahun sebanyak 741 kasus. Menurut penuturan ketua satgas HIV, usia remaja 15-19 tahun menjadi kelompok paling banyak terjangkit HIV dikarenakan perilaku seks bebas dan narkoba jarum suntik.¹⁴

Oleh karena itu, semua pihak bersepakat mengatasi persoalan kemerosotan dalam hal karakter. Namun, permasalahan terkait karakter tidak sepenuhnya menjadi tanggungan lembaga pendidikan. Namun, kenyataan

¹² *OkeZone*, 09 Agustus 2022, 2.

¹³ *KumparanNews*, 04 September 2022, 3

¹⁴ <https://www.celebrities.id/read/miris-data-terbaru-sebut-1-118-anak-di-indonesia-positif-hiv-termasuk-ratusan-balita-c56mE7> (September, 2022) ,3

yang terjadi bisa menggambarkan adanya kegagalan pada lembaga pendidikan dalam membentuk siswa yang berkarakter dan berakhlak mulia. Materi pembelajaran disekolah terkait moral yang disampaikan kepada peserta didik hanya terpaku pada ranah kognitif, sedangkan ranah afektif dan psikomotor terlalu minim dipraktikkan. Apalagi melihat kondisi pendidikan saat ini yang sedang redup disebabkan pandemi Covid, membuat proses pembelajaran terpaksa dilakukan dengan online, hal tersebut membuat siswa semakin malas belajar sehingga bukan hanya dari segi kognitif dan psikomotor bahkan dari segi afektif tujuan pembelajaran semakin tidak tercapai, tidak sedikit siswa, ketika diberi tugas sekolah justru orang tua yang mengerjakan, atau para siswa menggunakan aplikasi google mencari jawaban, hal ini akan memperparah kondisi mental dan psikologis siswa dalam berusaha belajar mandiri. Dengan fakta dan fenomena yang saat ini terjadi membuat pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan secara serius dan menyeluruh dalam proses pembelajaran.

Dalam sejarah pendidikan Islam, Nabi Muhammad Saw. Mengatakan pada umatnya bahwa beliau diutus oleh Allah dengan membawa misi menyempurnakan akhlak kepada seluruh umat serta mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*) dengan memberikan contoh terbaik atau *uswatun hasanah*. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW telah bersabda :

أَخْبَرَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُونُسَ الْأَصْبَهَانِيُّ أَنبَأَنَا أَبُو سَعِيدٍ ابْنُ الْأَعْرَبِيِّ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَرْوُزِيِّ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنِي أَبُو مُحَمَّدٍ بْنُ عَجَلَانَ عَنِ الْقَعْقَاعِ ابْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي

هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : “ Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak “ (HR. Al – Baihaqi no.20819).¹⁵

Dan juga sebagaimana diterangkan dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Rasulullah adalah figur yang sempurna dalam memberikan suri tauladan, yang sudah seyogyanya harus diteladani oleh umatnya. Salah satu gelar yang dimiliki Rasulullah yang sangat terkenal adalah *Al-Amin* artinya bisa dipercaya, karena Rasulullah Saw. dikenal sebagai orang yang sangat amanah dan jujur dalam bersikap, perilaku jujur adalah sikap terpenting dalam kehidupan karena dengan jujur seseorang dapat dipercaya dalam mengemban amanah, sebaliknya orang yang tidak jujur akan tidak dipercaya bahkan dibenci oleh masyarakat.

Akhlaq merupakan hal yang lebih penting didahulukan dari pada ilmu, itulah ungkapan beberapa ulama' yang mengindikasikan betapa pentingnya pendidikan akhlak untuk manusia bahkan sejak masih kecil. Perhatian serius ulama terhadap akhlak dan pembentukan karakter tercermin dari berbagai

¹⁵ Abu Bakar bin Husain bin Ali al-Baihaqi, *As-Sunan al-Kubro*, Juz 21 Hal 27

karangan kitab kuning yang membahas tentang akhlak, salah satu kitab dasar yang dipakai oleh berbagai pondok pesantren untuk mendidik para santri, adalah kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* yang dikarang oleh Syekh Umar bin Ahmad Baradja, di dalam kitab ini terdapat banyak bab bahasan mengenai akhlak, seperti sopan santun, jujur, rendah hati dan lain sebagainya.

Penanaman nilai sopan santun yang sangat serius hanya bisa ditemukan dipesantren, apalagi pada zaman modern ini sikap siswa terhadap gurunya sudah sangat tidak pantas, seperti kasus yang pernah terjadi dimana siswa berani melawan guru bahkan menghina dan memukul gurunya, hal ini menjadi lebih memprihatinkan ketika wali murid siswa tersebut juga ikut memukuli gurunya. Berbeda jauh dengan keadaan di pesantren, tidak pernah diketahui bahwa ada seorang santri melawan pada guru apalagi sampai memukul gurunya, justru pendidikan akhlaq di pesantren mengajarkan untuk memuliakan guru, seperti contoh ketika guru sedang lewat di depannya maka santri harus menepi dan menunduk, ini mungkin hal sepele bagi beberapa orang namun dampaknya begitu besar bagi para santri, seorang santri akan terbiasa menghormati dan memuliakan siapapun gurunya bahkan setiap orang yang lebih tua darinya. Dari sikap sopan santun maka juga akan timbul sikap rendah hati, dimana para santri tidak akan menganggap dirinya lebih baik dari orang lain sehingga akan timbul rasa persaudaraan diantara sesama. Penanaman nilai akhlaq dipesantren sangat kental sekali hal ini terlihat dari kebiasaan para santri dalam beraktifitas dan pembelajaran kitab klasik seperti

kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* yang dikarang oleh Syekh Umar bin Ahmad Baradja.

Kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* ini digunakan hampir diberbagai pondok-pondok pesantren, bahkan kitab ini dijadikan kitab dasar yang wajib dipelajari bagi santri. Disebuah pondok pesantren yang ada di Jember Jawa Timur yakni pondok pesantren Darus Sholah diadakan pengajian atau pembelajaran kitab *al-Akhlaq li al-Banīn*. Pondok pesantren Darus Sholah adalah pondok pesantren yang memiliki beberapa lembaga formal seperti SD, MTS, SMP, SMA dan MA, namun demikian pondok ini tetap memberikan pembelajaran kitab kuning sebagai ciri khas dari sebuah pondok pesantren dan pondok tersebut menyisipkan beberapa pembelajaran kitab kuning pada kurikulum lembaga formal yakni SMP, yang kebanyakan dari lembaga SMP lain tidak pernah ada materi kitab kuning. Pesantren adalah sebuah lembaga yang mewajibkan adanya pembelajaran kitab kuning bahkan sebuah lembaga tidak bisa disebut pesantren jika tidak menerapkan pembelajaran kitab kuning, berbeda hal dengan lembaga SMP jarang sekali dijumpai pada lembaga formal yang menerapkan pembelajaran kitab klasik seperti *al-Akhlaq li al-Banīn*.

Beberapa kenyataan di atas menarik untuk dianalisis karena baiknya moral sebuah bangsa akan mencerminkan baiknya pendidikan yang diberikan. Dari pemaparan konteks penelitian yang telah peneliti sebutkan di atas maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “ Penanaman Nilai Karakter

Siswa Melalui Pembelajaran Kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* di SMP Plus Darus Sholah Tegal Besar Jember “.

B. Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian yang telah disebutkan di atas maka fokus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penanaman karakter jujur pada siswa melalui pembelajaran kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* di SMP Plus Darus Sholah Jember
2. Bagaimana penanaman karakter sopan santun pada siswa melalui pembelajaran kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* di SMP Plus Darus Sholah Jember
3. Bagaimana penanaman karakter rendah hati pada siswa melalui pembelajaran kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* di SMP Plus Darus Sholah Jember

C. Tujuan Penelitian

Dengan fokus penelitian yang disebutkan di atas maka berikut adalah tujuan dari penelitian ini :

1. Mendeskripsikan penanaman karakter jujur pada siswa melalui pembelajaran kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* di SMP Plus Darus Sholah Jember
2. Mendeskripsikan penanaman karakter sopan santun pada siswa melalui pembelajaran kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* di SMP Plus Darus Sholah Jember

3. Mendeskripsikan penanaman karakter rendah hati pada siswa melalui pembelajaran kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* di SMP Plus Darus Sholah Jember

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang telah peneliti lakukan maka peneliti berharap agar penelitian ini menjadi bermanfaat bagi segala pihak dalam perkembangan ilmu pengetahuan, manfaat tersebut ialah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Peneliti berharap agar secara teoritis penelitian ini dapat memberi kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan lebih spesifik dalam dunia pendidikan karakter.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat secara praktis bagi beberapa pihak diantaranya :

- a. Bagi peneliti

Dari penelitian yang telah dilakukan diharapkan agar hasil penelitian bisa bermanfaat bagi peneliti, khususnya dalam kemampuan tulis menulis karya ilmiah dan dapat menambah wawasan peneliti dalam pendidikan karakter

- b. Bagi lembaga

Dari penelitian yang telah dilakukan diharapkan hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi lembaga dalam memberikan

masukan dan acuan serta pertimbangan untuk menerapkan pendidikan karakter.

c. Bagi UIN Khas Jember

Dari penelitian yang telah dilakukan peneliti maka diharapkan hasil penelitian bisa bermanfaat bagi kampus UIN KHAS khususnya dalam penambahan karya tulis ilmiah dan menjadi rujukan dalam penelitian selanjutnya bagi peneliti lain dibidang pendidikan karakter

d. Bagi masyarakat

Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan informasi, penambah wawasan, dan acuan dilingkungan masyarakat secara umum dalam upaya penanaman nilai karakter melalui pembelajaran kita *al-Akhlaq li al-Banīn*.

E. Definisi Istilah

Dalam membatasi agar penelitian ini lebih terfokus dan tidak terjadi kesalahan penafsiran, maka peneliti memberikan penjelasan terkait istilah dalam penelitian yakni sebagai berikut :

1. Penanaman Nilai Pendidikan Karakter

Penanaman nilai pendidikan karakter adalah proses penumbuhan nilai karakter yakni sebuah watak dan sifat- sifat yang melekat pada siswa melalui pembelajaran dan pembiasaan yang meliputi karakter kepedulian, kejujuran, tanggung jawab, keberanian, kesopanan, ketulusan, dan kepedulian.

2. Pembelajaran Kitab *al-Akhlaq li al-Banīn*

Pembelajaran kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* merupakan proses belajar dan mengajar sebuah kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* yakni kitab yang dikarang oleh Syekh Umar bin Ahmad Baradja, dalam kitab ini dibahas tentang ilmu akhlak atau ilmu tata krama seorang anak.

Berdasarkan penjelasan definisi operasional di atas, maka maksud dari peneliti tentang penelitian yang berjudul “ Penanaman Nilai-nilai Akhlak Siswa Melalui Pembelajaran Kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* di SMP Plus Darus Sholah Tegal Besar Jember “ adalah sebuah penelitian yang membahas tentang penanaman karakter pada siswa, dengan menggunakan pembelajaran kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* yakni kitab dasar tentang akhlak untuk murid yang dikarang oleh Syekh Umar bin Ahmad Baradja.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti akan mencantumkan hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan antara lain :

- a. Tesis tahun 2015 oleh Ahmad Nugroho, mahasiswa Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin dengan judul penelitian : “ Pembentukan Akhlak Dalam Kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* dan Kitab *al-Akhlaq li al-Banāt* Karya Umar Bin Ahmad Baradja (Kajian Paedagogis dan Psikologis) “. Hasil penelitian¹ :

Hasil penelitian menunjukkan : 1) Tujuan : dalam kitab ini diterangkan agar membimbing anaknya menuju kebaikan dengan mengajarkan abad sopan santun sejak dini. Materi : materi akhlak dalam kitab ini berisikan materi akhlaq anak dan pembiasaan sejak dini. Pendekatan : sudut pandang dalam penelitian ini menggunakan psikologis, sosiokultural dan religius. Metode : metode pembentukan akhlak yang terdapat dalam kitab diantaranya targhib dan tarhib, ‘ibrah dan mauidzah serta keteladanan. 2) Materi : materi dalam kitab ini telah disesuaikan dengan perkembangan anak, menggunakan pelbagai pendekatan akan membantu anak dalam memahami materi. 3) Pola pembentukan akhlak dalam kitab ini merupakan gambaran terhadap pendidikan agama Islam, terkait materi, guru, pendekatan, dan metode. Pada aspek materi, pendidikan akhlak perlu memaksimalkan *hidden curriculum*. Pada aspek guru, hendaknya tidak hanya memberi materi namun perlu melatih keterampilan anak dan menanamkan nilai melalui pembiasaan terhadap anak. Perlu banyak variasi pendekatan dalam menjelaskan materi yang bersifat abstrak kepada anak yakni

¹ Ahmad Nugroho, 2015, “*Pembentukan Akhlak Dalam Kitab al-Akhlaq li al-Banīn dan Kitab Akhlak Lil Banat Karya Umar Bin Ahmad Baradja (Kajian Paedagogis dan Psikologis)*”, IAIN Antasari Banjarmasin

dalam aspek pendekatan. metode pembelajaran akhlak yang sesuai dengan anak tergantung pada kemampuan guru dalam memilih metode yang sesuai dengan perkembangan kognitif, afektif dan sosial moral anak.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Nugroho dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah :

- 1) Sama-sama membahas tentang penanaman karakter dalam kitab *al-Akhlaq li al-Banīn*
- 2) Menggunakan penelitian kualitatif

Sedangkan perbedaannya adalah :

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Nugroho lebih menyeluruh pada dua kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* dan *al-Akhlaq li al-Banat* sedangkan peneliti hanya fokus pada kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* saja
- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Nugroho memilih objek penelitian secara umum sedangkan peneliti membatasi pada siswa SMP saja.

- b. Tesis tahun 2020 oleh Irma Sofiasyari, mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, dengan judul penelitian : “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran tematik di Kelas IV Sekolah Dasar Semarang”².

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pendidikan karakter pada pembelajaran tematik di kelas IV SD Islam Al Madina, SDN Petompon 01 dan SD Marsudirini dilaksanakan dengan tiga tahapan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada setiap

² Irma Sofiasyari, 2020, “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Tematik di Kelas IV Sekolah Dasar Semarang”, Universitas Negeri Semarang : Semarang

tahapan ketiga sekolah memiliki kegiatan yang berbeda dan menanamkan nilai karakter yang berbeda pula, tergantung dari ciri khas, visi misi dan tujuan masing-masing sekolah. (2) Kendala sarana dan pra sarana, kondisi siswa, pengalaman guru dalam mengajar di kelas dan kurang baiknya komunikasi pihak sekolah dengan orang tua siswa menjadi kendala yang sama diantara 3 sekolah tersebut. Solusinya dari kendala ini adalah lebih memperhatikan siswa yang memerlukan bimbingan, memanfaatkan sarana dan pra sarana dengan baik, dan mengadakan pertemuan dengan orang tua secara rutin serta memanfaatkan waktu sebaik mungkin. (3) Nilai karakter yang tampak pada siswa di SDN Petompon 01, SD Marsudirini dan SD Islam Al Madina sebagaimana penanaman nilai karakter yang dilakukan di setiap sekolah, yakni didasarkan pada, ciri khas, visi misi, tujuan setiap sekolah dan sesuai dengan materi.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Irma Sofiasyari dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah:

- 1) Sama-sama membahas pendidikan karakter pada siswa disekolah
- 2) Sama-sama menggunakan metode kualitatif

Sedangkan perbedaannya adalah :

- 1) Penelitian terdahulu dilakukan beberapa tempat di tingkat sekolah dasar sedangkan peneliti saat ini melakukan penelitian disatu tempat di tingkat SMP.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

c. Tesis tahun 2019 oleh Khairul Anwar, mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Curup, dengan judul penelitian : “ Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 1 Rejang Lebong “.

Hasil penelitian³ :

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada pihak sekolah, bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di SMP N 1 Rejang Lebong kurang

³ Khairul Anwar, 2019, “ *Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 1 Rejang Lebong*”, IAIN Curup : Curup

terlaksana dengan baik, hal ini tampak dari perilaku peserta didik cenderung nakal dan kurang disiplin, ini terjadi disebabkan faktor lingkungan masyarakat dan keluarga. selanjutnya dalam mencapai tujuan pendidikan karakter, pihak sekolah perlu menjalin kerja sama dengan wali murid secara baik, melakukan kontak langsung dengan wali murid apabila terjadi sesuatu disekolah, dan mencari solusi bagi pihak wali murid dan pihak sekolah dalam membuat kesepakatan agar tercipta pertumbuhan karakter baik di lingkungan keluarga dan sekolah.

Adapun persamaan penelitian Khairul Anwar dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah :

- 1) Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif
- 2) Sama-sama membahas pendidikan karakter di sekolah menengah pertama (SMP)

Sedangkan perbedaannya adalah :

- 1) Penelitian terdahulu hanya membahas pendidikan karakter secara umum namun penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membahas pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *al-Akhlaq li al-Banīn*

- d. Jurnal penelitian tahun 2017 oleh Syaifullah, Mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan, dengan judul penelitian : Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Kitab Kuning (Risalatul Muawanah) di SMA MA'ARIF Sukorejo. Hasil Penelitian⁴ :

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa berbagai kegiatan yang dilaksanakan dilembaga tersebut seperti pembelajaran kitab klasik, tadarus Al-Qur'an, Sholat berjamaah, musafaha(cium tangan) dengan dewan guru, ceramah agama akan sangat mendukung pembentukan

⁴ Syaifullah, 2017, "Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Kitab Kuning (Risalatul Muawanah) di SMA MA'ARIF Sukorejo Mafhum" Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir, Vol 2. No 2

akhlak siswa. Berdasarkan observasi dan pengumpulan data diperoleh setelah kegiatan yang telah dilaksanakan tersebut banyak terjadi perubahan karakter akhlak siswa-siswi SMA Ma'arif yang menjadi semakin baik dari pada sebelumnya.

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut :

1. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif
2. Sama-sama membahas penanaman karakter melalui kitab kuning

Sedangkan perbedaannya adalah sebagai berikut :

1. Penelitian terdahulu menggunakan kitab Risalatul Muawanah sedangkan peneliti saat ini menggunakan kitab *al-Akhlaq li al-Banīn*
 2. Penelitian terdahulu memilih objek di SMA sedangkan peneliti saat ini memilih objek siswa SMP
- e. Jurnal Penelitian tahun 2016 oleh Fajar Septian Cahya, Saiful Bahri, Hayaturrohman, Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Jakarta, dengan judul penelitian : “ Nilai-nilai Karakter dalam

Kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* Karya Syekh Umar Baradja “. Hasil penelitian⁵ :

Nilai-nilai karakter sangat penting untuk ditanamkan kepada anak-anak generasi muda yang berkarakter berdasarkan agama, Pancasila, budaya, serta tujuan pendidikan nasional. Pengarang kitab juga mengenalkan kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* yang berlatarkan Islam. Pentingnya menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik atau generasi muda agar bisa mengontrol moral serta akhlak mereka, sehingga bisa melaksanakan seperti yang diungkapkan oleh sang proklamator yaitu berdiri diatas kaki sendiri, dalam artian

⁵ Fajar Septian Cahya, Saiful Bahri, Hayaturrohman, 2016, “Nilai-nilai Karakter dalam Kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* Karya Syekh Umar Baradja”, Jurnal Studi Qur'an, Vol 12. No 1

berkarakter atau mempunyai karakter. Dan itu sesuai dengan ajaran agama yang telah penulis bahas. Lebih husus nya Kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* yang biasanya kita pelajari sebagai kitab akhlak ternyata didalam nya memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang telah menjadi tujuan kementerian pendidikan agar membentuk siswa-siwa serta ganerasi muda yang berkarakter baik sesuai dengan agama, pancasila, budaya serta tujuan pendidikan nasional. Yang menyangkut dalam 18 nilai-nilai pembentuk karakter. Yang didalam nya menyangkut nilai religius, jujur, disiplin, mandiri, demokratis, menghargai prestasi, bersahabat, peduli sosial, serta tanggung jawab. Semua nilai-nilai karakter itulah yang penulis temukan dalam kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* Menegaskan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* sangat bermanfaat untuk diajarkan pada peserta didik dan generasi muda. Muatan yang ada dalam kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* berdasarkan pada apa yang diajarkan oleh nabi muhammad saw, yang didalam nya terdapat hadits serta ayat-ayat alqur'an yang dicontohkan perilaku nabi muhammad saw dan dijelaskan oleh kitab *al-Akhlaq li al-Banīn*

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Khairul

Anwar dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah :

- 1) Sama-sama membahas tentang kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* karya Syek Umar Baradja

Sedangkan perbedaannya adalah :

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Fajar Septian Cahya dkk menggunakan jenis penelitian *Library Research* sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan jenis penelitian *Fenomenology*.

- f. Jurnal Penelitian Tahun 2013 oleh Faiq Nurul Izzah dan Nur Hidayat, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul penelitian : “ Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam

Kitab *al-akhlaq li al-banīn* Jilid 1 Karya Al-Ustadz Umar Bin Ahmad

Baradja dan Relevansinya bagi Siswa MI". Hasil penelitian⁶ :

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Kitab *al-akhlaq li al-banīn* jilid 1, adalah: karakter religius, menepati janji, disiplin, peduli lingkungan, cinta kebersihan, peduli sosial (sopan santun, menghormati orang lain, toleransi, menghormati kedua orang tua, saudara, guru, kerabat, tetangga, teman, pembantu, adab berjalan, dan adab di sekolah). Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter yakni dengan kondisi anak usia dini jika dilihat melalui kondisi (karakter) anak usia MI saat ini, maka nilai-nilai dalam Kitab *al-akhlaq li al-banīn* jilid 1 tersebut sangat sesuai dengan karakter anak usia MI.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Faiq Nurul Izzah dan Nurul Hayat dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah :

- 1) Dalam penelitian terdahulu dan penelitian yang sedang dilakukan peneliti sama-sama meneliti nilai karakter pada kitab *al-Akhlaq li al-Banīn*
- 2) Sama-sama menggunakan metode kualitatif

Sedangkan perbedaannya adalah :

- 1) Pada penelitian terdahulu lokasi penelitian di Madrasah Ibtidaiyyah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti di SMP

g. Jurnal penelitian tahun 2018 oleh Muhammad Arif, mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhar Menganti Gresik, dengan

⁶ Faiq Nurul Izzah & Nur Hidayat, 2013, " Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab *al-akhlaq li al-banīn* Jilid 1 Karya Al-Ustadz Umar Bin Ahmad Baradja dan Relevansinya bagi Siswa MI", Al-Bidayah, Vol 5. No 1

judul penelitian : “ Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *al-akhlaq li al-banīn* Karya Umar Ibnu Ahmad Baradja “. Hasil Penelitian⁷ :

Umar Ibn Ahmad Baradja menjelaskan, penanaman akhlak kepada seorang anak pada usia dini sangat penting, karena pondasi dari akhlak mulia di waktu dewasa berawal pada pembiasaan akhlaq sejak kecil. Sehingga cara menjadikan anak agar memiliki pribadi dengan akhlak mulia harus dibiasakan sejak kecil. Umar Ibn Ahmad Baradja mencontohkan dalam kitab tersebut tentang ranting pohon yang bengkok dan sudah terlanjur besar dan tebal kulitnya sehingga tidak mungkin diluruskan kembali. Seperti gambaran dari seorang anak yang tidak berakhlak sejak kecil, sehingga tidak mungkin ia menjadi berakhlak saat telah dewasa. Dalam mendidik akhlaq, harus ditempuh dengan runtut mulai dari, pendidikan akhlak kepada Allah SWT yakni segala prilaku yang dilakukan oleh seseorang yang ditujukan kepada Allah SWT, akhlak kepada Nabi Muhammad SAW, akhlak kepada kedua orang tua, akhlak kepada saudara, akhlaq kepada guru dan akhlak kepada tetangga sekitar.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arif dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah :

- 1) Sama-sama membahas pendidikan akhlak dalam kitab *al-akhlaq li al-banīn* karya Syekh Umar Ahmad Baradja

Sedangkan perbedaannya adalah :

- 1) Penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian *Library*

Research sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan jenis penelitian *Fenomenology*.

- 2) Penelitian terdahulu membahas kitab *al-akhlaq li al-banīn* secara umum pada objek secara umum juga sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti hanya membahas pembelajaran kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* pada siswa SMP

⁷ Muhammad Arif, 2018, “ Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *al-akhlaq li al-banīn* Karya Umar Ibnu Ahmad Baradja “, *Tajdid : Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol 2. No 2

- h. Jurnal penelitian tahun 2020 oleh Suwita Dela, Masudi, Yanuarti, dengan judul penelitian : “ Efektifitas Pembelajaran Kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* dalam Membentuk Akhlak Santri Pondok Pesantren Miftahul Jannah Karang Jaya “. Hasil penelitian⁸ :

Efektifitas pembelajaran *al-akhlaq li al-banīn* dalam membentuk akhlak santri dirasa cukup efektif dengan melibatkan segala komponen pembelajaran. meskipun dalam penyampaian materi tidak memakai RPP dan tidak mementingkan administrasi perangkat pembelajaran. Namun demikian, para guru tetap menyampaikan pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami oleh santri. Penanaman karakter dilakukan melalui pendekatan metode pembiasaan, metode keteladanan, metode sorogan, metode menghafal dan metode bandongan.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Suwita Dela dkk, dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah:

- 1) Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif
- 2) Sama-sama membahas pembelajaran *al-akhlaq li al-banīn* Karya

Syekh Umar Ahmad Baradja

Sedangkan perbedaannya adalah :

- 1) Penelitian terdahulu memilih santri di pondok pesantren sebagai

objek penelitian sedangkan penelitian yang akan dilakukan

memilih siswa SMP sebagai objek penelitian.

- i. Jurnal penelitian tahun 2020 oleh Meriyanti Nasution dan Asnil Aidah Ritonga, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, dengan

⁸ Suwita Dela, Masudi, Yanuarti, 2020, “ Efektifitas Pembelajaran Kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* dalam Membentuk Akhlak Santri Pondok Pesantren Miftahul Jannah Karang Jaya “, El-Ghiroh, Vol 18. No 2

judul penelitian : “ Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Menurut Umar bin Ahmad Baradja dalam kitab *al-akhlaq li al-banīn* “. Hasil penelitian⁹:

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kitab *al-akhlaq li al-banīn* jilid I menjadi rujukan dalam mendidik akhlak dan kitab tersebut tertulis dengan bahasa Arab namun sangat ringkas dan mudah dipahami. Nilai-nilai Pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *al-akhlaq li al-banīn* jilid I diantaranya adalah 1) sopan santun, 2) religius, 3) rendah hati, dan 4) dermawan, 5) disiplin, 6) tanggung jawab, dan 7) toleransi.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Meriyanti Nasution dan Asnil Aidah Ritonga, dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah :

- 1) Sama-sama membahas pembelajaran kitab *al-akhlaq li al-banīn* karya Syekh Umar bin Ahmad Baradja

Sedangkan perbedaannya adalah :

- 1) Penelitian terdahulu membahas kitab *al-akhlaq li al-banīn* secara umum dengan pendekatan *Life Story* sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti membahas kitab *al-akhlaq li al-banīn* pada pembelajaran di SMP

- 2) Penelitian terdahulu adalah jenis penelitian *Library Research* sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah jenis penelitian *Fenomenology*.

- j. Jurnal penelitian tahun 2018 oleh Muhtadi dan Agus Ainul Yaqin, mahasiswa Darul Ulum Jombang, dengan judul penelitian : “ Pengaruh Pembelajaran Kitab *al-akhlaq li al-banīn* Terhadap

⁹ Meriyanti Nasution, Asnil Aida Ritonga, 2020, “ Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Menurut Umar bin Ahmad Baradja dalam kitab *al-akhlaq li al-banīn* “Tazkiya : Jurnal Tarbiyah, Vol 9. No 2

Pembentukan Etika Santri Madrasah Diniyah Al-Furqon di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang “. Hasil Penelitian¹⁰ :

Dilihat dari besarnya pengaruh nilai r_{xy} yaitu 0,402 yang terletak diantara nilai 0,400 –0,599 yang memiliki besar pengaruh 30,36% dari hitungan K_p Koefisien Determain (Koefisien Penentu) dan selebihnya 69,64 % dipengaruhi oleh faktor lain. Dari pedoman korelasi product moment, hasil tersebut menunjukkan korelasi antara variabel X dan variabel Y terdapat hubungan positif, sehingga bisa peneliti simpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Artinya “Ada Pengaruh Pembelajaran Kitab *al-Akhlaq li al-Banin* terhadap Etika Santri Madrasah Diniyah Al-Furqon di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Rejoso Peterongan Jombang”. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengaruh pembelajaran kitab *al-Akhlaq li al-Banin* terhadap etika santri Madrasah Diniyah Al-Furqon di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Rejoso Peterongan Jombang sebesar 30,36% atau 0,402% (cukup kuat) dan selebihnya 69,64% dipengaruhi oleh faktor lain. Berdasarkan hasil penelitian, guru diharapkan menjadi teladan bagi para peserta didik karena setiap sikap yang ditunjukkan oleh guru akan menjadi cerminan etika/akhlak bagi peserta didik dalam kehidupannya.

Adapun persamaan penelitian Muhtadi dan Ainul Yaqin dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah :

- 1) Sama-sama meneliti tentang kitab *al-Akhlaq li al-Banin* karya Syekh Umar bin Ahmad Baradja.

Sedangkan perbedaannya adalah :

- 1) Penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan metode kualitatif.

¹⁰ Muhtadi dan Agus Ainul Yaqin, 2018, “ Pengaruh Pembelajaran Kitab *al-akhlaq li al-banin* Terhadap Pembentukan Etika Santri Madrasah Diniyah Al-Furqon di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang “. Sumbula, Vol 3 No 2

- 2) Penelitian terdahulu memilih objek dan tempat penelitian di Madrasah Diniyah sedangkan peneliti saat ini memilih tempat di SMP.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama, Judul & Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Ahmad Nugroho, Pembentukan Akhlak Dalam Kitab <i>al-Akhlaq li al-Banīn</i> dan Kitab <i>al-Akhlaq li al-Banāt</i> Karya Umar Bin Ahmad Baradja (Kajian Paedagogis dan Psikologis), 2015	Penulisan kitab ini sesungguhnya untuk membimbing putra putri kepada kebaikan dengan menunjukkan kepada mereka jalan yang lurus dan membiasakan mereka dengan keutamaan-keutamaan serta adab sejak anak-anak. Materi : materi akhlak yang terdapat dalam kitab ini tidak jauh berbeda dengan mater aqidah akhlak di Madrasah Ibtidayah. Metode : metode pembentukan akhlak yang terdapat dalam kitab ini seperti metode kisah, lathan/pembiasaan, keteladanan, ibrah dan mau'izhah (nasehat), targhib wa tarhib	Penanaman nilai karakter <i>al-Akhlaq li al-Banīn</i> Menggunakan metode kualitatif	Lebih menyeluruh pada dua kitab Objek penelitiannya
2	Irma Sofiasyari, Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran tematik di Kelas IV Sekolah Dasar Semarang, 2020	Pendidikan karakter pada pembelajaran tematik di kelas IV SD Islam Al Madina, SDN Petompon 01 dan SD Marsudirini semuanya dilaksanakan dengan cara mengintegrasikan nilai karakter dalam tiga tahapan, yaitu	Membahas pendidikan karakter Metode kualitatif	Objek penelitian

		tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Setiap tahapan ketiga sekolah memiliki kegiatan yang berbeda dan menanamkan nilai karakter yang berbeda juga, disesuaikan dengan ciri khas, visi misi dan tujuan setiap sekolah		
3	Khairul Anwar, Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 1 Rejang Lebong	Implementasi pendidikan karakter di SMP N 1 Rejang Lebong masih kurang, terlihat dari perilaku peserta didik yang masih cenderung nakal atau kurang disiplin karena faktor lingkungan keluarga atau masyarakat tempat tinggal.	Pendidikan karakter Metode kualitatif	Pendidikan karakter secara umum
4	Syaifullah, Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Kitab Kuning (Risalatul Muawanah) di SMA MA'ARIF Sukorejo, 2017	Berbagai kegiatan yang ada dilembaga tersebut seperti pembelajaran kitab kuning, tadarus Al-Qur'an, Sholat berjamaah, ceramah agama, musafaha(cium tangan) dengan dewan guru. Adalah sangat mendukung dengan pembentukan akhlak siswa	Pendidikan karakter Metode kualitatif	Perbedaan sumber kitab kuning Objek penelitian
5	Fajar Septian Cahya, dkk, Nilai-nilai Karakter dalam Kitab <i>al-Akhlaq li al-Banīn</i> Karya Syekh Umar Baradja, 2016	Nilai-nilai karakter sangat penting untuk ditanamkan kepada anak-anak generasi muda yang berkarakter berdasarkan agama, pancasila, budaya, serta tujuan pendidikan nasional. Pengarang	Kitab <i>al-Akhlaq li al-Banīn</i>	Jenis penelitian

		kitab juga mengenalkan kitab <i>al-Akhlaq li al-Banīn</i> yang berlatarkan Islam.		
6	Faiq Nurul Izzah, dkk, Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab <i>al-akhlaq li al-banīn</i> Jilid 1 Karya Al-Ustadz Umar Bin Ahmad Baradja dan Relevansinya bagi Siswa MI, 2013	Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Kitab <i>al-akhlaq li al-banīn</i> jilid 1, adalah: religius (akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasulullah, amanah), disiplin, menepati janji, peduli lingkungan, cinta kebersihan, peduli sosial (sopan santun, menghormati orang lain, menghormati kedua orang tua, saudara, kerabat, pembantu, tetangga, guru, ternan, adab berjalan, dan adab di sekolah), dan toleransi.	Kitab <i>al-akhlaq li al-banīn</i> Jilid 1 Metode kualitatif	Objek penelitian
7	Suwita Dela, dkk, Efektifitas Pembelajaran Kitab <i>al-Akhlaq li al-Banīn</i> dalam Membentuk Akhlak Santri Pondok Pesantren Miftahul Jannah Karang Jaya, 2020	Efektifitas pembelajaran <i>al-akhlaq li al-banīn</i> dalam pembentukan akhlak santri sudah cukup baik dan efektif sudah melibatkan elemen-elemen Pembelajaran yang efektif. Walaupun dalam penyampaian materi tidak memakai Rps, atau Rpp dan tidak terlalu mementingkan Administrasi perangkat pembelajaran. akan tetapi, dengan cara ustad menyampaikan pembelajaran	Kitab <i>al-akhlaq li al-banīn</i> Metode kualitatif	Objek penelitian

		yang menarik dan mudah dipahami oleh santri		
8	Meriyanti Nasution, Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Menurut Umar bin Ahmad Baradja dalam kitab <i>al-akhlaq li al-banīn</i> , 2020	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kitab <i>al-akhlaq li al-banīn</i> jilid I ini merupakan referensi pendidikan akhlak klasik yang berbahasa Arab yang disajikan sederhana dan mudah dipahami. Nilai-nilai Pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab <i>al-akhlaq li al-banīn</i> jilid I diantaranya adalah 1) religius, 2) sopan santun, 3) dermawan, dan 4) rendah hati, 5) toleransi, 6) disiplin, dan 7) tanggung jawab.	Kitab <i>al-akhlaq li al-banīn</i>	Jenis penelitian
9	Muhammad Arif, Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab <i>al-akhlaq li al-banīn</i> Karya Umar Ibnu Ahmad Baradja, 2018	Umar Ibnu Ahmad Barjah menjelaskan tentang, penanaman akhlak kepada seorang anak pada usia dini sangatlah penting, karena akar dari akhlak yang mulia di waktu dewasa berawal pada pemberian sejak kecil.	Kitab <i>al-akhlaq li al-banīn</i>	Objek penelitian Jenis penelitian
10	Muhtadi, Agus Ainul Yaqin, Pengaruh Pembelajaran Kitab <i>al-akhlaq li al-banīn</i> Terhadap Pembentukan Etika Santri Madrasah Diniyah Al-Furqon di	pengaruh pembelajaran kitab <i>al-Akhlaq li al-Banīn</i> terhadap etika santri Madrasah Diniyah Al-Furqon di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Rejoso Peterongan Jombang sebesar 30,36% atau 0,402% (cukupkuat) dan	Kitab <i>al-akhlaq li al-banīn</i>	Metode penelitian Objek penelitian

	Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang, 2018	selebihnya 69,64% dipengaruhi oleh faktor lain. Berdasarkan hasil penelitian, guru diharapkan menjadi tauladan bagi para peserta didiknya karena apa yang dilakukan oleh guru akan menjadi cerminan etika/akhlak bagi peserta didiknya dalam kehidupan sehari-hari		
--	---	--	--	--

B. Kajian Teori

1. Penanaman Nilai

Penanaman merupakan proses (perbuatan atau cara) menanamkan.¹¹ Dalam artian bagaimana usaha seorang guru dalam menanamkan nilai yakni dalam penelitian ini adalah nilai pendidikan karakter kepada peserta didik.

Thomas Lickona menyebutkan lima jenis pendekatan karakter diantaranya adalah (1) Pendekatan penanaman nilai (*Incultion approach*) (2) Pendekatan perkembangan moral kognitif (*Cognitif moral development approach*) (3) Pendekatan analisis nilai (*Values analisis approach*) (4) Pendekatan klarifikasi nilai (*Values clarification approach*) dan (5) pendekatan pembelajaran berbuat (*Action learning approach*). Salah satu pendekatan yang telah disebutkan oleh Thomas Lickona adalah penanaman nilai atau juga bisa disebut dengan internalisasi nilai yakni penggabungan

¹¹ WJS. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1984), 895

atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian, atau penyatuan nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.¹² Dalam proses internalisasi atau penanaman nilai menurut Muhaimin, ada beberapa tahap diantaranya :¹³

1) Tahap transformasi nilai

Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik pada siswanya, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal, transformasi merupakan perpindahan atau pergeseran suatu hal ke arah yang lain atau baru tanpa mengubah struktur yang terkandung di dalamnya, meskipun dalam bentuk yang baru telah mengalami perubahan.¹⁴

2) Tahap Transaksi Nilai

Yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antar siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik. Internaslisasi nilai tidak cukup diajarkan

melalui pembelajaran saja, akan tetapi bisa diajarkan melalui pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan dilembaga

3) Tahap Transinternalisasi

Yakni tahap ini jauh lebih dalam dari pada transaksi. Ditahap ini bukan hanya dilakukan komunikasi verbal lagi tetapi sudah

¹² Gunawan, *Islam Nusantara dan Kepesantrenan* (Yogyakarta: Interpena, 2016), 177

¹³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Rosda Karya, 2008), 301

¹⁴ Yunus Rasyid, *Nilai-nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 15

berkaitan dengan sikap mental dan kepribadian yang berperan secara aktif. Dengan demikian hal yang perlu dilakukan untuk menetralkan adanya kecenderungan siswa untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian dari seorang guru.¹⁵

Sedangkan nilai Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.¹⁶

Nilai sebagai sesuatu yang abstrak menurut Raths, mempunyai sejumlah indikator yang dapat kita cermati, yaitu:

- 1) Nilai memberi tujuan atau arah (*goals or purposes*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
- 2) Nilai memberikan aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan
- 3) Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
- 4) Nilai itu menarik (*interests*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati.

¹⁵ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), 153

¹⁶ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai- Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010), 56

- 5) Nilai mengusik perasaan (*feelings*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat dan lain – lain.
- 6) Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*) seseorang, suatu kepercayaan atau keyakinan terkait dengan nilai – nilai tertentu.
- 7) Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*), perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.
- 8) Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (*worries, problems, obstacles*).

Penanaman nilai pada para siswa membutuhkan metode dalam menyampaikan sehingga para siswa dapat menerapkan dalam kehidupannya. Beberapa metode pendidikan menurut Abdurrahman An Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan yang dapat dijadikan metode dalam penanaman nilai diantaranya yaitu :

- 1) Metode *Uswah* atau keteladanan, merupakan metode yang lebih efektif dan efisien, karena siswa pada umumnya cenderung meniru gurunya, metode ini sangat efektif untuk menanamkan nilai, disini guru menjadi panutan utama bagi murid-muridnya dalam segala hal.

Misalnya kasih sayang, senyum ceria, lemah lembut dalam berbicara, disiplin beribadah, dan tentunya bertingkah laku yang baik. Metode ini sangat efektif untuk diterapkan dalam menanamkan nilai pada peserta didik karena tanpa guru yang memberi contoh, tujuan pengajaran akan sulit tercapai.

- 2) Metode *Hiwar* atau percakapan, adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki
- 3) Metode *Qishah* atau cerita, dalam penanaman nilai di sekolah, kisah sebagai pendukung pelaksanaan penanaman nilai yang sangat penting karena dalam kisah terdapat keteladanan dan edukasi.
- 4) Metode *Amtsah* atau perumpamaan, yakni cara penggunaan metode ini dengan ceramah atau membaca teks.
- 5) Metode pembiasaan, adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan berintikan pengalaman karena yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan
- 6) Metode *'Ibrah* atau *Mau'idzah*. *'Ibrah* berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia ke intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan nalar dan menyebabkan hati mengakuinya. *Mau'idzah* adalah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancaman.

- 7) Metode *Tarhib* dan *Tarhib* atau janji dan ancaman. *Tarhib* adalah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. Sedangkan *Tarhib* adalah ancaman karena dosa yang dilakukan. metode ini bertujuan agar orang mematuhi peraturan Allah.¹⁷

2. Pendidikan Karakter

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter* atau bahasa Yunani *kharassein* yang berarti memberi tanda (*to mark*), atau bahasa Prancis *carakter*, yang berarti membuat tajam atau membuat dalam.¹⁸ Dalam bahasa Inggris *character*, memiliki arti: watak, karakter, sifat, peran, dan huruf.¹⁹ Karakter juga diberi arti *a distinctive differenting mark* (tanda atau sifat yang membedakan seseorang dengan orang lain).²⁰ Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifatsifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain.²¹ Dalam bahasa Arab, karakter diartikan *Khuluq, Sajiyyah, thabu'u* (budi pekerti, tabiat atau watak), kadang juga diartikan *Syaksiyyah* yang artinya lebih kepada *personality*.²²

¹⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 88

¹⁸ Abdul Majid Dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 11

¹⁹ M. Echol dan Hasan Syadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2003), 110

²⁰ H. Martin Manser, *Oxford Learner Pocket Dictionary*, (USA: Oxford University Press, 1995), 218

²¹ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2007), 521

²² Ni Putu Suwardani, *QUO VADIS Pendidikan Karakter : Dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, (Bali : UNHI Press, 2020), 21

Sedangkan secara terminologis, para ahli mendefinisikan karakter dengan redaksi yang berbeda-beda. Nel Noddings dalam bukunya menyatakan “ *Character is defined as the possession and active manifestation of those character traits called virtues*” yakni karakter didefinisikan sebagai kepemilikan dan manifestasi aktif dari sifat-sifat karakter yang disebut kebajikan.²³ Endang Sumantri menyatakan, karakter ialah suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang, sehingga membuatnya menarik dan atraktif, seseorang yang unusual atau memiliki kepribadian eksentrik.²⁴ Doni Koesoema memahami karakter sama dengan kepribadian, yaitu ciri atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil.²⁵ Tadzkirrotun Musfiroh mendefinisikan karakter dengan serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Hermawan Kertajaya dalam Heri Gunawan berpendapat, karakter adalah ciri khas yang dimiliki suatu benda atau individu (*manusia*). Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan 'mesin' pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespons sesuatu.

Sejalan dengan pendapat tersebut, E. Mulyasa merumuskan karakter dengan sifat alami seseorang dalam merespons situasi yang

²³ Nel Noddings, *Educating Moral People : A Caring Alternative to Character Education*, (New York : Teachers Collage Press, 2002), 3

²⁴ H. Amirullah, *Teori Pendidikan Karakter Remaja*, 9

²⁵ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta, Grasindo, 2010), 80

diwujudkan dalam perilakunya. Karakter juga bisa diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya, dan karena ciri-ciri karakter tersebut dapat diidentifikasi pada perilaku individu dan bersifat unik, maka karakter sangat dekat dengan kepribadian individu.²⁶

Menurut Philips sebagaimana dikutip oleh Syarbini, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang meelandsi pemikiran, perasaan, sikap dan perilaku yang Gitampilkan seseorang.²⁷ Definisi ini sama dengan penjelasan Thomas Lickona, karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui hal yang baik (*knowing the good*), menginginkan hal yang baik (*decsiring the good*), dan melakukan hal yang baik (*acting the good*).

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, karakter merupakan perilaku yang dilakukan secara otomatis. Definisi karakter seperti ini sama dengan definisi akhlak dalam pandangan ilmuwan Muslim. Al-Ghazali menyatakan, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat memunculkan perbuatanperbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran Menurut Ibn Miskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran terlebih dahulu. Sementara itu, Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang

²⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 3-4

²⁷ Amrullah Syabrini, *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Jakarta: Quanta, 2011), 15

tertanam dalam jiwa, yang melahirkan bermacam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.²⁸

Guna memahami terminologi karakter, Mounier mengajukan dua cara interpretasi, yaitu pertama, sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja atau telah ada begitu saja yang kurang lebih dipaksakan dalam diri kita. Karakter tersebut dianggap sebagai sesuatu yang telah ada sejak awal (*given*). Kedua, karakter juga bisa dipahami sebagai tingkat kekuatan dari seorang individu dalam menguasai kondisi. Karakter yang demikian ini disebut sebagai sebuah proses yang dikehendaki.²⁹

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas dapat ditarik benang merah, bahwa karakter adalah sifat yang menetap, stabil, dan khusus yang melekat dalam diri seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara otomatis, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan, dan tanpa memerlukan pemikiran/pertimbangan terlebih dahulu.

Pengertian karakter seperti ini sama dengan definisi akhlak dalam Islam, yaitu perbuatan yang telah menyatu dalam jiwa/ diri seseorang, atau Spontanitas manusia dalam bersikap, sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Dengan demikian, menurut pandangan penulis, suatu perbuatan dikatakan karakter/akhlak apabila perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri: (1) perbuatan itu telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang dan

²⁸ Muchtar Sholihin & Anwar Rosyid, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2006), 17-18

²⁹ Ni Putu Suwardani, *QUO VADIS Pendidikan Karakter : Dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, 23

telah menjadi bagian dari kepribadiannya, (2) perbuatan itu dilakukan dengan spontan tanpa pemikiran terlebih dahulu, (3) perbuatan itu dilakukan tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar, dan, (4) perbuatan itu dilakukan dengan sungguh-sungguh, bukan pura-pura atau sandiwara.

Dari konsep karakter di atas, kemudian muncul istilah pendidikan karakter (character education). Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1990-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education*, kemudian disusul bukunya *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (1991). Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter.

Sedangkan di Indonesia sendiri, istilah pendidikan karakter mulai diperkenalkan sekitar tahun 2000-an. Hal itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RJPN) Tahun 2005-2025, yang menempatkan pendidikan karakter sebagai landasan mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu "mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945."

Dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (2010), pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak yang bertujuan

mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan Sepenuh hati. Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (moral knowing), akan tetapi juga merasakan dengan baik (moral feeling), dan perilaku yang baik (moral action), Pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan. pendidikan karakter tidak sama dengan pengendalian pengendalian perilaku, disiplin, pelatihan, atau indoktrinasi tetapi jauh lebih luas dan memiliki tujuan lebih ambisius, sementara karakter yang baik juga memiliki cakupan yang sangat luas. Karakter adalah istilah inklusif untuk individu secara keseluruhan. Akibatnya banyak pendidik yang lebih mengaitkan pendidikan karakter dengan pembentukan dan transformasi seseorang yang mencakup pendidikan di sekolah, keluarga dan partisipasi dalam jaringan sosial masyarakat.³⁰

³⁰ James Arthur, *Handbook of Moral and Character Education*, (New York: 711 Third Avenue, 2014), 53

Ni Putu Suwardani mengutip dari pendapat Elkind dan Sweet yang memaknai pendidikan karakter sebagai “ *Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within*”. Dia menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu orang memahami, peduli dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika. Ketika kita memikirkan jenis karakter yang kita inginkan untuk anak-anak kita, jelas bahwa kita ingin mereka menilai apa yang benar, sangat peduli tentang apa yang benar, dan demikian mereka melakukan apa yang mereka yakini benar, bahkan dimasa depan. Sedangkan Hill menyatakan “ *Character determines someone’s actions done. Good character is inward motivation to do what is right, according to the highest standart of behavior, in every situation*”. Dia menyatakan bahwa karakter menentukan pikiran pribadi seseorang, karakter yang baik adalah motivasi batin untuk melakukan apa yang benar, sesuai dengan standar perilaku tertinggi dalam setiap situasi.³¹

Thomas Lickona menyebutkan Setidaknya ada tiga penyebab kenapa Pendidikan Karakter sangat penting pada zaman sekarang:

³¹ Ni Putu Suwardani, *QUO VADIS Pendidikan Karakter : Dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabar*, 37

1. Kemunduran keluarga. Keluarga, yang secara tradisional merupakan guru moral utama anak, adalah untuk sejumlah besar anak-anak saat ini yang gagal melakukan peran itu, sehingga menciptakan kekosongan moral. Dalam buku terbarunya *When the Bough Breaks: The Cost of Neglecting Our Children*, Sylvia Hewlett mendokumentasikan bahwa anak-anak Amerika, kaya dan miskin, mengalami tingkat pengabaian yang unik di antara negara-negara maju (1991). Secara keseluruhan, kesejahteraan anak telah menurun meskipun terjadi penurunan jumlah anak per keluarga, peningkatan tingkat pendidikan orang tua, dan secara historis tingginya tingkat pengeluaran publik untuk pendidikan. Dalam "*Dan Quayle Was Right*" (April 1993) Barbara Dafoe Whitehead mensintesis penelitian ilmu sosial tentang penurunan dua keluarga orang tua biologis di Amerika: Jika tren saat ini berlanjut, kurang dari separuh anak yang lahir hari ini akan terus hidup bersama ibu dan ayah mereka sendiri sepanjang masa kanak-kanak. Semakin banyak anak akan mengalami perpecahan keluarga dua atau bahkan tiga kali selama masa kanak-kanak. Anak dari perkawinan yang berakhir dengan perceraian dan anak dari ibu tunggal lebih cenderung menjadi miskin, memiliki masalah emosional dan perilaku, gagal berprestasi secara akademis, hamil, menyalahgunakan narkoba dan alkohol, bermasalah dengan hukum, dan secara seksual dan fisik disalahgunakan. Anak-anak dalam keluarga tiri umumnya lebih buruk (lebih mungkin mengalami

pelecehan seksual, misalnya) daripada anak-anak di rumah dengan orang tua tunggal. Tidak ada yang merasakan dampak gangguan keluarga lebih dari sekolah. Whitehead menulis: Di seluruh negeri, kepala sekolah melaporkan peningkatan dramatis dalam karakteristik perilaku agresif dan bertingkah laku anak-anak, terutama disintegrasi keluarga kemudian mendorong gerakan pendidikan karakter dalam dua cara: sekolah harus mengajarkan nilai-nilai yang tidak dipelajari anak-anak di rumah; dan sekolah, untuk menyelenggarakan belajar-mengajar, harus menjadi komunitas moral yang peduli yang membantu anak-anak dari keluarga yang tidak bahagia fokus pada pekerjaan mereka, mengendalikan amarah mereka, merasa diperhatikan, dan menjadi siswa yang bertanggung jawab. Sharron L. McElmeel menyatakan bahwa “ *Many of organizations that promote character education contend that it is not just a job for schools or civic organizations successful character education initiatives must also be supported in the family*”.³² Dia menerangkan banyak organisasi yang mempromosikan pendidikan karakter berpendapat bahwa itu bukan hanya pekerjaan untuk sekolah atau organisasi sipil inisiatif pendidikan karakter yang sukses juga harus di dukung keluarga.

2. Tren meresahkan karakter remaja. Dorongan kedua untuk pendidikan karakter yang diperbarui adalah perasaan bahwa kaum muda pada

³² Sharron L. McElmeel, *Character Education : A Book guide for Teachers, Librarians, and Parents*, (United States : LIBRARIES UNLIMITED, 2002), 19

umumnya, bukan hanya mereka yang berasal dari keluarga yang retak, telah terkena dampak buruk dari pola asuh yang buruk (dalam keluarga utuh maupun keluarga yang hancur); jenis panutan orang dewasa yang salah; seks, kekerasan, dan materialisme yang digambarkan di media massa; dan tekanan dari kelompok sebaya. Bukti bahwa lingkungan moral yang tidak bersahabat ini merusak karakter pemuda dapat ditemukan dalam 10 tren yang meresahkan: meningkatnya kekerasan remaja; meningkatkan ketidakjujuran (berbohong, menyontek, dan mencuri); tumbuh rasa tidak hormat terhadap otoritas; kekejaman teman sebaya; kebangkitan fanatisme di kampus-kampus sekolah, dari prasekolah hingga pendidikan tinggi; penurunan etos kerja; penyimpangan seksual; tumbuhnya sikap mementingkan diri sendiri dan menurunnya tanggung jawab sipil; peningkatan perilaku merusak diri sendiri; dan buta huruf etis. Statistik yang mendukung tren ini luar biasa.

3. Pemulihan nilai-nilai etika bersama yang penting secara objektif.

Penurunan moral dalam masyarakat telah menjadi cukup buruk untuk menyentak kita keluar dari privatisme dan relativisme yang dominan dalam beberapa dekade terakhir. Kami memulihkan kebijaksanaan bahwa kami berbagi moralitas dasar, penting untuk kelangsungan hidup kami; bahwa orang dewasa harus mempromosikan moralitas ini dengan mengajari kaum muda, secara langsung dan tidak langsung, nilai-nilai seperti rasa hormat, tanggung jawab, kepercayaan, keadilan,

kepedulian, dan kebajikan sipil; dan bahwa nilai-nilai ini bukan hanya preferensi subjektif tetapi nilai-nilai itu memiliki nilai objektif dan klaim atas hati nurani kolektif kita.³³

Menurut Ratna Megawangi, pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif pada lingkungannya.³⁴

Definisi lain dikemukakan oleh E. Mulyasa, pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen: kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan, sehingga menjadi manusia yang sempurna sesuai kodratnya.³⁵

Dalam pandangan Aan Hasanah, pendidikan karakter adalah upaya sistematis untuk menanamkan dan sekaligus mengembangkan secara konsisten dan terus menerus kualitas karakter yang berbasis pada nilai-nilai agama, budaya, dan falsafah negara yang diinternalisasi oleh peserta didik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat dalam kehidupan

³³ Thomas Lickona, "The Return of Character Education", *Education Leadership*, (November, 1993), 311

³⁴ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi Tepat Untuk Membangun Bangsa*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2005), 5

³⁵ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*,.

kesehariannya, sehingga akan membentuk perilaku karakter.³⁶ Menurut T. Ramli dalam Aqib dan Sujak, pendidikan karakter memiliki esensi yang sama dan makna yang sama dengan pendidikan moral/ nilai dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu bangsa adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya.³⁷ Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Definisi pendidikan karakter yang lebih lengkap dikemukakan oleh Thomas Lickona sebagai pencetusnya. Menurut Lickona, pendidikan karakter adalah upaya membentuk/ mengukir kepribadian manusia melalui proses *knowing the good* (mengetahui kebaikan), *loving the good* (mencintai kebaikan), dan *acting the good* (melakukan kebaikan), yaitu proses pendidikan yang melibatkan tiga ranah: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling/moral loving*), dan tindakan moral (*moral acting/moral doing*), sehingga perbuatan mulia bisa terukir

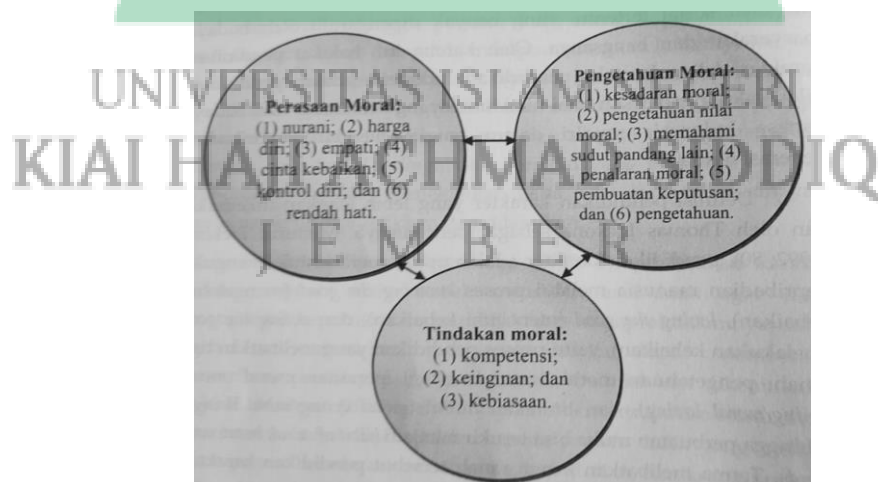
³⁶ Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Insan Komunika, 2012), 48

³⁷ Aqib dkk, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, (Bandung: Yrama Widya, 2011), 4

menjadi *habit of mind, heart, and hands*.³⁸ Tanpa melibatkan ketiga ranah tersebut pendidikan karakter tidak akan berjalan efektif.

Lebih lanjut Lickona menyebut ketiga ranah itu dengan sistem karakter. Sebagai sistem karakter, tiga ranah itu tidak bisa dipisahkan, tapi saling berhubungan, saling berinteraksi, dan saling mempengaruhi. Tiga ranah itu kemudian dielaborasi oleh Lickona ke dalam komponen-komponen karakter. Pengetahuan moral (*moral knowing*) terdiri dari: (1) kesadaran moral: (2) pengetahuan nilai moral, (3) memahami sudut pandang yang lain, (4) penalaran moral: (5) pembuatan keputusan, dan (6) pengetahuan diri. Perasaan moral (*moral feeling*) terdiri dari: (1) nurani: (2) harga diri: (3) empati: (4) Cinta kebaikan: (5) kontrol diri: dan (6) rendah hati. Sedangkan tindakan moral (*moral action*) terdiri dari: (1) kompetensi: (2) keinginan; dan (3) kebiasaan. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 2.1
Teori Sistem Karakter Thomas Lickona



³⁸ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1992), 80

1) Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*)

Pengetahuan moral (*moral knowing*) adalah kemampuan mengetahui, memahami, mempertimbangkan, membedakan dan menginterpretasikan jenis-jenis moral yang harus dilakukan dan yang mesti ditinggalkan. Pengetahuan moral sebagai pilar pertama pendidikan karakter memiliki enam komponen, yaitu:

- a) Kesadaran moral (*moral awareness*). Kesadaran moral secara sederhana artinya melek moral atau ketajaman (dalam menangkap/melihat) moral, antonimnya adalah buta moral. Kesadaran moral juga bisa diartikan dengan kemampuan menangkap isu moral, yang sering implisit, dari suatu objek/peristiwa. Dalam bahasa Lickona sendiri, kesadaran moral adalah "kemampuan menggunakan kecerdasan untuk melihat kapan sebuah situasi mempersyaratkan pertimbangan moral dan kemudian berpikir secara cermat tentang tindakan apa yang sebaiknya dilakukan (...to use intelligence to see when a situation

requires moral judgment and then to think carefully about what the right course of action is...)"

- b) Pengetahuan nilai moral (*knowing moral values*). Pengetahuan nilai moral adalah kemampuan memahami berbagai nilai-nilai moral seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas, kebaikan hati, berbelas

kasih, dan keberanian. Pengetahuan nilai moral juga berarti memahami bagaimana caranya menerapkan nilai yang bersangkutan dalam berbagai situasi.

- c) Memahami sudut pandang lain (*perspective taking*). Memahami sudut pandang lain adalah kemampuan menerima sudut pandang orang lain, memahami sebuah situasi sebagaimana orang lain memahaminya, mengimajinasikan bagaimana orang lain berpikir, mereaksi, dan berperasaan. Kemampuan ini sebuah prasyarat penting untuk perilaku moral sosial, menghargai dan bertanggung jawab terhadap orang lain.
- d) Penalaran moral (*moral reasoning*). Penalaran moral adalah memahami makna apa itu bermoral dan mengapa harus bermoral? Mengapa memenuhi janji itu penting? Mengapa harus kerja dengan sebaik-baiknya? Mengapa harus berbagi dengan orang yang membutuhkan? Dalam pandangan Lickona, penalaran moral anak-anak itu terus berkembang, mereka belajar apa yang dapat dianggap sebagai alasan moral yang baik dan alasan moral yang buruk.
- e) Keberanian mengambil keputusan (*decision making*). Biasanya Orang menghadapi masalah atau dilema moral. Apa pilihan saya? Apa konsekuensi yang mungkin terjadi dari tindakan yang saya lakukan? Apa manfaat yang didapat kalau saya melakukan

tindakan itu? Saat orang mengalami dilema moral inilah di butuhkan keberanian untuk mengambil keputusan.

- f) Pengenalan diri (self knowledge), Pengenalan diri adalah kemampuan mengenali perilaku kita dan mengevaluasinya secara konsisten, Termasuk dalam pengenalan diri adalah kemampuan Mengenali kekuatan dan kelemahan yang ada pada diri kita, serta mengetahui cara-cara yang ditempuh untuk memaksimalkan kekuatan dan menutupi/ mengurangi kelemahan tersebut.

2) Perasaan Moral (*Moral Feeling*)

Perasaan moral (*moral feeling*) adalah kemampuan merasa bersalah dan merasa harus/ wajib untuk melakukan tindakan moral. Jika kita merasa bersalah karena melakukan perbuatan jahat, atau merasa harus/wajib menolong orang lain yang membutuhkan bantuan kita berarti kita memiliki perasaan moral. Perasaan moral sebagai pilar kedua pendidikan karakter memiliki enam komponen, yaitu:

- a) Mendengarkan hati nurani (*conscience*). Menurut Lickona, hati

nurani memiliki dua sisi. Pertama, sisi kognitif berupa pengetahuan tentang apa yang baik dan buruk. Kedua, sisi emosional berupa perasaan harus/wajib melakukan apa yang baik dan perasaan bersalah melakukan apa yang jahat. Lickona berpendapat, sisi emosional hati nurani telah banyak diabaikan dalam dunia pendidikan, padahal ia menuntut setiap individu untuk berbuat sesuai dengan hati nuraninya. Dengan kata lain,

perasaan moral mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu berdasarkan dorongan/ perasaan hati nuraninya.

b) Harga diri (*self-esteem*), Harga diri adalah kemampuan merasa bermartabat karena memiliki kebaikan atau nilai luhur. Menurut Lickona, banyak studi yang menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki harga diri yang tinggi lebih kuat terhadap tekanan dari teman-teman sebaya dan lebih mampu mengikuti putusan mereka sendiri dibandingkan dengan anak-anak dengan harga diri yang rendah. Lickona berpandangan, ketika kita menilai secara positif diri kita sendiri, kita lebih mungkin memperlakukan orang lain dengan cara positif. Sebaliknya, jika kita menilai rendah diri sendiri atau tidak memiliki harga diri, maka akan sulit untuk memberikan penghargaan pada orang lain.

c) Empati (*empathy*). *Empathy* adalah memiliki kepekaan terhadap derita atau orang lain. Pada intinya, empati adalah identifikasi diri pada keadaan orang lain. Empati membantu kita keluar dari diri sendiri dan masuk ke dalam diri orang lain.

d) Cinta kebaikan (*loving the good*). Cinta kebaikan merupakan bentuk tertinggi dari karakter. Lickona berkeyakinan, ketika orang-orang sudah mencintai kebaikan, mereka pasti senang melakukan kebaikan.

e) Kontrol diri (*self kontrol*). *Kontrol* diri adalah kemampuan mengendalikan diri sendiri ketika emosi datang secara berlebihan,

seperti ketika sedang marah. Kontrol diri juga bisa di artikan dengan kemampuan mengekang kesukaan diri. Dalam pandangan Lickona, kontrol diri membantu kita bermoral bahkan ketika kita tidak ingin bermoral. Kontrol diri juga diperlukan untuk menahan diri agar tidak memanjakan diri kita sendiri.

- f) Rendah hati (*humility*). Rendah hati adalah sisi afektif dari pengetahuan diri. Rendah hati merupakan keterbukaan sejati pada kebenaran dan kemauan untuk bertindak memperbaiki kesalahankesalahan kita. Lickona berkeyakinan, rendah hati membantu kita mengatasi rasa bangga (sombong). Rasa bangga adalah sumber arogansi, prasangka, dan merendahkan orang lain. Rasa bangga yang berlebihan menyebabkan kemarahan dan menutup munculnya sikap memaafkan. Rendah hati adalah penjaga terbaik melawan perbuatan jahat.

3) Tindakan Moral (*Moral Acting*)

Tindakan moral (*moral acting*) merupakan hasil atau outcome dari dua bagian karakter sebelumnya. Untuk menggerakkan Seseorang dalam melakukan tindakan moral atau mencegah Seseorang untuk tidak melakukannya kita perlu memperhatikan tiga komponen karakter, yaitu:

- a) Kompetensi (*competence*). Kompetensi adalah kemampuan mengubah perasaan moral menjadi tindakan moral yang efektif.

- b) Keinginan (will). Keinginan adalah kemauan kuat untuk melakukan apa yang menurut kita harus dilakukan.
- c) Kebiasaan (habit). Kebiasaan adalah melakukan sesuatu secara berulang-ulang. Dalam pandangan Lickona, moral/karakter seseorang sangat ditentukan oleh kebiasaan (habit) yang dilakukannya.

Berdasarkan pendapat para ahli dan Lickona di atas dapat disimpulkan, pendidikan karakter adalah upaya-upaya yang sistematis dalam membimbing peserta didik agar memahami kebaikan (*knowing the good*), merasakan kebaikan (*feeling the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), menginginkan kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*), baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitarnya. dalam pendidikan karakter terdapat nilai-nilai karakter yang hendak ditanamkan kepada anak remaja atau peserta didik.

Tidak ada naskah tunggal untuk pendidikan karakter yang efektif, tetapi ada beberapa dasar penting yang harus dimiliki siswa untuk mewujudkan karakter yang baik. prinsip. Setidaknya Thomas Lickona menyajikan sebelas prinsip yang dapat digunakan sekolah dan kelompok lain untuk merencanakan upaya pendidikan karakter dan untuk mengevaluasi program pendidikan karakter yang tersedia:

- 1) Mempromosikan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja yang mendukung sebagai dasar karakter yang baik;

- 2) Mendefinisikan "karakter" secara komprehensif mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku;
- 3) Menggunakan pendekatan pengembangan karakter yang komprehensif, intensional, dan proaktif;
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang peduli;
- 5) Memberikan siswa kesempatan untuk melakukan tindakan moral;
- 6) Meliputi kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter mereka, dan membantu mereka untuk berhasil;
- 7) Berusaha menumbuhkan motivasi diri siswa;
- 8) Melibatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan berusaha untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama yang memandu pendidikan siswa;
- 9) Menumbuhkan kepemimpinan moral bersama dan dukungan jangka panjang terhadap prakarsa pendidikan karakter;
- 10) Melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter; dan
- 11) Mengkaji karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana siswa mengimplementasikan karakter yang baik.³⁹

³⁹ Thomas Lickona, "Cep's Eleven Principles of Effective Character Education", *Character Education Partnership*, (January, 1996), 1

Thomas Lickona menyebutkan sepuluh kebajikan (karakter) esensial dan utama yang harus ditanaman kepada peserta didik, baik disekolah, di rumah dan di komunitas atau masyarakat, meliputi⁴⁰ :

Tabel 2.2

Sepuluh Kebajikan Esensial

Sepuluh Kebajikan Esensial	Deskripsi
1. Kebijaksanaan	a. Penilaian yang baik, kemampuan untuk mengambil keputusan yang masuk akal b. Mengetahui caranya bagaimana mempraktikkan kebajikan c. Membedakan apa yang penting dalam kehidupan; kemampuan untuk menentukan prioritas
2. Keadilan	a. kewajaran (menyertai aturan emas atau <i>Golden Rule</i>) b. menghormati orang lain c. menghormati diri sendiri d. tanggung jawab e. kejujuran f. sopan santun/ keberadaban

⁴⁰ Thomas Lickona, *Character Matters : Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penelitian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2015), 280-282

	g. toleransi (menghormati kebebasan hati nurani, ditunjukkan secara sah)
3. ketabahan	<ul style="list-style-type: none"> a. keberanian b. kelenturan c. kesabaran d. ketekunan e. daya tahan f. keyakinan diri
4. kendali diri	<ul style="list-style-type: none"> a. disiplin diri b. kemampuan untuk mengelola emosi dan dorongan seseorang c. kemampuan untuk menahan atau menunda kepuasan d. kemampuan untuk melawan godaan e. moderasi f. kendali diri seksual
5. kasih	<ul style="list-style-type: none"> a. empati b. rasa kasihan c. kebaikan hati d. kedermawanan e. pelayanan f. loyalitas g. patriotisme (cinta terhadap sesuatu yang

	<p>mulia bagi sebuah negara)</p> <p>h. kemampuan untuk mengampuni</p>
6. sikap positif	<p>a. harapan</p> <p>b. antusiasme</p> <p>c. fleksibilitas</p> <p>d. rasa humor</p>
7. Kerja keras	<p>a. Inisiatif</p> <p>b. Kerajinan</p> <p>c. Penentuan Sasaran</p> <p>d. Kepanjangannya akal (resourcefulness)</p>
8. Integritas	<p>a. Kelekatannya terhadap prinsip moral</p> <p>b. Keyakinan terhadap hati nurani yang dibentuk dengan tepat</p> <p>c. Kemampuan mengingat perkataan</p> <p>d. Konsistensi etika</p> <p>e. Menjadi jujur dengan diri sendiri</p>
9. Terimakasih	<p>a. Kebiasaan untuk bersyukur, mengapresiasi rahmat orang lain</p> <p>b. Mengakui utang budi satu sama lain</p> <p>c. Tidak mengeluh</p>
10. Kerendahan Hati	<p>a. Kesadaran diri</p> <p>b. Keinginan untuk mengakui kesalahan dan bertanggung jawab untuk memperbaikinya</p>

	c. Hasrat untuk menjadi yang lebih baik
--	---

Sepuluh kebajikan ini dapat dianggap sebagai pemberian sebagaimana yang Aristoteles sebut sebagai kehidupan baik. Karakter kehidupan memiliki dua sisi : perilaku benar dalam hubungan dengan orang lain dan perilaku benar yang kaitannya dengan diri sendiri. Kehidupan yang penuh dengan kebajikan berorientasi-orang lain, seperti keadilan, kejujuran, rasa syukur, cinta, tetapi juga termasuk kebajikan berorientasi-diri sendiri seperti kerendahan hati, ketabahan, kontrol diri, dan berusaha yang terbaik dari pada menyerah pada kemalasan. Dan kedua kebajikan ini saling berhubungan.⁴¹

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, baik di sekolah, keluarga maupun masyarakat, Pemerintah sebenarnya telah mengidentifikasi 18 (delapan belas) nilai yang bersumber dari aganra, budaya dan falsafah bangsa. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter tersebut jika dideskripsikan sebagai berikut:

- 1) Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

⁴¹ Thomas Lickona, *Character Matters : Persoalan Karakter*, 21

- 3) Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
- 5) Kerja Keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis, yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa Ingin Tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat Kebangsaan, yaitu cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
- 11) Cinta Tanah Air, yaitu cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi

terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

- 12) Menghargai Prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/ Komunikatif, yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta Damai, yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar Membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli Lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
- 17) Peduli Sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggungjawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), maupun negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Selain itu, Ratna Megawangi, pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun 9 (sembilan) pilar karakter, mulia yang

selayaknya dijadikan acuan dalam pendidikan karakter, baik di sekolah maupun luar sekolah, yaitu sebagai berikut:⁴²

- 1) Cinta Allah dan kebenaran,
- 2) Tanggung jawab, disiplin dan mandiri,
- 3) Jujur &
- 4) Hormat dan santun,
- 5) Kasih sayang, peduli, dan kerjasama,
- 6) Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah,
- 7) Adil dan berjiwa kepemimpinan,
- 8) Baik dan rendah hati:
- 9) Toleran dan cinta damai.

Melengkapi uraian di atas, Ary Ginanjar Agustian, dengan teori ESO menyodorkan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu al-Asma al-Husnd. Sifat-sifat dan nama-nama mulia ini merupakan sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapa pun. Dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari nama-nama Allah itu, Ary merangkumnya dalam 7 (tujuh) karakter dasar atau 7 (tujuh) budi utama berikut ini:⁴³

- 1) Jujur,
- 2) Tanggung jawab,
- 3) Disiplin,

⁴² Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter : Solusi Tepat Untuk Membangun Bangsa...*, 8

⁴³ Ari Ginanjar Agustian, *Bangkit Dengan 7 Budi Utama*, (Jakarta: Arga Tilanta, 2010),

- 4) Visioner,
- 5) Adil,
- 6) Peduli, dan:
- 7) Kerja sama.

Sementara itu, menurut Abdullah Gymanstiar, karakter terbagi kepada beberapa kuadran. Ada karakter baik dan buruk. Juga ada karakter kuat dan lemah. Dari keempat kuadran itu, menghasilkan beberapa kombinasi karakter, yaitu: baik dan lemah (balem): jelek dan lemah Gelem): jelek dan kuat (Geku): dan baik dan kuat (baku). Karakter yang sangat dibutuhkan anak-anak kita saat ini adalah karakter baik dan kuat (baku). Karakter baik dan kuat (baku) itu terdiri dari:⁴⁴

- 1) Ikhlas,
- 2) Jujur:
- 3) Tawadhu, & Disiplin,
- 4) Berani,
- 5) Tangguh.

Dalam perspektif Islam, nilai-nilai karakter yang dikembangkan di atas sesungguhnya merupakan bagian dari akhlak terpuji (akhlag mahmudah), yang telah dicontohkan oleh Rasulullah. Perilaku Rasulullah dalam hidup kesehariannya adalah model karakter seorang Muslim yang sebenarnya. Berikut ini beberapa contoh karakter mulia yang harus

⁴⁴ Abdullah Gymnastiar, *Membangun Karakter baik dan Kuat*, (Bandung: Darut Tauhid, 2013), 10

diinternalisasikan dan implementasikan dalam setiap kehidupan Muslim, terutama pada anak-anak dalam keluarga:

- 1) Keimanan dan ketakwaan, Kejujuran: Disiplin:
- 2) Percaya diri: Tanggung jawab: Keadilan:
- 3) Sopan santun: Pemaaf:
- 4) Sabar dan Peduli

Dari uraian di atas dapat ditegaskan, untuk menyukseskan pendidikan karakter remaja dalam keluarga, perlu dilakukan identifikasi nilai-nilai karakter, karena pendidikan karakter tanpa identifikasi nilai karakter hanya akan menjadi sebuah perjalanan panjang tanpa ujung. Oleh karena itu, keluarga mana pun di dunia ini yang menaruh perhatian besar terhadap pendidikan karakter remaja sepatutnya melakukan identifikasi nilai-nilai karakter yang akan menjadi pilar perilaku anak remaja dalam keluarga. Nilai-nilai karakter tersebut bisa bersumber dari ajaran agama, falsafah dan budaya bangsa, atau norma-norma dan nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) yang berlaku di masyarakat, salah satu sumber ajaran agama adalah kitab karangan ulama' yang dalam penelitian ini adalah kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* karangan ulama' yang bernama Syekh Umar bin Achmad Baradja.

3. Biografi Pengarang Kitab *al-Akhlaq li al-Banīn*

Salah satu diantara sekian banyak kitab agama Islam yang berbahasa Arab yang telah dijadikan sebagai kitab standart, terutama untuk pelajaran akhlak dalam proses belajar mengajar di pesantren salafy adalah

kitab *al-Akhlaq li al-Banīn*. Kitab tersebut dikarang oleh seorang ulama' salaf (ulama' terdahulu) yang bernama As-Asyeikh Umar bin Achmad Baradja, kampung Ampel Maghfur Surabaya menjadi tempat kelahiran beliau pada tahun 1913 M, tepatnya pada tanggal 10 Jumadil Akhir 1331 H/ 17 Mei 113 M dan beliau wafat pada tanggal 16 Rabiul Tsani 1441 H/ 3 November 1990 M.

Syekh Umar bin Achmad Baradja sejak waktu kecil beliau diasuh dan dididik oleh kakeknya dari pihak ibu, kakek beliau bernama Syaikh Hasan bin Muhammad Baradja, yang merupakan seorang ulama ahli ilmu dan fiqih. Silsilah nasab beliau yang berasal dan berpusat di kota Saiwoon Hadromaut di Negeri Yaman, nama nenek moyang beliau yang ke-18 yang bernama Syaikh Sa'ad, maka silsilah keturunan tersebut bertemu kepada Nabi Muhammad SAW yang ke-5 yang bernama Kilab bin Murroh.

Syeikh Umar bin Achmad Baradja merupakan seorang tokoh dan ulama' yang terkenal khususnya di kalangan para santri di Indonesia. Dalam lingkungan pedagogis beliau adalah salah satu alumni yang berhasil sukses. Beliau mengenyam pendidikan di Madrasah Al Khairiyah di kampung Ampel, Surabaya. Yang didirikan dan dibina oleh Al Habib Al Imam Muhamad bin Ahmadi Al Mahdlar pada tahun 1895, sebuah sekolah yang berdasarkan Islam Ahlu Sunnah wal Jamaah dan bermazdhabkan Syafi'i.

Syaikh Umar bin Ahmad Baradja mengawali karirnya dengan mengajar di madrasah Al-Khairiyah Surabaya pada tahun 1935-1945 yang

dulunya merupakan tempat beliau menuntut ilmu, kemudian beliau pindah mengajar di madrasah Al-Khairiyah Bondowoso dan Al Husainiyah Gresik pada tahun 1945-1947, kemudian beliau juga mengajar di Rabithah Al-Awaliyyah Solo tahun 1947-1950. Setelah itu pada tahun 1951-1957 bersama Al-Habib Zein bin Abdullah Al-Kaff beliau membangun gedung yayasan badan wakaf yang diberi nama yayasan Perguruan Islam Malik Ibrahim. Selain mengajar di lembaga pendidikan, beliau juga mengajar di rumah pribadinya pada pagi hari dan sore hari serta pengajian malam hari. Karena semakin banyaknya murid, beliau berusaha mengembangkan pendidikan itu dengan mendirikan Yayasan Perguruan Islam atas namanya, sebagai perwujudan hasil pendidikan dan pengalamannya selama 50 tahun.

Guru-guru beliau yang berada di Indonesia diantaranya:

1. Al Ustadz Abd Kadir bin Ahmad Bilfagih (Malang).
2. Al Ustadz Muhammad bin Husein Ba'abud (Lawang).
3. Al Habib Muhammad bin Achmad Assegaf (Surabaya).
4. Al Habib Alwi bin Abdullah Assegaf (Solo).
5. Al Habib Achmad bin Alwi Aldjufri (Pekalongan).
6. Al Habib Ali bin Husein bin Syahab (Gresik).
7. Al Habib Zein bin Abdullah Alkaff (Gresik).
8. Al Habib Achmad bin Ghalib Alhamid (Surabaya).
9. Al Habib Alwi bin Muhammad Al Muhdhar (Bondowoso).
10. Al Habib Abdullah bin Hasan Maulahela (Malang).

11. Al Habib Hamid bin Muhammad As Sery (Malang).
12. Syaikh Robaah Hussanah Al Kholili - Palestina, yang bertugas mengajar di Indonesia.
13. Syaikh Muhammad Mursidi - Mesir, yang bertugas mengajar di Indonesia.

Sedangkan guru-guru beliau yang berada di luar Negeri, diantaranya:

1. Al Habib Alwi bin Abbas Al Maliki (Mekah).
2. As Sayyid Muhammad Amin Al Quthbi (Mekah).
3. Asy Syaikh Muhammad Seif Nur (Mekah).
4. As Syeikh Hasan Muhammad Al Masysyaath (Mekah).
5. Al Habib Alwi bin Salim Alkaff (Mekah).
6. Asy Syeikh Muhammad Said Al Hadrawi Al Makky (Mekah).
7. Al Habib Muhammad bin Hadi Assegaf (Seiwon Hadramaut Yaman).
8. Al Habib Abdullah bin Ahmad Al hadlar ('Innat-Hadramaut Yaman).
9. Al Habib Hadi bin Ahmad Alhadlar ('Innat-Hadramaut Yaman).
10. Al Habib Abdullah bin Thahir Alhaddad (Geidon-Hadramaut Yaman).
11. Al Habib Abdullah bin Umar Asy Syathiri (Tarim-Hadramaut Yaman).
12. Al Habib Hasan bin Ismail bin Syeikhbubakar ('Innat Hadramaut Yaman).
13. Al Habib Ali bin Zein Al Hadi (Tarim-Hadramaut-Yaman).
14. Al Habib Alwi bin Abdullah bin Syahab (Tarim-Hadramaut Yaman).

15. Al Habib Abdullah binHamid Assegaf (Seiwoon-Hadramaut Yaman).
16. Al Habib Muhammad bin Abdullah AlHaddar (Al Baidhaa Yaman).
17. Al Habib Ali bin Zain Bilfagih (Abu Dhabi-Emirat Arab).
18. As syaikh Muhammad Bakhith Al Muthi“i (Mesir).
19. Sayyidi Muhammad Al Fatih Al Kattani (Fass-Maroko).
20. Sayyidi Muhammad Al Muntashir Al Kattani (Marakisy-Maroko).
21. Al Habib Alwi bin Thohir Al Haddad (Johor-Malasia).
22. Syaikh Abdul ‘Alim Ash-shidiqi (India).
23. Syaikh Hasannain Muhammad Makhluif (Mesir).
24. Al Habib Abdul Kadir Bin Ahmad Assegaf (Jeddah-Saudi Arabia).

Ilmu yang beliau tekuni diantaranya adalah ilmu tafsir dan hadis, bahasa Arab dan sastra, ilmu fiqih dan tasawuf, ilmu tarikh, serta beliau juga sedikit menguasai bahasa Inggris dan Belanda. Syaikh Umar bin Achmad Baradja memiliki setidaknya 11 kitab yang telah dikarang, diantaranya:

1. *al-Akhlaq li al-Banīn* (4 jilid)
2. *al-Akhlaq li al-Banat* (3 jilid)
3. Sullam Fiqih (2 jilid)
4. Jauharah (17 mutiara do’a)
5. Ad’iyah Ramadhan (do’a bulan Ramadhan)

Semua karya yang telah ditulis beliau ditulis dalam bahasa Arab, dan semenjak tahun 1950 telah dipakai sebagai buku kurikulum di berbagai pondok pesantren khususnya di Indonesia. Banyak karya beliau

juga yang belum dibukukan seperti Syair-Syair beliau yang bersastra tinggi, dan karya beliau yang masih dalam bentuk tulisan tangan.

4. Materi Kitab *al-Akhlaq li al-Banīn*

Kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* merupakan kitab akhlak paling dasar dalam pembelajaran akhlak kepada peserta didik atau santri di pondok pesantren atau disekolah, di dalam kitab ini dijelaskan beberapa akhlak yang pantas untuk ditiru dan yang harus dihindari oleh peserta didik atau santri. Dalam kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* banyak materi disampaikan menggunakan metode nasihat dan cerita. Meskipun cerita-cerita yang ditampilkan berupa cerita fiktif yang digunakan dalam menjelaskan secara runtut suatu kejadian, serta ingin memperlihatkan dampak baik dan buruk kepada peserta didik tentang suatu perilaku baik atau buruk. Sehingga peserta didik mencontoh serta mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* memuat banyak materi yang mencakup tentang akhlakul karimah. Materi yang dipakai dalam pembelajaran kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* adalah isi dari kitab tersebut, peneliti disini membatasi pada 3 karakter yakni karakter jujur, sopan santun dan rendah hati. Karakter tersebut merupakan karakter inti yang dikembangkan yakni :

a. Karakter Jujur dalam Kitab *al-Akhlaq li al-Banīn*

Karakter jujur merupakan salah satu karakter penting yang perlu dimiliki setiap orang, karena dengan karakter jujur seseorang dapat mengembankan kepercayaan dari orang lain dan juga disenangi

oleh semua orang, bahkan tidak ada satu pun didunia ini yang suka terhadap sifat orang yang tidak jujur. Purwadarminta, di dalam kamus umum bahasa Indonesia berpendapat, jujur berarti lurus hati, tidak curang.⁴⁵ Sedangkan Rita, Izzaty dkk, dalam bukunya mengartikan jujur berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus dan ikhlas.⁴⁶ Bisa kita simpulkan bahwa jujur merupakan suatu sikap tidak berbohong, tidak curang dan ikhlas.

Karakter jujur perlu ditanamkan sejak dini, sejak anak kecil agar kelak ketika anak tersebut telah beranjak dewasa dia senantiasa melakukan kejujuran dalam segala kegiatannya dan sikap jujur merupakan tanda bahwa seorang anak itu memiliki tata krama. Penanaman nilai kejujuran telah dibahas didalam kitab *al-Akhlaq li al-Banīn*⁴⁷:

أَلْوَلَدُ الْأَدِيبُ يَصْدُقُ فِي كَلَامِهِ وَ يَتَوَاضَعُ مَعَ النَّاسِ

Artinya : “Seseorang anak yang memiliki tatakrma senantiasa jujur dalam perkataannya dan *tawadhu* (rendah hati) di hadapan manusia”

Lawan dari kata jujur ini adalah bohong, karakter bohong adalah karakter yang dibenci oleh setiap manusia, berbohong ketika berkata-kata maka termasuk kedalam sikap yang jelek dan termasuk tanda bagi orang yang tidak punya tata krama. Di dalam

⁴⁵ W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2006), 96

⁴⁶ E Rita Izzaty., dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta : UNY Press, 2008), 591.

⁴⁷ ‘Umar bin Ahmad Bradja, *al-Akhlaq li al-Banin*, (Surabaya : Maktabah Ahmad Nabhan), 4.

kitab *al-Akhlaq li al-Banīn*⁴⁸ juga diterangkan bagaimana agar seorang anak tidak melakukan sikap bohong, disana disebutkan :

أَلْوَدُ الْوَقِحُ يَكْذِبُ إِذَا تَكَلَّمَ وَ يَرْفَعُ صَوْتَهُ إِذَا ضَحِكَ

Artinya : “ seorang anak yang tidak memiliki tatakrama sering berbohong ketika berucap dan akan menyaringkan suara ketika tertawa“

Karakter seorang anak akan menjadi permanen jika terus dibiasakan oleh karena itu jika seorang anak sudah terbiasa melakukan sikap jujur sejak kecil maka ketika dia dewasa akan terbiasa melakukan kejujuran namun, sebaliknya jika sejak kecil sudah terbiasa melakukan kebohongan maka ketika besar akan selalu berbohong, hal ini pun telah tercantum dalam pelajaran kitab *al-Akhlaq li al-Banīn*⁴⁹:

يَجِبُ أَنْ يَتَأَدَّبَ الْوَلَدُ مِنْ صِغَرِهِ الْوَلَدُ الَّذِي لَمْ يَتَأَدَّبْ مِنْ صِغَرِهِ لَا يُمَكِّنُ تَأْدِيبُهُ فِي كِبَرِهِ

Artinya : “ Kewajiban seorang anak untuk memiliki tata krama sejak kecil, tidak mungkin bagi seorang anak untuk yang sudah tua memiliki tata krama “ (jika tidak dibiasakan sejak kecil)

Menurut Yunahar Ilyas bentuk kejujuran dibagi menjadi empat bentuk yakni :⁵⁰

⁴⁸ Umar bin Ahmad Bradja, *Al-Akhlaq li Al-Banin...*, 4

⁴⁹ Umar bin Ahmad Bradja, *Al-Akhlaq li Al-Banin...*,5

⁵⁰ Mukodi dan A. Burhanuddin, *Pendidikan Anti Korupsi*, (Yogyakarta : Aura Pustaka, 2014), 81

1) Jujur dalam perkataan

Peserta didik harus berkata yang sebenarnya, baik dalam menyampaikan informasi, memerintah dan melarang apapun dalam segala kondisi. Seseorang yang senantiasa jujur dalam berkata akan disenangi oleh setiap orang. Demikian sebaliknya seseorang yang berdusta (tidak jujur) maka akan dibenci semua orang, sebagaimana dalam pribahasa “sekali lacung keujian, seumur hidup orang tidak akan percaya”.

2) Jujur dalam pergaulan

Seseorang yang senantiasa jujur dalam bergaul maka akan senantiasa mendapat kepercayaan dalam pergaulannya dengan siapapun. Namun sebaliknya, seseorang yang berdusta dan berpenampilan palsu, maka tidak akan dipercaya siapapun meski oleh temannya sendiri.

3) Jujur dalam kemauan

Setiap orang harus memikirkan secara matang sebelum bertindak dalam hal apapun. Jika meyakini yang akan dilakukan adalah hal yang benar, maka lakukan tanpa ragu-ragu, tidak terpengaruh dengan apapun kondisi dan komentar orang lain. Jika seseorang terlalu menghiraukan komentar orang lain terhadapnya maka dia tidak akan pernah bertindak. Namun tidak berarti dia mengabaikan kritik dan saran, menyamping kritik tersebut argumentative dan konstruktif (membangun).

4) Jujur dalam berjanji

Sebagaimana pribahasa “ Janji adalah hutang ”. oleh karena itu ketika seseorang telah berjanji maka wajib untuk menepati janjinya karena jika tidak demikian maka orang tersebut tidak akan mendapat kepercayaan dari orang lain, dan seperti itulah etika dalam pergaulan

b. Karakter sopan santun dalam kitab *al-Akhlaq li al-Banīn*

Karakter kesopanan atau sopan santun adalah karakter seseorang yang sangat menghargai orang lain sehingga tindakan yang dilakukan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh keluarga, sekolah serta masyarakat. Menurut Suryani perilaku sopan santun merupakan aspek paling dasar dalam kehidupan masyarakat yang saling besosialisasi, seperti contoh berbicara dengan orang yang lebih tua, dapat dihargai oleh banyak orang serta disayangi, oleh karena itu sikap sopan santun harus dijunjung tinggi.⁵¹ Selaras dengan pendapat tersebut Syekh Umar bin Ahmad Baradja dalam kitab *al-Akhlaq li al-*

*Banīn*⁵²:

يَجِبُ عَلَى الْوَالِدِ أَنْ يَتَخَلَّقَ بِالْأَخْلَاقِ الْحَسَنَةِ مِنْ صِبْغِهِ لِلْعَيْشِ
مَحْبُوبًا فِي كِبَرِهِ يَرْضَى عَنْهُ رَبُّهُ وَيُحِبُّهُ أَهْلُهُ وَجَمِيعُ النَّاسِ

Artinya : “ Wajib bagi seorang anak untuk memiliki akhlak yang baik sejak kecil agar ketika telah dewasa dia hidup dengan

⁵¹ L Suryani, Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok, *E Journal Mitra Pendidikan*, 1(1) , 112-124

⁵² ‘Umar bin Ahmad Bradja, *Al-Akhlaq li Al-Banin...*,4

disenangi oleh sekitarnya, Allah meridhainya, keluarganya bangga padanya, bahkan seluruh manusia sangat suka padanya”.

Sikap sopan seseorang akan memberikan kesan baik pada anggapan orang lain, sehingga orang lain tidak akan mudah berbuat semaunya, dan dengan sikap sopan ini akan tercipta kedamaian antar sesama. Menurut Farhatil Wardah dalam jurnal nya menyebutkan ada 5 dimensi karakter sopan santun diantaranya .⁵³

- 1) Dimensi menghargai diri sendiri
- 2) Dimensi sopan santun terhadap orang tua.
- 3) Dimensi ketiga sopan santun terhadap guru.
- 4) Dimensi keempat sopan santun terhadap sesama.
- 5) Dimensi kelima sopan santun terhadap lingkungan.

Di dalam kitab Taysirul Khallaq yang dikarang Syekh hafiz Hasan Al-Mas’udi juga menerangkan tentang adab seorang murid kepada guru :

وأما آدابه مع أستاذه فمنها : أن يعتقد أن فضله أكبر من فضل والديه عليه لأنه يربى روحه

Artinya : diantara adab seorang murid kepada gurunya adalah “berkeyakinan, bahwa kemuliaan gurunya melebihi kemuliaan kedua orangtuanya sendiri. Sebab, dialah yang mendidik jiwanya.⁵⁴

Sedangkan di dalam kitab *al-Akhlaq li al-Banīn*⁵⁵ sikap sopan dan santun terbagi menjadi 11 diantaranya :

⁵³ Farhatil Wardah dkk, Karakter Sopan Santun Remaja : Pengaruh Sosialisasi Orang Tua dan Kontrol Diri, *Jurnal of Bogor Agricultural University*, Vol 12, (2), 114-125

⁵⁴ Syekh Hafidz Hasan al-Mas’udi, *Taysirul Khallaq*, (Surabaya : AL HIDAYAH, 2000),

1. آدَابُ الْمَنْزِلِ (sopan santun seorang anak di dalam rumah)
2. آدَابُ الْوَالِدِ مَعَ أُمِّهِ (sopan santun seorang anak kepada ibunya)
3. آدَابُ الْوَالِدِ مَعَ أَبِيهِ (sopan santun seorang anak kepada ayahnya)
4. آدَابُ الْوَالِدِ مَعَ إِخْوَانِهِ (sopan santun seorang anak kepada saudaranya)
5. آدَابُ الْوَالِدِ مَعَ أَقْرَابِهِ (sopan santun seorang anak kepada temannya)
6. آدَابُ الْوَالِدِ مَعَ خَادِمِهِ (sopan santun seorang anak kepada pembantunya)
7. آدَابُ الْوَالِدِ مَعَ جِيرَانِهِ (sopan santun seorang anak kepada tetangganya)
8. آدَابُ الْمَشْيِ فِي الطَّرِيقِ (sopan santun seorang anak ketika berjalan)
9. آدَابُ التَّلْمِيزِ فِي الْمَدْرَسَةِ (sopan santun seorang anak di sekolah)
10. آدَابُ التَّلْمِيزِ مَعَ أَسَاتِذِهِ (sopan santun seorang anak kepada gurunya)
11. آدَابُ التَّلْمِيزِ مَعَ زُمَلَائِهِ (sopan santun seorang anak kepada temannya)

c. Karakter rendah hati di dalam kitab *al-Akhlaq li al-Banīn*

Karakter rendah hati atau yang sering disebut dengan *tawadhu'* adalah sikap seseorang yang memandang orang lain sebagai manusia yang setara dengannya dalam artian tidak merendahkan harkat dan martabat orang lain. Ahmadi menyatakan *tawadhu'* atau kerendahatian adalah sebuah sikap seseorang yang tidak menganggap dirinya lebih baik dari pada orang lain. Senada dengan pandangan di atas, *al-Hufy* dikutip dari jurnal psikologi mengungkapkan bahwa *tawadhu* adalah sikap untuk merendah diri tanpa meremehkan harga diri, sehingga orang lain tidak memandang rendah yang bersangkutan. Amin dikutip dari jurnal psikologi yang dimaksud *tawadhu* adalah merendah diri dan berperilaku lembut, dimana perilaku yang ditunjukkan tersebut tidak bertujuan agar dilihat sebagai orang yang terpuji namun ikhlas semata-mata hanya mengharap ridha dari Allah SWT. Khalid dikutip dari jurnal psikologi mengartikan *tawadhu* sebagai ketundukan kepada kebenaran yang datang dari manapun sumbernya, menjalin interaksi dengan kelembutan, tidak membedakan satu dan yang lainnya.⁵⁶

Lickona dikutip dari jurnal konseling Indonesia, mengatakan bahwa kerendahan hati merupakan kebajikan yang dianggap sebagai dasar dari kehidupan moral secara keseluruhan. Kerendahan hati adalah karakter diri yang paling mendasar dan penting untuk

⁵⁶ Yola Tiaranita., dkk, Religionalitas, Kecerdasan Emosi dan Tawadhu', *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol 2 (2), 2017, 183-191

ditumbuhkan, dibiasakan dan dilatih kepada peserta didik agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap rendah hati perlu ditopang oleh sifat baik lainnya karena akan membuat individu menyadari ketidaksempurnaan, berani mengakui kesalahan dan bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuat, dan membuat individu berusaha menjadi orang yang lebih baik. Tetapi, sikap rendah hati dikalangan remaja masih sangat minim diterapkan atau dilaksanakan dalam kehidupannya.⁵⁷ di dalam kitab *al-Akhlaq li al-Banīn*⁵⁸ diterangkan bagaimana seorang anak harus senantiasa bersikap rendah hati :

أَلْوَلَدُ الْأَدِيبُ يَتَوَاضَعُ مَعَ النَّاسِ وَ يَصْبِرُ عَلَى الْأَذَى

Artinya : “Seorang anak yang sopan akan bersikap rendah hati dihadapan manusia dan sabar atas cobaan yang menimpa”.

Sikap rendah hati akan senantiasa menjadi identitas bagi seseorang yang punya sopan santun, rendah hati juga bisa bermakna menghormati setiap orang yang lebih tua dan juga menyanyangi yang lebih muda. Sikap kebalikan dari rendah hati adalah sikap sombong yakni menganggap orang lain lebih rendah darinya. Syekh Umar bin Ahmad Baradja menuturkan dalam kitab *al-Akhlaq li al-Banīn*⁵⁹ tentang agar seseorang tidak menjadi pribadi yang sombong :

⁵⁷ Devi Permatasari, “Tingkat Kerendahan Hati Siswa SMP”, *Jurnal Konseling Indonesia*, Vol 1 (2), 2016, 83-87

⁵⁸ Umar bin Ahmad Baradja, *Al-Akhlaq li Al-Banin...*,5

⁵⁹ Umar bin Ahmad Baradja, *Al-Akhlaq li Al-Banin...*,5

الْوَلَدُ الْوَقِحُ يَرْفَعُ صَوْتَهُ إِذَا ضَحِكَ وَ يُحِبُّ الشَّتْمَ وَ الْكَلَامَ الْقَبِيحَ وَ
 الْمُخَاصِمَةَ وَ يَسْتَهْزِئُ بِغَيْرِهِ وَ يَتَكَبَّرُ عَلَيْهِ وَ لَا يَسْتَجِي أَنْ يَعْمَلَ قَبِيحًا
 وَ لَا يَسْمَعُ النَّصِيحَةَ

Artinya : “Anak yang tidak sopan akan mengeraskan suara ketika tertawa, senang mengumpat dan berkata kotor, suka bertengkar dan menghina orang lain, sombong dan tidak malu melakukan kejelekan serta tidak akan mendengarkan nasihat”.

Pentingnya sikap rendah hati ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak untuk mendorong seseorang berbuat baik sebagaimana pendapat Ibnu maskawih yang dikutip oleh Yanuar Arifin dalam bukunya, tujuan pendidikan akhlak adalah untuk terwujudnya sikap batin yang dapat mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik.⁶⁰ Dengan menanamkan sikap rendah hati maka akan timbul sikap baik lain yang datang secara spontan disaat seseorang beraktifitas.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

⁶⁰ Yanuar Arifin, *Pemikiran-pemikiran Emas Tokoh Pendidikan Islam Masa Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta : KDT 2018), 62.

C. Kerangka Konseptual

Tabel 2.2
Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun jenis penelitiannya, peneliti menggunakan metode fenomenologi yakni sebuah strategi dalam penelitian dimana peneliti melakukan pengamatan dan identifikasi terhadap pengalaman manusia terhadap sebuah fenomena.¹ Pendekatan dan jenis penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan tentang “Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Kitab *al-akhlaq li al-banīn* di SMP Plus Darus Sholah Tegal Besar Jember”.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah di SMP Plus Darus Sholah yang beralamat di Jl. Moh.Yamin No.3b Tegal Besar Jember Jawa Timur.

Penentuan tempat penelitian ini dilakukan dengan sengaja atas pertimbangan peneliti bahwa lembaga ini merupakan salah satu sekolah di Jember yang menerapkan pembelajaran kitab kuning, corak pembelajaran kitab kuning yang disisipkan pada kurikulum sekolah membuat sekolah ini sangat strategis bagi para siswa atau calon siswa untuk benar-benar memahami ilmu agama secara kompleks. Di pondok ini juga terdapat pembelajaran rutin setiap harinya yakni kajian tentang beberapa kitab

¹ Samsu, *Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kualitatif, Mixed Method, Serta Research & Development*, (Jambi : Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA), 2017), 72

kuning diantaranya adalah kitab *al-akhlaq li al-banīn* yang dilaksanakan pada setiap kelas dengan alokasi waktu yang berbeda-beda. Beberapa alasan yang menjadi pertimbangan penulis dalam memilih SMP Plus Darus Sholah sebagai lokasi penelitian diantaranya :

1. SMP Plus Darus Sholah Tegal Besar Jember dianggap sebagai lembaga yang cukup memperhatikan dan membrikan kontribusi dalam mencapai tujuan pendidikan Islam
2. SMP Plus Darus Sholah Tegal Besar Jember memiliki daya tarik dan urgensi dianggap layak untuk diteliti dalam menerapkan nilai pendidikan karakter dalam kitab *al-Akhlaq li al-Banīn*
3. Letak SMP Plus Darus Sholah Tegal Besar Jember cukup dekat dengan tempat peneliti sehingga dapat memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian

Dengan beberapa pertimbangan diatas maka peneliti memilih SMP Plus Darus Sholah dan dengan demikian penelitian yang dilakukan oleh peneliti menjadi relevan dan semakin kompleks dalam menggali data.

C. Kehadiran Peneliti

Peneliti menjadi instrumen kunci (*key*) di dalam penelitian ini, serta menjadi pengumpul data karena dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen utama adalah manusia. Kehadiran peneliti di lapangan menjadi penunjang keabsahan data sehingga data dikumpulkan memiliki orisinalitas yang tinggi, oleh sebab itu peneliti melakukan observasi secara langsung ke lapangan secara rutin sesuai kebutuhan.

D. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan subyek secara *purposive*, yaitu peneliti memilih subyek penelitian atas kehendak dan pertimbangan yang matang sesuai dengan tujuan yang hendak diperoleh.² Berdasarkan pertimbangan yang telah peneliti buat, maka yang menjadi subyek penelitian dalam penelitian ini adalah:

- a. Drs. H. Zainal Fanani, M.Pd selaku kepala sekolah SMP Plus Darus Sholah Jember
- b. Muslimin, S.HI selaku Guru Kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* di SMP Plus Darus Sholah Jember
- c. Bastomi, S,Pd selaku Guru Kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* di SMP Plus Darus Sholah Jember
- d. Pipit, S.Pd selaku waka kesiswaan SMP Plus Darus Sholah
- e. Abdul Muakhir Al-Khairot selaku siswa SMP Plus Darus Sholah Jember
- f. Ahmad Audani selaku siswa SMP Plus Darus Sholah Jember
- g. Aditya Saputra

E. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua data, yang meliputi data primer dan sekunder. Adapun data primer yang dijadikan acuan peneliti dalam penelitian ini merupakan data-data yang berasal dari informan yakni kepala sekolah SMP Plus Darus Sholah, para pengajar kitab *al-Akhlaq li al-Banin*, dan siswa SMP Plus Darus Sholah. Adapun data sekunder yang

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 85.

digunakan dan dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini antara lain seperti al-Qur'an, buku-buku, dokumen, dan hasil penelitian lain yang relevan dan dianggap mampu untuk mendukung penelitian ini.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti memilih teknik pengumpulan data yang sesuai dengan jenis pendekatannya yang digunakan. dikarenakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

a. Wawancara (*interview*)

Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, teknik wawancara ini digunakan untuk menggali data pada fokus penelitian tentang penanaman karakter jujur, sopan santun dan rendah hati. Adapun data yang diperoleh dalam teknik wawancara ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pendapat Kepala Sekolah mengenai pembelajaran kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada santri
- 2) Pendapat para guru mengenai pembelajaran kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa SMP Plus Darus Sholah
- 3) Pendapat para siswa SMP Plus Darus Sholah pondok mengenai pembelajaran kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* dalam menanamkan nilai-nilai karakter

a. Observasi (pengamatan)

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah

observasi non-partisipan. teknik dokumentasi ini digunakan untuk menggali data pada fokus penelitian tentang penanaman karakter jujur, sopan santun dan rendah hati . Data yang diperoleh dari teknik observasi ini adalah tentang pelaksanaan pembelajaran kitab *al-akhlaq li al-banīn* dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa yakni meliputi karakter jujur, sopan santun dan rendah hati.

b. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan oleh peneliti untuk melengkapi data selain dari wawancara dan observasi. teknik wawancara ini digunakan untuk menggali data pada fokus penelitian tentang penanaman karakter jujur, sopan santun dan rendah hati. Adapun dokumen yang dikaji dalam penelitian ini diantaranya :

- 1) Dokumen yang berisi identitas sekolah: profil, visi/misi, dan sebagainya.
- 2) Dokumen yang berisi data tentang Siswa, tenaga pendidik dan kependidikan di lembaga yang diteliti
- 3) Peta lokasi penelitian.
- 4) Kitab *al-Akhlaq li al-Banīn*.

G. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini melalui beberapa langkah sesuai dengan teori Miles, Huberman, dan Saldana, yaitu: kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau

verifikasi (*conclusion drawing/verification*).³ Secara lebih terperinci, langkah- langkah analisis data menurut Miles, Huberman, dan Saldana adalah sebagai berikut:

a. Kondensasi data (*data condensation*)

Dalam kondensasi data ini, peneliti merangkum semua data dan memilah data yang penting atau pokok dan membuang data yang tidak sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan siswa SMP Plus Darus Sholah Tegal Besar Jember.

b. Penyajian data (*data display*)

Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data-data kedalam bentuk teks secara deskriptif menyesuaikan dengan pendekatan yang telah dipilih atau dengan bantuan tabel untuk lebih mudah memahami.

c. Membuat dan memverifikasi kesimpulan (*Drawing and verifying conclusions*)

Peneliti menafsirkan semua hal yang dituju dengan mencatat pola, penjelasan, sebab akibat, dan proposisi semenjak awal melakukan penelitian. Peneliti disini tidak langsung menentukan kesimpulan, Kesimpulan “akhir” masih tidak diputuskan sampai pengumpulan data selesai. Kemudian peneliti melakukan verifikasi kesimpulan dengan cara merujuk kembali catatan lapangan. Kemudian kesimpulan yang muncul dari data diuji dari segi rasionalitasnya, kekokohnya,

³ Matthew B. Miles, A.Michael Huberman, Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition 3* (Singapore: SAGA Publication, 2014), 12.

keabsahannya.

H. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik untuk mengetahui keabsahan data, antara lain:

- a. Perpanjangan pengamatan, yakni peneliti kembali terjun ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan wawancara dengan para informan yang pernah ditemui atau informan baru.
- b. Ketekunan/keajegan pengamatan, yakni peneliti mencari secara konsisten interpretasi atau penerjemahan secara lisan dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis data yang konstan (tetap) atau tentatif (berubah-ubah).
- c. Triangulasi, yakni peneliti mengecek keabsahan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu.
- d. Menggunakan bahan referensi, peneliti menggunakan alat pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti.⁴

I. Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Tahap pra-lapangan

Tahapan yang dilakukan peneliti antara lain adalah menyusun rencana penelitian, membuat matriks, menyusun proposal penelitian, mengurus surat perizinan, dan menyiapkan perlengkapan yang

⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 128.

dibutuhkan dalam penelitian.

b. Tahap pekerjaan lapangan

Dalam tahapan ini, peneliti mulai terjun ke lapangan dan peneliti dengan bersungguh-sungguh mengamati peristiwa yang terjadi di lapangan serta mengumpulkan data dengan teknik-teknik pengumpulan data yang sudah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti.

c. Tahap analisis data

dalam tahap ini peneliti lakukan setelah semua data terkumpul untuk mendapatkan kesimpulan dari fokus penelitian. peneliti melakukan analisis sesuai dengan model analisis data yang sudah direncanakan sebelumnya. Pada tahap ini juga peneliti menyusun laporan dan mempertahankan hasil penelitian.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data dan Analisis

Dalam bab ini berisi deskripsi tentang data-data hasil penelitian yang menggunakan metode dan prosedur yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Sesuai dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan maka dibawah ini adalah pemaparan data yang peneliti temukan baik dengan wawancara, dokumentasi dan observasi terkait penanaman nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* di SMP Plus Darus Sholah. Dalam tesis ini peneliti fokus pada tiga nilai karakter yang ada dalam kitab *al-Akhlaq li al-Banīn*, yakni : karakter jujur, karakter sopan santun, karakter rendah hati.

1. Penanaman karakter jujur pada siswa melalui pembelajaran kitab *al-Akhlaq li al-Banīn*

SMP Plus Darus Sholah melaksanakan penanaman pendidikan karakter melalui pembelajaran kitab *al-Akhlaq li al-Banīn*, hal ini dikarenakan SMP Plus Darus Sholah adalah sebuah lembaga formal yang berada dibawah naungan pesantren sehingga dalam menentukan materi pelajaran atau mata pelajaran disesuaikan dengan yang telah dipelajari di pesantren. Alasan pihak lembaga memilih kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* lebih disebabkan karena pondok pesantren Darus Sholah merupakan pondok yang berakidah Ahlussunnah Wal Jamaah sama dengan pengarang kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* sehingga lembaga SMP Plus Darus Sholah merasa cocok dengan

menerapkan kitab tersebut, sebagaimana yang telah disampaikan Bapak Zainal Fanani selaku kepala sekolah SMP Plus Darus Sholah :

“ Alasan pemilihan kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* adalah karena kitab ini sangat cocok dengan keadaan dan lingkungan yang ada di SMP Darus Sholah yang nota bene adalah Ahlus Sunnah wal Jamaah. Dalam isi kitab tersebut sangat relevan dengan cara seseorang berinteraksi dengan sesama atau dengan Tuhannya, terlebih dengan orang tua nya, serta di lingkungan sekolah saat para murid bercengkrama dengan teman maka perlu adab atau tata krama agar mereka selalu bersikap santun terlebih lagi pada gurunya. Disisi lain memang sejak dulu yakni sejak semasa hidup Alm. Drs. KH. Yusuf Muhammad, LML telah digunakan kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* sebagai materi pelajaran akhlaq di lembaga SMP Darus Sholah, sehingga pembelajaran kitab ini menjadi warisan dari pengasuh Pondok Pesantren Darus Sholah kepada para penerusnya”.¹

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, suasana lingkungan yang ada di SMP Plus Darus Sholah telah menunjukkan adab dan sopan santun dari para murid kepada gurunya, seperti ketika seorang siswa berbicara kepada gurunya, kebanyakan para siswa bahkan hampir semua siswa menggunakan bahasa yang santun, atau ketika seorang guru akan hendak masuk kedalam kelas sedang di dalam kelas ada seorang guru, maka murid tersebut akan mengucapkan salam terlebih dahulu sebagai bentuk izin untuk diperbolehkan masuk.²

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Zainal Fanani, *Wawancara*, (Tegal Besar, 30 Mei, 2022)

² SMP Plus Darus Sholah, *Observasi*, (Tegal Besar, 02 Agustus 2022)

Gambar 4.1



Dokumentasi : Interaksi seorang siswa dengan gurunya.³

Pembelajaran kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* sudah terlaksana sejak awal pesantren Darus Sholah didirikan yakni pada tahun 1994, sebagaimana yang disampaikan Ibu Pipit selaku kurikulum SMP Plus Darus Sholah :

“ Sejak awal memang kita sudah mengkombinasikan 3 kurikulum ini, sedang Darus Sholah ini memang sudah berdiri sejak tahun 1994, sehingga bisa dibbilang kurikulum ini sudah diterapkan mulai dulu dan bukan baru buat kita”.⁴

Sistem kurikulum yang diterapkan di SMP Plus Darus Sholah merupakan sistem kurikulum gabungan, sehingga materi pelajaran tidak hanya terpaku pada kurikulum formal melainkan juga kurikulum pesantren, sebagaimana yang disampaikan Ibu Pipit selaku kurikulum SMP Plus Darus Sholah :

“ Jadi, di SMP Plus Darus Sholah sebenarnya menggunakan tiga kurikulum gabungan yakni kurikulum diknas, kurikulum depag dan kurikulum pesantren seperti pengembangan berupa materi *Nahwu Sharraf* dan sebagainya, dan pembelajaran kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* sebenarnya adalah pengembangan dari mapel PAI yakni akidah akhlaq, sehingga pembelajaran kitab ini merupakan mata pelajaran yang wajib ditempuh siswa. Dan antara satu mapel dengan mapel yang lain itu saling menunjang. Dan untuk RPP materi kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* memang

³ SMP Plus Darus Sholah, *Dokumentasi*, (Tegal Besar, 11 Juni 2022)

⁴ Pipit, *Wawancara*, (Tegal Besar, 11 Juni, 2022)

tidak ada semisal langsung dari kemenang atau Diknas atau Depag, sehingga RPP yang digunakan oleh para guru adalah RPP pengembangan dari Akidah Akhlaq sesuai dengan materi yang ada di kitab, sedangkan formatnya itu sama saja seperti RPP pada umumnya, dan untuk pengembangannya itu para guru bersama-sama merumuskannya dengan MGMP mata pelajaran”.⁵

Dari observasi yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa teknis pembelajaran kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* di SMP Plus Darus Sholah sama seperti pembelajaran biasanya tergantung pada guru yang mengajar, terdapat dua cara penyampaian materi, pertama guru membacakan lalu muridnya ikut membacanya atau muridnya membaca lalu guru menerangkannya dan semua itu tergantung pada guru.⁶ Setelah materi tersampaikan selanjutnya siswa diharuskan untuk menerapkannya baik disekolah atau dirumah khususnya kepada orang tua, untuk mengetahui apakah siswa telah menerapkan ilmu atau materi yang telah disampaikan maka SMP Plus Darus Sholah telah menyediakan kartu kontrol bagi orang tua. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Muslimin selaku guru kitab *al-Akhlaq li al-Banīn*:

“ Untuk proses pembelajarannya terbagi dua adakalanya guru yang membaca atau guru membaca lalu, siswa gantian yang membaca karena kitab ini sudah ada diterjemah baik dalam bahasa jawa atau dalam bahasa Indonesia kemudian setelah materi disampaikan oleh guru maka para murid akan dikenai kewajiban untuk mempraktekannya dan orang tua adalah sebagai respondennya, misalnya para siswa menggunakan *bhoso* (bahasa daerah yang halus) kepada orang tua dan hal tersebut dikontrol orang tua sehingga memang sudah ada buku kontrol pada setiap anak yang di pegang orang tua oleh karena itu, jika ada anak yang tidak beradab kepada orang tuanya maka orang tua bisa melaporkan atau memberikan catatan pada buku kontrol siswa bahwa anaknya tidak memiliki adab kepada orang tua, hanya beberapa orang tua menginginkan anak nya memiliki nilai bagus sehingga dalam catatan hariannya para siswa

⁵ Pipit, *Wawancara*, (Tegal Besar, 11 Juni, 2022)

⁶ SMP Plus Darus Sholah, *Observasi*, (Tegal Besar, 09 Juni 2022)

memiliki catatan yang bagus dari orang tua, namun demikian pihak sekolah tetap berusaha keras jika ada siswa melakukan hal yang tidak sopan, pihak sekolah akan menegur dan memberikan sanksi tegas bahkan pelaporan kepada orang tua”.⁷

Hal ini juga diutarakan oleh Ibu Pipit selaku kurikulum SMP Plus Darus Sholah :

“Untuk pelaksanaan pembelajarannya sama saja dengan biasanya tergantung pada masing-masing guru di dalam kelas, misalnya ada yang menyampaikan materi secara runtut atau disesuaikan kondisi, sedangkan teknisnya tergantung bagaimana guru di dalam kelas”.⁸

Hal ini selaras dengan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, dimana para melaksanakan pembelajaran dengan memulai dari berdoa kemudian mereview materi yang sebelumnya kemudian menyampaikan materi dan terakhir melakukan review kembali serta menutup pembelajaran dengan berdoa. Hal tersebut dilakukan secara rutin oleh para guru baik dalam pembelajaran kitab atau dalam pembelajaran yang lain.⁹

Karakter awal yang penting ditanamkan di SMP Plus Darus Sholah adalah karakter jujur. Menanamkan karakter jujur pada siswa adalah hal yang paling fundamental karena semua kegiatan seseorang jika dilandasi dengan kejujuran maka akan berhasil dan sebaliknya jika kegiatan seseorang dilandasi dengan kebohongan maka akan menjadi petaka. Namun demikian tidak mudah bagi seorang guru untuk menanamkan sifat jujur pada murid, perlu tahap dan usaha secara berulang agar siswa senantiasa berlaku jujur

⁷ Muslimin, *Wawancara*, (Tegal besar, 07 Juni 2022)

⁸ Pipit, *Wawancara*, (Tegal Besar, 11 Juni, 2022)

⁹ SMP Plus Darus Sholah, *Observasi*, (Tegal Besar, 11 Juni 2022)

dalam kehidupannya, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Muslimin selaku guru kitab *al-Akhlaq li al-Banīn*:

“Dalam menanamkan sifat jujur memang agak rumit karena jujur adalah perbuatan hati, memang menyampaikan materi tentang jujur dan menasehati siswa agar bersikap jujur terbilang mudah namun perlu ada upaya lebih yang dilakukan setiap harinya, semisal seperti menceritakan kepada siswa betapa Nabi Muhammad Saw itu sangat jujur dalam kehidupannya sampai beliau diberi gelar *Al-Amin*, namun kalau diantara kita melakukan kebohongan atau tidak jujur maka kita hendak mengikuti siapa, jika bukan Nabi Muhammad Saw.? Sedangkan Nabi kita terkenal dengan kejujurannya, Nabi yang menjadi panutan umat Islam, apakah kita mau ikut iblis sebagai musuh nyata bagi kita? yang sejak jaman dulu sudah terkenal pembohong”.¹⁰

Dari observasi yang telah peneliti lakukan, para guru tidak hanya menyampaikan materi di dalam kelas namun para guru juga menasehati para siswa jika mereka melakukan pelanggaran di luar kelas, sehingga para siswa merasa sangat diperhatikan oleh gurunya, seorang guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi secara formalitas di kelas namun juga bertugas menasehati siswanya jika mereka melakukan pelanggaran.¹¹

Usaha atau upaya telah dilakukan secara maksimal oleh para pendidik dalam hal menanamkan karakter pada peserta didik, beberapa karakter yang menjadi tujuan dan harapan sekolah diantaranya adalah karakter jujur dalam segala hal dari aspek kehidupan para siswa, kemudian karakter sopan santun kepada guru, orang tua dan setiap orang yang lebih tua darinya, dan karakter tawadhu' atau rendah hati, tidak sombong atas pencapaian dan prestasinya namun tetap memiliki rasa hormat kepada orang lain. Beberapa karakter tersebut adalah karakter yang menjadi target capaian dari SMP Plus Darus

¹⁰ Muslimin, *Wawancara*, (Tegal besar, 07 Juni 2022)

¹¹ SMP Plus Darus Sholah, *Observasi*, (Tegal Besar, 07 Juni 2022)

Sholah, sebagaimana yang telah disampaikan Bapak Zainal Fanani selaku kepala sekolah SMP Plus Darus Sholah :

“yang menjadi tujuan atau hal yang ingin dicapai adalah sesuai dengan misi yang telah tercantum sejak dulu yakni memantapkan religiusitas, mengembangkan intelektualitas, membangun karakter, meraih prestasi, namun hal paling mendasar dan paling penting bagi para siswa adalah perlu memiliki karakter kejujuran, sikap sopan santun serta tawadhu’ terhadap yang lebih tua. Tujuan atau capaian ini telah dirumuskan sejak dulu bahkan sejak awal berdirinya pondok pesantren Darus Sholah, sehingga diharapkan pada masing-masing pendidik memang betul-betul megemban misi ini sekaligus merealisasikannya pada siswanya”.¹²

Seorang murid yang sudah terbiasa jujur dalam kehidupannya akan lebih disenangi dari pada murid yang kurang jujur dalam kehidupannya. Namun memang kebiasaan tidak jujur beberapa murid di SMP Plus Darus Sholah pernah terjadi sehingga mengharuskan guru untuk memaksanya agar bersikap jujur, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Muslimin selaku guru kitab *al-Akhlaq li al-Banīn*:

“Kejujuran adalah kunci segala urusan, jika manusia ingin sukses kuncinya adalah sifat jujur dan sebaliknya jika seseorang sering berbohong maka dia akan hancur. Hal ini telah ditanamkan kepada para siswa namun tetap saja siswa ada yang melanggar, sama seperti tadi kalau kita memasak kacang hijau dalam kuali tidak mungkin semua matang, hanya saja kebanyakan pasti matang. Terkadang siswa ketika mereka membayar SPP, mereka menandatangani sendiri kwitansi SPP tersebut sehingga terlihat lunas padahal belum membayar sampai-sampai saya memanggilnya dan mengatakan padanya “kamu jujur! Kalau kamu jujur saya tidak akan memarahi kamu, kalau kamu jujur maka kamu dapat pahala atas kejujuran mu” namun beberapa dari mereka tetap banyak alasan yang mereka buat”.¹³

Nilai kejujuran dalam pembelajaran kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* tidak hanya disampaikan dengan ceramah namun juga melalui teladan dari para

¹² Zainal Fanani, *Wawancara*, (Tegal Besar, 30 Mei, 2022)

¹³ Muslimin, *Wawancara*, (Tegal besar, 07 Juni 2022)

guru, beberapa contoh konkrit yang peneliti temukan pada saat observasi yakni¹⁴ :

- a. Ketika guru melaporkan perkembangan anak kepada wali murid para guru menyampaikan sesuai adanya
- b. Ketika para sedang rapat, tidak ada guru yang datang terlambat dan berbicara kepentingannya sendiri
- c. Para guru menyampaikan materi sesuai dengan kapasitas mereka tidak pernah melebihi lebihkan
- d. Para guru mengikuti kegiatan rutin disekolah seperti sholat berjamaah dengan siswa.

Gambar 4.2



Dokumentasi Internalisasi Karakter Jujur : Siswa dan Guru mengikuti Sholat berjamaah di Masjid Sekolah.¹⁵

Kejujuran bersifat abstrak namun demikian nilai kejujuran bisa dikonkritkan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang sudah menjadi rutinitas di SMP Plus Darus Sholah sebagai penerapan dari pembelajaran kitab *al-Akhlaq li al-Banīn*, hal ini dibuktikan dengan siswa aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah dijadwalkan seperti sholat berjamaah, sholat

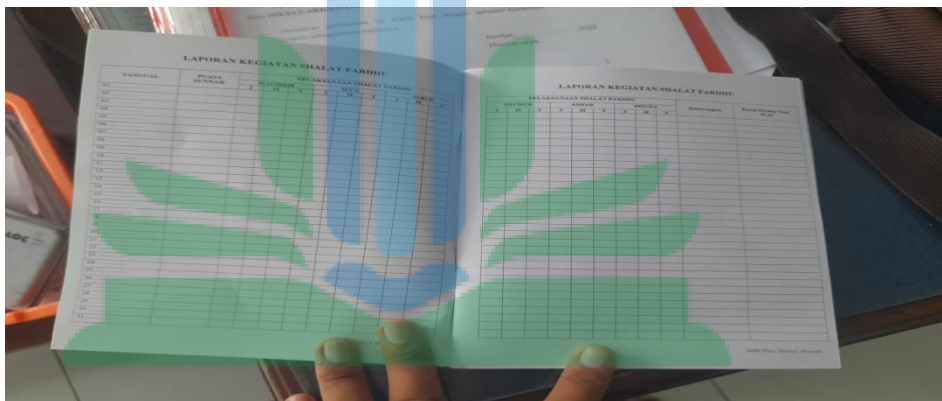
¹⁴ SMP Plus Darus Sholah, *Observasi*, (Tegal Besar, 07 Juni 2022)

¹⁵ SMP Plus Darus Sholah, *Dokumentasi*, (Tegal Besar, 9 Juni 2022)

jum'at dan tadarus Al Qur'an, dengan adanya buku kontrol bagi siswa SMP Plus Darus Sholah maka hal tersebut bisa mendorong siswa agar mereka yang mengikuti kegiatan keagamaan dan jujur dalam mengikuti kegiatan tersebut, sebagaimana yang disampaikan Bapak Bastomi selaku guru kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* :

“ Untuk menilai kejujuran seseorang memang agak sulit karena jujur adalah sesuatu yang tidak tampak oleh mata, jujur adalah perbuatan hati sedangkan manusia tidak bisa mengetahui perkara yang ada di dalam hati, manusia hanya bisa melihat yang tampak oleh mata yang berupa tindakan, oleh karena itu ketika hendak mewujudkan nilai kejujuran maka siswa SMP Plus Darus Sholah diberi buku kontrol keseharian, yang akan mereka isi setelah mengikuti kegiatan keagamaan, karena dengan begitu para guru akan mengetahui seberapa jujur mereka dalam mengisi buku hariannya dan keikut sertaannya dalam kegiatan”.¹⁶

Gambar 4.3



Dokumentasi karakter jujur : Buku kontrol harian siswa.¹⁷

Dari observasi yang telah peneliti lakukan, kebanyakan para siswa tidak mengisi buku kontrol harian seketika setelah melakukan kegiatan semisal shalat berjamaah namun mereka baru mengisi buku kontrol harian setelah berada di dalam kelas.¹⁸ Buku harian ini cukup membantu para guru

¹⁶ Bastomi, *Wawancara*, (Tegal Besar, 09 Juni 2022)

¹⁷ SMP Plus Darus Sholah, *Dokumentasi*, (Tegal Besar, 07 Juni 2022)

¹⁸ SMP Plus Darus Sholah, *Observasi*, (Tegal Besar, 02 Agustus 2022)

untuk mengevaluasi apakah penyampaian materi kepada siswa telah dilaksanakan dalam kehidupannya, sehingga dengan adanya buku kontrol harian maka siswa SMP Plus Darus Sholah menjadi terbiasa melakukan kegiatan yang telah dijadwalkan oleh sekolah sekaligus terbiasa bersikap jujur dalam semua kegiatannya.

Seluruh komponen yang ada di SMP Plus Darus Sholah merupakan bagian yang utuh, yakni semua orang yang berada di lingkungan SMP Plus Darus Sholah memiliki peran dalam menanamkan nilai pendidikan karakter, diantaranya adalah guru, siswa, kepala sekolah, staff sekolah bahkan semua orang yang berkaitan dengan lembaga perlu ikut andil dalam menanamkan karakter kepada para siswa. Sebagaimana yang telah disampaikan Bapak Muslimin selaku guru SMP Plus Darus Sholah :

“Tentunya yang terlibat dalam penanaman Akhlaq adalah guru, siswa dan orang tua serta semua komponen yang ada dalam lingkungan sekolah, oleh karena itu adalah hal yang telah disepakati sehingga setiap guru walaupun tidak mengajar tentang akhlaq maka juga dikenai kewajiban mengingatkan manakala ada siswa yang melanggar adab dan sopan santun, demikian juga orang tua ketika melihat anaknya yang melakukan pelanggaran di rumah maka hendaknya melaporkan kepada sekolah atau memberi catatan pada buku kontrol yang telah diberikan, semua ini tidak lebih hanyalah sebuah usaha manakala ada hal-hal yang tidak sesuai mungkin sudah takdir, yang terpenting adalah kita sebagai guru disini sudah mengusahakan agar siswa berakhlak baik dengan semaksimal mungkin”.¹⁹

Penyampaian materi kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* menggunakan metode penyampaian yang disesuaikan dengan bab yang akan disampaikan, tergantung pada masing-masing guru yang mengajar. Sarana dan prasarana yang ada di SMP Plus Darus Sholah juga memadai sehingga cukup untuk

¹⁹ Muslimin, *Wawancara*, (Tegal Besar, 07 Juni 2022)

menunjang pembelajaran yang efektif. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Muslimin selaku guru kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* :

“ Metode yang digunakan sebenarnya disesuaikan dengan materi, sehingga tidak hanya monoton pada satu metode saja, jika materi pelajaran berisikan hal yang mengharuskan ceramah maka memakai metode ceramah jika materinya memerlukan praktek maka dilakukan praktek bagi siswa, intinya menyesuaikan dengan materi yang saat itu diberikan, disini juga sudah disediakan fasilitas dalam mengajar seperti lcd dan proyektor sehingga memungkinkan guru untuk menyampaikan materi dengan menggunakan audio visual misalnya dengan melihat tayangan video akhlaq seperti contoh misal menghormati orang tua maka bisa ditayangkan tentang video Uwais Al-Qarni bagaimana beliau sangat berbakti pada orang tuanya, atau malin kundang yang sangat durhaka pada orang tuanya dan beberapa cerita lainnya yang masih berkaitan dengan adab dan sopan santun. Dengan adanya sarana dan prasarana yang lengkap saya rasa pembelajaran akan berjalan lebih menyenangkan dan efektif, karena anak-anak akan bosan jika gurunya hanya menggunakan metode ceramah, adakalanya mereka para siswa lebih senang menonton tayangan video dan lain-lain”.²⁰

Pembelajaran kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* sudah memberikan dampak yang baik bagi para siswa, pembagian jam pelajaran pada masing-masing kelas telah ditentukan sehingga semua kelas mendapat jatah yang sama tiap minggunya, hanya saja untuk kelas tahfidz memang tidak ada pembelajaran kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* sebagaimana yang disampaikan Ibu Pipit selaku

Waka Kurikulum SMP Plus Darus Sholah :

“ Untuk pembagian kelas dan jam pelajaran pada setiap jenjang telah ditentukan sebanyak 2 jam pelajaran perminggu, maksudnya adalah kelas 1,2, dan 3 SMP memiliki jatah yang sama dalam satu minggu yakni dua jam pelajaran. Kemudian dalam pelaksanaannya tidak terjadwal secara khusus dalam artian memungkinkan bahwa pembelajaran dilakukan pada jam pertama atau bisa juga dilaksanakan pada jam terakhir. Namun ada pengecualian yakni untuk kelas tahfidz memang tidak ada pembelajaran kitab *al-Akhlaq li al-Banīn*”.²¹

²⁰ Muslimin, *Wawancara*, (Tegal Besar, 07 Juni 2022)

²¹ Pipit, *Wawancara*, (Tegal Besar, 11 Juni, 2022)

Dari observasi yang peneliti lakukan, kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* yang diajarkan di SMP Plus Darus Sholah tersedia dengan dua bahasa terjemah yakni terjemah arab pegon dan terjemah bahasa Indonesia namun siswa masing-masing kelas diberikan kebebasan untuk memilih salah satu atau memilih keduanya.²² Dalam pelaksanaan pembelajaran *al-Akhlaq li al-Banīn* masih terdapat kendala, misalnya para siswa kesulitan membaca kitab hal ini disebabkan, tidak semua siswa tamatan MI sehingga beberapa dari mereka masih kesulitan dalam membaca bahasa arab yakni arab pegon, sebagaimana yang disampaikan Bapak Bastomi selaku guru *al-Akhlaq li al-Banīn* :

“Kendala pasti ada, misalnya di SMP Darus Sholah para siswa yang sekolah disini tidak semua menetap di pondok, beberapa siswa ada yang memilih pulang ke rumah, misalnya bagi siswa yang ada di SMP ini tidak semua berasal dari Madrasah Ibtidaiyyah, ada beberapa anak yang memang lulusan SD sehingga siswa yang bukan dari MI tentunya agak kesulitan belajar kitab karena di SD tidak ada pelajaran bahasa Arab walaupun di SMP ini kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* itu sudah tersedia dua bahasa yakni dalam bahasa Arab pegon dan bahasa Indonesia, untuk berlatih biasanya menggunakan terjemah Arab pegon dan untuk memahaminya adalah menggunakan bahasa Indonesia karena terkadang siswa yang mampu membaca Arab pegon belum tentu paham maksud dari yang telah dibaca tersebut.”

Kebiasaan bagus yang telah dibangun oleh para guru dan murid sangat berdampak baik pada proses penanaman nilai karakter, dari siswa yang awalnya tidak tau sopan santun dan sering berbohong kemudian mereka menjadi lebih baik sehingga penanaman nilai pendidikan karakter di SMP Plus Darus Sholah ini telah terlaksana dengan cukup baik, sebagaimana yang disampaikan Muhammad Audani selaku siswa SMP Plus Darus Sholah :

²² SMP Plus Darus Sholah, *Observasi*, (Tegal Besar, 02 Agustus 2022)

“Saya itu awalnya memang memiliki sikap yang kurang baik, kurang bisa menghargai orang lain juga, sehingga mudah merendahkan orang lain dan merasa saya adalah orang yang paling pintar, tapi setelah saya diberikan pelajaran kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* dan diberi tauladan oleh guru-guru saya, maka saya mulai berubah menjadi lebih baik, tidak meremehkan orang lain lagi dan menghormati orang yang lebih tua dari saya”.²³

Hal serupa juga diutarakan Aditya Saputra selaku siswa SMP Plus

Darus Sholah :

“Saya awalnya juga sering berbohong kepada orang tua saya misalnya ketika saya pergi ke sekolah tapi ternyata saya bolos tidak ke sekolah sampai saya banyak catatan *alpa* (absen) dirapot tapi setelah mempelajari kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* dan guru saya menasihati saya akhirnya saya mulai sadar bahwa apa yang saya lakukan adalah kesalahan dan membuat orang tua saya kecewa makanya saya ingin menjadi orang yang tidak berbohong lagi selain itu saya juga sangat mengagumi guru-guru saya yang telah memberi teladan pada saya sehingga saya ingin menjadi seperti mereka”.²⁴

Penyampaian materi jujur dalam kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* memang sangat penting dalam rangka memberikan pemahaman kepada para siswa SMP Plus Darus Sholah namun disamping itu para guru perlu memberikan teladan dan contoh kepada mereka sehingga pemahaman yang mereka dapat tidak hanya menjadi sebuah konsep dalam pikiran saja namun menjadi tindakan nyata dan karakter bagi setiap siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan data dokumentasi maka penanaman karakter jujur dalam pembelajaran kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* di SMP Plus Darus Sholah adalah dengan proses sebagai berikut :

- a. Transformasi karakter jujur adalah dengan proses pembelajaran kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* di dalam kelas, memberikan pemahaman kepada siswa

²³ Muhammad Audani, *Wawancara*, (Tegal Besar, 03 Juni 2022)

²⁴ Aditya Saputra, *Wawancara*, (Tegal Besar, 03 Juni 2022)

terkait karakter jujur dan memberi nasihat kepada siswa untuk senantiasa membiasakan bersikap jujur dalam segala kondisi.

- b. Transaksi karakter jujur adalah dengan memberi pembiasaan kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, sholat jum'at, dan tadarus Al Qur'an
- c. Transinternalisasi karakter jujur adalah dengan guru atau seluruh komponen lembaga SMP Plus Darus Sholah memberi teladan yang baik terkait sikap jujur kepada para siswa agar senantiasa bersikap jujur dalam kondisi apapun.

2. Penanaman karakter sopan santun pada siswa melalui pembelajaran kitab *al-Akhlaq li al-Banīn*

Pendidikan karakter memang telah diterapkan diberbagai lembaga di Indonesia, bahkan pendidikan karakter menjadi pondasi awal yang mampu mengantarkan peserta didik menjadi insan yang beradab. Karakter di dalam pandangan Islam bisa disebut dengan istilah Akhlaq, dan salah satu lembaga yang saat ini mampu mengantarkan peserta didik menjadi seorang yang berakhlaq adalah pesantren, walaupun dilembaga umum seperti SMP juga memiliki pembelajaran Akhlaq namun itu tidak terlalu maksimal karena lembaga formal cenderung menekankan pada aspek pengetahuan, kecuali lembaga formal yang berada dibawah naungan pondok pesantren seperti di SMP Plus Darus Sholah. Pendidikan karakter di lembaga ini sudah diterapkan melalui pembelajaran dan juga pembiasaan untuk berakhlaq. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Zainal Fanani selaku kepala sekolah SMP Plus Darus Sholah :

“Untuk pendidikan karakter di sekolah yang terletak di pondok pesantren mestinya telah menggunakan nilai karakter pesantren dengan menggunakan kitab kuning sebagai rujukannya dan mempraktekannya dalam berbagai kegiatan siswa sehari-hari. Melihat sekolah lain yang tidak dibawah naungan pesantren telah menggunakan pendidikan karakter maka sudah pasti di SMP Darus Sholah dibawah naungan pesantren juga telah menanamkan pendidikan karakter, sehingga pendidikan karakter di lembaga yang berada dibawah naungan pesantren lebih kental dari pada lembaga formal yang tidak berada dibawah naungan pesantren, karena jika dilembaga formal biasa, maka hanya disampaikan secara teoritis dan jarang sekali sampai memperhatikan praktek para siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kecuali lembaga yang berada dibawah naungan pesantren, maka wajar mengapa disini sangat diperhatikan terkait akhlaq siswa kepada guru atau kepada orang tua, contohnya ketika bertemu dengan guru mengucapkan salam dan bersalaman (*salim*), dan ketika ada guru lewat atau tamu dari luar lewat didepan para siswa maka mereka berdiri dan diam untuk menghormati mereka”²⁵

Dari observasi yang peneliti lakukan, para siswa SMP Plus Darus Sholah yang juga sekaligus mondok di pesantren Darus Sholah memiliki kelebihan yakni dari segi akhlaq atau tata krama, seperti menghormati guru dengan bertutur kata yang sopan, membantu ketika guru sedang memiliki kesibukan seperti mengangkat buku ke kantor tanpa harus disuruh oleh guru.²⁶ Namun memang tidak semua siswa melakukan hal seperti itu tapi mayoritas para siswa SMP Plus Darus Sholah ketika bertutur kata kepada guru menggunakan bahasa yang sopan dan santun.

Karakter kedua setelah jujur yang diterapkan di SMP Plus Darus Sholah adalah karakter sopan santun. Menanamkan sikap sopan santun pada murid dapat dilakukan dengan mengajarkan materi tentang kesopanan dan juga memberikan contoh yang baik terkait bersikap sopan dan santun baik kepada guru, orang tua, teman atau semua orang yang lebih tua. Dengan guru

²⁵ Zainal Fanani, *Wawancara*, (Tegal Besar, 30 Mei 2022)

²⁶ SMP Plus Darus Sholah, *Observasi*, (Tegal Besar, 02 Agustus 2022)

memberi tauladan yang baik maka murid akan merasa malu ketika dirinya sendiri melakukan perilaku tidak sopan di depan gurunya, sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Bastomi selaku guru kitab *al-Akhlaq li al-Banīn*:

“Untuk menanamkan nilai-nilai kesopanan maka lembaga sekolah telah memilihkan kitab-kitab klasik untuk dijadikan materi pelajaran, agar siswa dapat belajar tentang bagaimana bersikap sopan dan santun, karena dalam kitab-kitab klasik banyak kisah tentang berbagai Ulama yakni tentang ketawadhu’an atau sopan santun dan adab nya yang sangat luar biasa sehingga bisa dicontoh dalam beraktifitas sehari-hari, seperti halnya pribahasa “jadilah seperti padi” yakni semakin berisi maka semakin menunduk, maknanya semakin orang bertambah ilmunya maka semakin tawadhu’ orangnya dan jangan bersikap seperti pakis yang awalnya melingkar maksudnya, sebelum punya ilmu namun setelah punya ilmu semakin tegak lurus ke atas, yakni jika menjadi orang jangan semakin lama semakin sombong karena ilmu yang telah didapat”.²⁷

Dari observasi yang telah peneliti lakukan, para guru tentunya memberikan contoh bagaimana bersikap sopan santun kepada sesama guru atau antara guru yang lebih muda kepada yang lebih tua seperti bagaimana sikap sopan dari seorang guru kepada kepala sekolah karena kepala sekolah SMP Plus Darus Sholah memang sudah lebih tua dari pada guru yang lain, sehingga para guru sangat menghormati sebagaimana penghormatan seorang anak kepada orang tuanya.²⁸ Sehingga dari teladan yang telah diberikan guru dapat memnggugah perhatian para siswa untuk meniru apa yang telah dilakukan oleh gurunya untuk menerapkan sikap sopan santun baik di sekolah atau di rumah.

Selain memberikan contoh sikap secara langsung para guru kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* juga memberikan kisah tauladan atau kisah seorang yang tidak punya sopan santun yang diahir hidupnya menderita. Sehingga dari

²⁷ Bastomi, *Wawancara*, (Tegal Besar, 09 Juni 2022)

²⁸ SMP Plus Darus Sholah, *Observasi*, (Tegal Besar, 02 Agustus 2022)

kisah yang telah disampaikan oleh guru terhadap murid maka murid akan mulai sadar dan mulai berperilaku sopan, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Bastomi selaku guru kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* :

“Contoh lain seperti kisah Qarun yang ketika dia miskin, dia sangat tawadhu’ dan qonaah namun setelah meminta didoakan oleh Nabi Musa As. Kemudian ketika dia menjadi orang kaya justru menjadi sombong dan *kufur* pada nikmat Allah Swt. Intinya adalah para siswa diberikan berbagai contoh-contoh baik itu akhlaq terpuji atau akhlaq tercela sehingga mereka mengerti mana yang baik dilakukan serta mana yang buruk dan harus dihindari, sebisa mungkin mengaitkan materi-materi yang disampaikan pada murid dengan berbagai kisah nyata yang pernah terjadi dimasa lalu, agar anak-anak sangat paham tentang betapa pentingnya menjadi orang yang punya sopan santun”.²⁹

Kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* yang telah dijadikan sebagai materi pembelajaran Akhlaq juga memuat banyak cerita teladan yang sangat baik untuk dicontoh oleh para murid, dan dari materi yang ada guru juga memberi tambahan contoh lain, sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Bastomi selaku guru kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* :

“Mengajarkan kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* itu dengan menyampaikan materi yang telah disebutkan di dalamnya, banyak cerita dan teladan yang mudah dipahami anak-anak namun demikian materi tidak hanya mencakup pada yang ada di buku saja, namun materi tambahan juga perlu yakni yang sesuai dengan materi tersebut bisa disampaikan, seperti cerita para ulama terdahulu dan para nabi terdahulu tergantung apa yang mau disampaikan atau materi yang hendak disampaikan”.³⁰

Hal ini selaras dengan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* cukup mudah untuk diajarkan dan dipelajari terbukti dari banyaknya siswa yang paham dengan cepat ketika guru menerangkan, disamping itu kitab ini juga disukai oleh para siswa karena di

²⁹ Bastomi, *Wawancara*, (Tegal Besar, 09 Juni 2022)

³⁰ Bastomi, *Wawancara*, (Tegal Besar, 09 Juni 2022)

dalamnya terkandung beragam cerita yang sesuai dengan usia anak ataupun remaja dan membuat mereka seakan menjadi seorang tokoh yang berada dalam kitab tersebut dan membuat mereka sangat senang belajar kitab.³¹

Nilai sopan santun *adalah* nilai yang sangat tampak yang berbeda dengan nilai kejujuran, sehingga kesopanan seseorang bisa menjadi tolak ukur bagi kualitas karakter orang tersebut, dari observasi yang telah peneliti lakukan di SMP Plus Darus Sholah maka pembiasaan sikap sopan santun tampak dalam kegiatan sehari-hari siswa SMP Plus Darus Sholah yakni³² :

1. Siswa berbicara menggunakan bahasa yang sopan ketika berbicara dengan gurunya dan tidak meninggikan suaranya ketika dihadapan gurunya
2. Salaman kepada guru disaat berjumpa dengan gurunya atau disaat akan masuk dan hendak pulang sekolah
3. Tidak lewat di depan guru kecuali permisi dan tidak mendahului guru ketika berjalan, serta berdiri ketika guru lewat didepannya.

Gambar 4.4



³¹ SMP Plus Darus Sholah, *Observasi*, (Tegal Besar, 09 Juni 2022)

³² SMP Plus Darus Sholah, *Observasi*, (Tegal Besar, 11 Juni 2022)

Dokumentasi karakter sopan santun : Siswa bersalaman kepada guru ketika hendak pulang dari sekolah.³³

Setiap sistem yang telah dirumuskan pihak lembaga tentunya telah disepakati semua pihak dan dianggap sebagai hal yang ideal untuk diterapkan namun semua sistem yang telah diterapkan tersebut pasti memiliki faktor pendukung dalam menanamkan nilai sopan santun agar berjalan lancar dan sebaliknya memiliki faktor penghambat dalam menanamkan nilai sopan santun yang perlu ditangani dan dievaluasi, hal ini juga terjadi di SMP Plus Darus Sholah, terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penanaman nilai pendidikan karakter di SMP Plus Darus Sholah, diantaranya adalah lingkungan yang sangat mendukung, karena SMP Plus Darus Sholah merupakan lembaga formal yang berada dibawah naungan pesantren sehingga para siswa dibiasakan untuk mengikuti kebiasaan yang ada dilingkungan pesantren, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Zainal Fanani selaku kepala sekolah SMP Plus Darus Sholah :

“Faktor pendukung dalam penanaman nilai di SMP Plus Darus Sholah adalah sekolah ini berada dilingkungan pondok pesantren sehingga semua hal yang terkait dengan adab dan sopan santun memang sudah terjaga contohnya bagaimana sikap siswa berinteraksi dengan teman, dan menghormati gurunya, semua hal itu sudah terpantau dan telah diterapkan sejak dulu. Sedangkan faktor penghambatnya adalah tidak semua siswa yang bersekolah di SMP Plus Darus Sholah menetap di pondok pesantren, dan tidak semua siswa berasal dari tamatan MI sehingga beberapa anak memang kurang bisa mengikuti apa yang telah menjadi ketentuan disini”³⁴.

Dari observasi yang telah peneliti lakukan, siswa SMP Plus Darus Sholah memiliki tatakrama yang baik, hal ini ditunjukkan ketika sedang belajar

³³ SMP Plus Darus Sholah, *Dokumentasi*, (Tegal Besar, 09 Juni 2022)

³⁴ Zainal Fanani, *Wawancara*, (Tegal Besar 30 Mei 2022)

di dalam kelas dengan membuat suasana kondusif tidak mengganggu pembelajaran yang sedang berlangsung, selain itu mereka yang merupakan santri di pondok Darus Sholah menunjukkan sikap sopan santun kepada siapapun bahkan kepada tamu dan orang yang tidak mereka kenal sebelumnya.³⁵

Para siswa SMP yang juga sekaligus menetap di pondok pesantren sebelumnya telah dibekali ilmu tentang Akhlaq sehingga hal ini juga menjadi faktor pendukung dalam penanaman nilai pendidikan karakter di SMP Plus Darus Sholah, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Muslimin selaku guru kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* di SMP Plus Darus Sholah :

“Untuk para siswa yang menetap dipondok, mereka telah dibekali dengan materi kitab *Ta’limul muta’allim* dan diajarkan bagaimana menghormati ilmu dan ahli ilmu bahkan tadi saat dirapat bulanan para guru disinggung perihal bagaimana siswa menghormati al Qur’an dan tata krama membaca al Qur’an, jadi intinya adalah sebelum memasuki materi kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* maka para guru terlebih dahulu menerangkan betapa pentingnya menghormati ilmu termasuk ahli ilmu yang dalam hal ini adalah guru dan kitab *al-Akhlaq li al-Banīn*”.³⁶

Kesulitan dalam hal mempelajari kitab bagi siswa juga disampaikan oleh guru pengajar kitab karena siswa yang bukan lulusan MI kurang bisa membaca arab pegon, sehingga ini juga menjadi faktor penghambat dari penanaman nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran kitab *al-Akhlaq li al-Banīn*. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Muslimin selaku guru kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* di SMP Plus Darus Sholah :

“Kendala dalam menanamkan karakter pada anak pasti ada , misalnya para siswa di SMP Darus Sholah ini, tidak semua menetap di pondok pesantren (mondok), beberapa siswa ada yang memilih pulang ke

³⁵ SMP Plus Darus Sholah, *Observasi*, (Tegal Besar, 30 Mei 2022)

³⁶ Muslimin, *Wawancara*, (Tegal Besar, 07 Juni 2022)

rumah, contohnya lagi, siswa yang ada di SMP Plus Darus Sholah ini tidak semua berasal dari Madrasah Ibtidaiyyah ada beberapa anak yang memang lulusan SD sehingga siswa yang bukan tamatan dari MI tentunya agak kesulitan belajar kitab karena di SD tidak ada pelajaran bahasa Arab”.³⁷

Dari observasi yang telah peneliti lakukan, selain kendala kesulitan belajar terkadang beberapa siswa kurang kondusif dalam menerima pelajaran, seperti misalnya siswa tidur, tidak mendengarkan pelajaran atau membuat kelas menjadi kurang kondusif.³⁸ Oleh karena itu setiap guru yang mengajar kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* akan mengadakan kontrak belajar dengan para murid seperti misalnya, barang siapa yang tidak mendengarkan pelajaran maka akan berdiri atau akan ditulis alpha pada absensi kelas, sehingga guru bisa mengajar dengan efektif karena kelasnya sudah lebih kondusif, sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Bastomi selaku guru kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* :

“Adapun dalam pelaksanaannya biasanya dimulai dengan kontrak belajar agar para siswa tidak gaduh dan tidur, misalnya dibuat peraturan barang siapa yang tidur di kelas saat pelajaran maka harus berdiri dengan satu kaki, misalnya lagi barang siapa yang gaduh dan tidak mendengarkan maka akan di catat namanya dan disetorkan pada wali kelasnya serta ditulis absen tidak masuk hari ini. diharapkan dengan begini anak-anak akan lebih kondusif dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru di depan”³⁹

Dengan memberikan pembelajaran kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* diharapkan para siswa bisa menerapkan materi akhlaq dalam kehidupannya, sehingga setelah melaksanakan pembelajaran maka semua SMP Plus Darus Sholah diberi buku kontrol keseharian dalam membiasakan kebaikan dan

³⁷ Muslimin, *Wawancara*, (Tegal Besar, 07 Juni 2022)

³⁸ SMP Plus Darus Sholah, *Observasi*, (Tegal Besar, 02 Agustus 2022)

³⁹ Bastomi, *Wawancara*, (Tegal Besar, 09 Juni 2022)

membiasakan beribadah, sebagaimana yang disampaikan Bapak Muslimin selaku guru kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* :

“Pembiasaan secara khusus lebih kepada kontrol buku siswa maksudnya disaat siswa telah melaksanakan sholat maka dia mencentang kolom yang ada pada buku bahwa telah melaksanakan kegiatan, jika misalnya siswa belum melaksanakan sholat namun mencentang di bukunya yang menunjukkan dia telah melaksanakan sholat maka dia termasuk orang yang berbohong, hal ini sebenarnya bisa diberi catatan oleh orang tua saat dirumah apakah anaknya sering meninggalkan sholat atau tidak, hal ini juga berlaku dalam hal sopan santun, para siswa bisa dikontrol melalui buku kontrol harian siswa hanya saja terkadang orang tua tidak mau anaknya mendapat nilai jelek sehingga catatan yang dibukunya diberi baik semua. Contoh lagi semisal seperti ketika para siswa bertemu gurunya maka mereka harus bersalaman mencium tangan guru sebagai bentuk hormat pada guru, kalau siswa laki-laki maka bersalaman kepada bapak guru sedangkan siswi perempuan maka bersalaman kepada ibu guru. Andaikan para siswa tidak ingin bersalaman maka cukup diam dan menunduk menunggu gurunya lewat, mirip seperti di pesantren, semisal ada tamu lewat di depan maka semua siswa yang sedang duduk santai berdiri untuk menghormati tamu. Tapi ya memang pada kenyataannya masih ada saja siswa yang tidak mengikuti anjuran tersebut, pastinya tidak ada yang sempurna pasti ada sedikit atau banyak yang cacat atau tidak sempurna, namun bagaimanapun yang penting para guru disini telah mengajarkan dan mencontohkan sikap yang baik”.⁴⁰

Dari observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, para siswa dengan tertib mengikuti pelaksanaan kegiatan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah, kemudian setelah itu mereka mengisi buku kontrol keseharian, sehingga pihak sekolah atau guru akan sangat mudah memantau kegiatan mereka lewat buku yang telah dipersiapkan oleh sekolah untuk para siswa, dan buku tersebut dikumpulkan setiap pelajaran terahir sehingga para guru akan mengkoreksi apakah siswanya melaksanakan kegiatan atau tidak.⁴¹

⁴⁰ Muslimin, *Wawancara*, (Tegal Besar, 07 Juni 2022)

⁴¹ SMP Plus Darus Sholah, *Observasi*, (Tegal Besar, 02 Agustus 2022)

Gambar 4.5



Dokumentasi : Siswa SMP Plus Darus Sholah sedang mengisi buku kontrol keseharian.⁴²

Penyampaian materi dari para guru telah dilakukan dengan maksimal, namun demikian para guru juga memberikan teladan kepada siswa agar mereka bisa mencontoh sikap para guru, karena metode keteladanan akan jauh lebih berpengaruh pada siswa, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Bastomi selaku guru kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* :

Kami selaku guru sudah melakukan yang terbaik dalam pembelajaran kitab tapi disamping itu kami juga berupaya memberikan teladan yang baik kepada para siswa utamanya dalam bersikap sopan santun, kami selalu menggunakan bahasa yang sopan dikala berbicara dengan siapapun terlebih dengan yang lebih tua, karena saya merasa jika seorang murid pasti sedikit banyak akan mencontho perilaku gurunya terlebih gurunya idolanya, oleh karena itu, kami sebagai guru sangat menjaga sikap jika sedang di depan siswa karena siswa akan mencontoh kami para guru sebagai panutannya, jika panutannya orang baik insyaAllah muridnya akan menjadi orang baik”⁴³

Upaya dan usaha para guru kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* dalam menanamkan nilai karakter atau akhlaq pada para siswa sudah sangat maksimal, terlihat dari bagaimana para guru menyampaikan materi dengan lengkap, kemudian memberi teladan yang baik bagi para siswa dan kemudian

⁴² SMP Plus Darus Sholah, *Dokumentasi*, (Tegal Besar, 07 Juni 2022)

⁴³ Bastomi, *Wawancara*, (Tegal Besar, 09 Juni 2022)

memberi pembiasaan untuk bersikap baik pada siswa dalam kehidupannya. Namun demikian beberapa siswa masih melakukan pelanggaran baik berupa pelanggaran berat atau ringan sehingga diberlakukan hukuman bagi siswa yang melanggar aturan, dan pelanggaran yang dilakukan bermacam-macam maka hukuman bagi siswa juga bermacam-macam tergantung tingkatnya, namun untuk siswa yang memiliki pelanggaran cukup sering maka akan diberi surat pernyataan dan apabila masih tetap melanggar maka akan ada pemanggilan orang tua, sebagaimana yang telah di sampaikan oleh Bapak Muslimin selaku guru kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* :

“Ya pasti ada hukuman atau sanksi bagi mereka yang melanggar, tergantung pelanggarannya, jika pelanggarannya ringan sedangkan siswa melanggar langsung didepan guru biasanya disuruh istigfar 100 kali atau menulis lafadz istigfar dua lembar atau kadang dicubit atau dijewer sampai mereka sadar kalau itu salah. Kalau masih mengulangi sampai berkali kali sampai batas toleransi maka mereka disuruh untuk membuat surat pernyataan dan itu bertahap, jika pertamakali membuat surat pernyataan karena pelanggaran yang dilakukan maka ketika melanggar lagi siswa tersebut akan di panggil orang tuanya dan orang tuanya bertanda tangan dengan konsekuensi jika anaknya melanggar lagi maka anaknya akan dikeluarkan dari sekolah. Saat orang tua dipanggil kebanyakan para murid yang bersangkutan merasa menyesal dan lantas sadar atas perbuatannya. Namun juga ada sanksi jika melanggar kalau maka tidak diajak rekreasi dan hukuman seperti ini lebih ditakuti oleh siswa. pernah ada juga siswa yang sampai dikeluarkan dari sekolah, karena melakukan pelanggaran yang sangat berat”⁴⁴

Dari observasi yang telah peneliti lakukan, sanksi yang diberikan oleh pihak sekolah jika ada siswa yang melanggar berkali-kali maka akan ada pemanggilan orang tua sekaligus menskorsing siswa selama kurun waktu tertentu tergantung seberapa berat pelanggaran yang dilakukan.⁴⁵ oleh karena itu pihak sekolah sangat tegas menyampaikan agar para siswa tidak

⁴⁴ Muslimin, *Wawancara*, (Tegal Besar, 07 Juni 2022)

⁴⁵ SMP Plus Darus Sholah, *Observasi*, (Tegal besar, 09 Juni 2022)

melakukan pelanggaran moral atau tata krama, dan sebagai peringatan maka para guru juga memberikan peringatan dan himbauan kepada siswa saat sedang pelajaran berlangsung.

Gambar 4.6



Dokumentasi penanaman karakter sopan santun : siswa sedang disidang karena melakukan pelanggaran dan juga pemanggilan orang tua.⁴⁶

Pelanggaran yang dilakukan oleh siswa SMP Plus Darus Sholah lebih disebabkan oleh kurangnya pengertian mereka tentang sopan santun sehingga menyebabkan siswa tidak bersikap sebagaimana mestinya, namun setelah mendapatkan materi dari kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* maka mereka mulai perlahan paham tentang sikap sopan santun, sebagaimana yang disampaikan Muhammad Audani selaku siswa SMP Plus Darus Sholah :

“Awalnya saya itu memang kurang berakhlak kepada sesama bahkan cenderung kurang peduli pada teman sekitar, karena saya tidak tau awalnya kalau sikap sopan santun itu seperti yang dicontohkan dalam kitab dan seperti yang dicontohkan para guru, saya mengira dengan diam dan tidak peduli akan menjadi orang yang sopan namun kenyataannya malah menjadikan saya sebagai orang yang sombong tapi setelah saya mempelajari kitab akhlaq dan guru saya menyampaikannya dengan kasih

⁴⁶ SMP Plus Darus Sholah, *Dokumentasi*, (Tegal Besar, 11 Juni 2022)

sayang akhirnya saya menjadi paham dan mulai mengikuti apa yang disampaikan oleh guru saya”.⁴⁷

Hal serupa juga disampaikan oleh Aditya Saputra selaku siswa SMP

Plus Darus Sholah :

“Saya pun pada saat dirumah terkadang sering tidak patuh dengan orang tua contohnya saya tidak mau disuruh membereskan rumah, apalagi di sekolah saya juga tidak terlalu patuh pada perintah guru dan sering melanggar tapi setelah saya belajar kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* dan banyak guru saya yang menasihati ahirnya saya mulai berubah menjadi lebuah baik tidak nakal lagi seperti dulu, tapi memang kadang masih saja ada sikap kurang baik dari saya, tapi saya mencoba agar bisa menjadi orang baik untuk kedepannya”.⁴⁸

Dari observasi yang telah peneliti lakukan, para siswa SMP Plus Darus Sholah khususnya yang masih baru, terlihat memang kurang dalam tata krama sehingga ketika bertemu dengan guru mereka tidak salim atau minimal berdiri ketika seorang guru lewat disepannya, namun beda halnya bagi kebanyakan siswa yang telah lama dan sudah mendapat nasihat selama di SMP Plus Darus Sholah, mereka cenderung sudah mengerti tentang tata krama kepada guru.⁴⁹

Sikap para siswa sebelum masuk SMP Plus Darus Sholah telah mengalami perubahan dari yang awalnya kurang baik menjadi lebih baik, dari yang awalnya sering melanggar sampai sering bolos sekolah menjadi lebih rajin dan disiplin masuk sekolah, hal ini tidak terlepas dari peran para guru selaku pendidik dan juga penyampaian materi *al-Akhlaq li al-Banīn* yang dilakukan dengan ramah dan penuh kelembutan sehingga menggugah hati para siswa untuk berubah ke arah yang lebih baik.

⁴⁷ Muhammad Audani, *Wawancara*, (Tegal Besar, 03 Juni 2022)

⁴⁸ Aditya Saputra, *Wawancara*, (Tegal Besar, 03 Juni 2022)

⁴⁹ SMP Plus Darus Sholah, *Observasi*, (Tegal Besar, 03 Juni 2022)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan data dokumentasi maka penanaman karakter jujur dalam pembelajaran kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* di SMP Plus Darus Sholah adalah dengan proses sebagai berikut :

- a. Transformasi karakter sopan santun adalah dengan proses pembelajaran kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* di dalam kelas, memberikan pemahaman kepada siswa terkait sikap sopan santun dan memberi nasihat kepada siswa untuk senantiasa membiasakan bersikap sopan dalam segala kondisi, baik disekolah atau dirumah, baik kepada kedua orang tua, guru dan semua orang yang lebih tua darinya.
- b. Transaksi karakter sopan santun adalah dengan membiasakan siswa berkata dengan bahasa yang halus dan sopan kepada guru, tidak lewat di depan guru kecuali dengan permisi, berdiri ketika guru sedang lewat didepannya, salim kepada guru setiap bertemu atau akan hendak pulang.
- c. Transinternalisasi karakter sopan santun adalah dengan guru atau seluruh komponen lembaga SMP Plus Darus Sholah memberi teladan yang baik terkait sikap sopan santun kepada para siswa agar senantiasa bersikap sopan dalam kondisi apapun dan kepada siapapun.

3. Penanaman karakter rendah hati pada siswa melalui pembelajaran kitab *al-Akhlaq li al-Banīn*

Penanaman karakter kepada siswa SMP Plus Darus Sholah merupakan hal yang teramat penting, dengan melihat kondisi yang ada di negara Indonesia, pendidikan karakter harus benar-benar ditanamkan di dalam jiwa para peserta didik karena mereka merupakan calon pemimpin masa depan

yang akan menentukan kebijakan. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Zainal Fanani selaku kepala sekolah SMP Plus Darus Sholah :

“ Pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan disekolah karena memang pada kenyataannya adab harus didahulukan dari pada ilmu. Namun demikian antara ilmu dan adab haruslah memiliki porsi seimbang sehingga akan tercipta insan yang cerdas dan juga beradab. Banyak sekali contoh orang-orang cerdas yang pintar dalam ilmu umum dan bahkan diantara mereka menjadi pejabat negara namun tetap saja masih ditemukan pejabat yang mengambil uang rakyat, sehingga pendidikan karakter di SMP ini diharapkan mampu mengantarkan peserta didik sebagai calon pemimpin masa depan bagi negara ini, sosok yang pintar dan berakhlakul karimah”.⁵⁰

Dari observasi yang telah peneliti lakukan, suasana atau kondisi lingkungan di SMP Plus Darus Sholah cukup mendukung dalam menerapkan penanaman nilai pendidikan karakter, hal ini tampak dari bagaimana lembaga SMP Plus Darus Sholah mengatur dan memprogram materi pelajaran yang sangat erat kaitannya dengan ilmu agama seperti pembelajaran kitab kuning yang menjadi ciri khas pesantren, namun mampu diterapkan di lembaga formal Sekolah Menengah Pertama.⁵¹

Gambar 4.7



⁵⁰ Zainal Fanani, *Wawancara*, (Tegal Besar 30 Mei 2022)

⁵¹ SMP Plus Darus Sholah, *Observasi*, (Tegal Besar, 09 Juni 2022)

Dokumentasi : siswa berdoa bersama sebelum belajar⁵²

SMP Plus Darus Sholah merupakan lembaga yang berada dibawah naungan pesantren sehingga kebiasaan yang telah diterapkan dipesantren telah berpengaruh pada lingkungan SMP Plus Darus Sholah, oleh karena itu standart capaian yang menjadi tujuan pembelajaran kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* telah dicapai namun memang tidak sampai mencapai tingkat sempurna, yakni tidak semua siswa sesuai dengan harapan dan tujuan dari SMP Plus Darus Sholah, sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Muslimin selaku guru kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* :

Jika dikalkulasi maka pencapaian target sudah mencapai target minimal dari tujuan pembelajaran akhlaq di SMP Plus Darus Sholah, bukti konkritnya adalah dalam kehidupan sehari-hari para siswa selalu bersalaman kepada orang tuanya atau kepada gurunya baik ketika datang atau akan pulang ke rumah, bukti lain seperti menghormati antar teman sebaya sebagaimana yang telah diajarkan di dalam kitab *al-Akhlaq li al-Banīn*, bukti lain juga seperti siswa menggunakan bahasa halus kepada yang lebih tua, utamanya guru dan orang tuanya. Namun demikian tidak bisa dipungkiri bahwa masih ada saja siswa yang tidak melakukan hal tersebut atau tidak memenuhi harapan, karena setiap perkara pasti ada pengecualiannya”.⁵³

Karakter ketiga yang ditanamkan melalui pembelajaran kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* adalah karakter rendah hati. Sikap rendah hati atau 'Tawadhu' merupakan karakter terpuji karena dengan siswa memiliki sikap tawadhu maka siswa tidak akan mudah merendahkan orang lain. Penanaman sikap rendah hati di SMP Plus Darus Sholah adalah dimulai dengan memberikan materi penjelasan tentang sikap rendah hati dan betapa pentingnya sikap rendah hati antar sesama, selain hal tersebut para guru juga

⁵² SMP Plus Darus, *Dokumentasi*, (Tegal Besar Jember, 09 Juni 2022)

⁵³ Muslimin, *Wawancara*, (Tegal Besar, 07 Juni 2022)

memberikan contoh atau tauladan dari para tokoh Islam yang sangat tawadhu' dalam kehidupannya setelah para murid diberikan materi maka selanjutnya murid akan diminta untuk mempraktekan sikap rendah hati dalam kehidupannya, oleh karena itu pihak sekolah telah memberikan sebuah buku kontrol orang tua, bila mana anaknya bersikap nakal dan melawan pada orang tua maka para wali murid bisa melaporkannya dengan memberi catatan pada buku kontrol tersebut, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Muslimin selaku guru kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* :

“Begitu pula dengan sikap rendah hati, para guru perlu mengaitkan kisah para figur yang mampu menjadi panutan kaum muslim, agar tidak hanya terpaku pada materi yang ada dikitab saja, selain penyampaian materi, penting juga untuk mempraktekan apa yang telah disampaikan guru namun demikian dilakukan dengan cara mengamati keseharian para murid, meski pada dasarnya sulit namun sebenarnya mengawasi murid setiap saat sudah bisa melalui buku kontrol siswa saat dirumahnya sehingga dari catatan orang tua maka guru-guru bisa menilai apakah siswa nya telah bersikap tawadhu' atau rendah hati kepada orang tuanya atau kepada saudara yang lebih tua”.⁵⁴

Hal ini selaras dengan dengan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa pengajaran kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* tentang karakter rendah hati disampaikan dengan tidak terpaku pada materi, para guru menyampaikan sebuah kisah dan cerita yang terkait dengan materi rendah hati, dan dengan demikian para siswa menjadi tertarik dan tidak merasa bosan dengan penyampaian materi dan pembelajaran berjalan dengan kondusif.⁵⁵

⁵⁴ Muslimin, *Wawancara*, (Tegal Besar, 07 Juni 2022)

⁵⁵ SMP Plus Darus Sholah, *Observasi*, (Tegal Besar, 07 Juni 2022)

Gambar 4.8



Dokumentasi : pembelajaran berjalan kondusif.⁵⁶

Sebagaimana observasi yang telah peneliti laksanakan, sikap yang ditunjukkan siswa SMP Plus Darus Sholah terlihat disaat pembelajaran sedang berlangsung, mereka mendengarkan penjelasan guru dengan seksama, bahkan satu siswa menuturkan bahwa dia sebenarnya telah mempelajari kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* semasa dia mondok⁵⁷, namun dia tetap menghormati penjelasan gurunya, sebagaimana yang disampaikan oleh Aang selaku siswa SMP Plus Darus Sholah :

Saya sebenarnya sudah pernah dulu di pondok pesantren belajar tentang kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* sampai tuntas jilid 1 dan ternyata di sekolah SMP juga ada pelajaran ini lagi, namun demikian saya tetap mendengarkan apa yang guru saya sampaikan dengan seksama meski saya sudah pernah belajar tentang materi itu karena bagi saya bukan tentang pelajaran dan pemahaman dari guru saja yang bisa kita dapat tapi barokah manfaatnya ilmu karena menghormati guru.⁵⁸

Selain sikap rendah hati kepada guru, sikap rendah hati kepada sesama murid juga sangat penting, untuk saling menjaga rasa persahabatan dan menjauhi dari pertengkaran, sehingga di dalam kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* sering kali diterangkan untuk menjauhi pertengkarang dan saling menghormati baik kepada yang lebih muda maupun yang lebih tua.

⁵⁶ SMP Plus Darus Sholah, *Dokumentasi*, (Tegal Besar, 07 Juni 2022)

⁵⁷ SMP Plus Darus Sholah, *Observasi*, (Tegal Besar, 09 Juni 2022)

⁵⁸ Aang, *Wawancara*, (Tegal Besar. 03 Juni 2022)

Penyampaian materi kepada siswa memang penting dilakukan diawal namun tahap selanjutnya seorang guru juga perlu memberi teladan agar materi yang telah disampaikan dapat menjadi karakter bukan hanya materi yang dipahami siswa. Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, keteladanan yang diterapkan di SMP Plus Darus Sholah dalam penanaman karakter rendah hati tampak dari beberapa kegiatan yakni sebagai berikut⁵⁹ :

- a. Para guru memegang dan membawa kitab dengan tangan kanan dan diangkat sejajar dengan dada. Para guru bermaksud memberikan keteladanan kepada siswa SMP Plus Darus Sholah dalam menghormati ilmu.
- b. Para guru membeli makanan sendiri dikantin meskipun sebenarnya bisa menyuruh para muridnya. Para guru bermaksud memberikan keteladanan kepada siswa dalam bersikap rendah hati dan sederhana, tidak merasa paling baik meski sudah berstatus guru.
- c. Para guru mengikuti kegiatan yang telah diselenggarakan oleh sekolah seperti kegiatan pelatihan tilawati

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁵⁹ SMP Plus Darus Sholah, *Observasi*, (Tegal Besar, 11 Juni 2022)

Gambar 4.9



Dokumentasi penanaman karakter rendah hati : keteladanan guru dalam mengikuti pelatihan tilawati.⁶⁰

Membiasakan sikap rendah hati dalam kehidupan akan senantiasa membuat siswa menjadi damai dan rukun dengan siapapun, karena terjadinya konflik antar siswa lebih disebabkan oleh saling hina dan merendahkan satu dan yang lainnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Bastomi selaku guru kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* :

“Para siswa terkadang bertengkar karena saling menghina, mereka kurang menghargai pendapat orang lain, maka dari itu, disini siswa selalu dinasehati agar senantiasa bersikap rendah hati di depan orang lain agar senantiasa berdamai dan tentram, karena keadaan dan kondisi kelas yang tentram akan sangat menunjang pembelajaran kitab, dan selain itu sikap rendah hati kepada sesama teman juga sangat membantu ketika siswa bekerja secara kelompok karena mereka harus berdiskusi antar teman dan jika siswa bekerja kelompok maka mereka akan menjadi kelompok yang kompak dan menjaga keakraban disertai sikap rendah hati sehingga mereka akan mencapai keberhasilan di dalam belajar”.⁶¹

Pembiasaan sikap rendah hati menjadi penting tidak hanya kepada guru namun juga kepada sesama siswa SMP Plus Darus Sholah karena selain merupakan akhlaq terpuji yang dapat menaikkan derajat manusia namun sikap

⁶⁰ SMP Plus Darus Sholah, *Dokumentasi*, (Tegal Besar, 11 Juni 2022)

⁶¹ Bastomi, *wawancara*, (Tegal Besar 09 Mei 2022)

rendah hati akan membantu kekondusifan dalam pembelajaran, sehingga siswa akan mendapat banyak kemudahan dalam belajar seperti rasa kerjasama dan kompak dalam kelompok akan mengantarkan siswa mencapai keberhasilan belajar. Pembiasaan karakter rendah hati tampak dari sikap para siswa SMP Plus Darus Sholah dalam kesehariannya⁶² :

1. Tunduk dan patuh terhadap atas semua Allah SWT dan menjauhi larangannya
2. Tunduk dan patuh atas perintah orang tua dan guru serta nasehatnya selama tidak bertentangan dengan nasihat
3. Menghormati dan memuliakan para guru dan setiap orang yang lebih tua
4. Tidak menyakiti hati guru dengan sikap atau perkataan yang kurang baik
5. Tidak meninggikan suara dihadapan guru disaat berbicara dengannya
6. Tidak berjalan didepan guru dan berdiri disaat sedang ada guru lewat didepannya.

Gambar 4.10



Dokumentasi : pembelajaran siswa dengan guru di kelas.⁶³

⁶² SMP Plus Darus Sholah, *Observasi*, (Tegal Besar 11 Juni 2022)

⁶³ SMP Plus Darus Sholah, *Dokumentasi*, (07 Juni 2022)

Dari observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, setiap kali para siswa hendak memulai pembelajaran maka mereka mengawali dengan do'a terlebih dahulu sebagai bentuk kerendahan hati dalam rangka sangat butuh dan mengharap agar Allah SWT memberi kemudahan dan kelancaran di dalam belajar serta memberikan pemahaman yang dapat mengantarkan para siswa menjadi pribadi yang cerdas dan berakhlaqul karimah.⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan data dokumentasi maka penanaman karakter jujur dalam pembelajaran kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* di SMP Plus Darus Sholah adalah dengan proses sebagai berikut :

- a. Transformasi karakter rendah hati adalah dengan proses pembelajaran kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* di dalam kelas, memberikan pemahaman kepada siswa terkait karakter rendah hati dalam kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* dan memberi nasihat kepada siswa untuk senantiasa membiasakan bersikap rendah hati dalam segala kondisi, baik di sekolah atau di rumah.
- b. Transaksi karakter rendah hati adalah dengan membiasakan siswa bertutur kata yang sopan, tidak mendahului jika sedang berjalan dengan guru, memuliakan guru dan mendengar nasihat guru serta tunduk dan patuh atas perintah guru.
- c. Transinternalisasi karakter rendah hati adalah dengan guru atau seluruh komponen lembaga SMP Plus Darus Sholah memberi teladan yang baik terkait sikap rendah hati kepada para siswa agar senantiasa bersikap

⁶⁴ SMP Plus Darus Sholah, *Observasi* (02 Agustus 2022)

rendah hati dan mengikuti seluruh kegiatan yang telah diselenggarakan oleh pihak sekolah.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan data hasil penelitian dan analisis data tersebut, maka dapat dipaparkan temuan penelitian mengenai Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* di SMP Plus Darus Sholah Tegal Besar Jember, dengan tabel berikut :

Tabel 4.1
Temuan Penelitian

No	Fokus	Komponen	Temuan
1.	Penanaman nilai karakter jujur dalam kitab al Akhlaq li al Banin pada siswa SMP Plus Darus Sholah	<p>a. Transformasi karakter jujur</p> <p>b. Transaksi karakter jujur</p> <p>c. Transinternalisasi karakter jujur</p>	<p>Penyampaian materi melalui proses pembelajaran kitab <i>al-Akhlaq li al-Banīn</i> di dalam kelas, memberikan pemahaman kepada siswa terkait karakter jujur dan memberi nasihat kepada siswa untuk senantiasa membiasakan bersikap jujur dalam segala kondisi.</p> <p>memberikan pembiasaan kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, sholat jum'at, dan tadarus Al Qur'an.</p> <p>Para guru atau seluruh komponen lembaga SMP Plus Darus Sholah memberi teladan yang baik terkait sikap jujur kepada para siswa agar senantiasa bersikap jujur dalam kondisi apapun.</p>
2.	Penanaman nilai karakter sopan santun dalam kitab al Akhlaq li al Banin pada siswa SMP Plus Darus	a. Transformasi karakter sopan santun	Penyampaian materi melalui proses pembelajaran kitab <i>al-Akhlaq li al-Banīn</i> di dalam kelas, memberikan pemahaman kepada siswa terkait sikap sopan santun dan memberi nasihat kepada siswa untuk senantiasa membiasakan bersikap sopan dalam segala

	Sholah	<p>b. Transaksi karakter sopan santun</p> <p>c. Transinternalisasi karakter sopan santun</p>	<p>kondisi, baik disekolah atau dirumah, baik kepada kedua orang tua, guru dan semua orang yang lebih tua darinya.</p> <p>Membiasakan siswa berkata dengan bahasa yang halus dan sopan kepada guru, tidak lewat di depan guru kecuali dengan permisi, berdiri ketika guru sedang lewat didepannya, salim kepada guru setiap bertemu atau akan hendak pulang.</p> <p>Para guru atau seluruh komponen lembaga SMP Plus Darus Sholah memberi teladan yang baik terkait sikap sopan santun kepada para siswa agar senantiasa bersikap sopan dalam kondisi apapun dan kepada siapapun.</p>
3.	<p>Penanaman nilai karakter rendah hati dalam kitab <i>al-Akhlak li al-Banin</i> pada siswa SMP Plus Darus Sholah</p>	<p>a. Transformasi karakter rendah hati</p> <p>b. Transaksi karakter rendah hati</p> <p>c. Transinternalisasi karakter rendah hati</p>	<p>Penyampaian materi melalui proses pembelajaran kitab <i>al-Akhlak li al-Banin</i> di dalam kelas, memberikan pemahaman kepada siswa terkait karakter rendah hati dalam kitab <i>al-Akhlak li al-Banin</i> dan memberi nasihat kepada siswa untuk senantiasa membiasakan bersikap rendah hati dalam segala kondisi, baik di sekolah atau di rumah.</p> <p>Membiasakan siswa bertutur kata yang sopan, tidak mendahului jika sedang berjalan dengan guru, memuliakan guru dan mendengar nasihat guru serta tunduk dan patuh atas perintah guru.</p> <p>Para guru atau seluruh komponen lembaga SMP Plus Darus Sholah memberi teladan yang baik terkait sikap rendah hati kepada para siswa agar senantiasa bersikap</p>

			rendah hati dan mengikuti seluruh kegiatan yang telah diselenggarakan oleh pihak sekolah.
--	--	--	---



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PEMBAHASAN

Sebagaimana telah dipaparkan pada bab sebelumnya yakni data hasil observasi, dokumentasi dan wawancara dimana selanjutnya dituliskan dalam bentuk dokumentasi terkait Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* di SMP Plus Darus Sholah. Maka pada bab ini peneliti akan menyajikan uraian pembahasan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian dan pada bab ini peneliti akan mengintegrasikan temuan yang ada dilapangan dikomparasikan dengan teori-teori yang ada. Dalam sub bab ini akan disajikan analisis data yang telah peneliti peroleh dari lapangan, baik data yang bersifat primer atau pun data bersifat sekunder, semua akan terpaparkan secara terperinci. Teori penanaman nilai melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Adapun nilai pendidikan karakter yang ditanamkan kepada peserta didik di SMP Plus Darus Sholah adalah nilai kejujuran, nilai sopan santun, dan nilai rendah hati.

A. Penanaman karakter jujur pada siswa melalui pembelajaran kitab al-Akhlaq li al-Banin Di SMP Plus Darus Sholah

Jujur adalah salah sifat terpuji, yang dengan sifat tersebut maka seseorang akan dipercaya oleh orang lain, dan begitu sebaliknya jika seseorang tidak jujur dalam kehidupannya maka sulit bagi seseorang untuk percaya atau memberikan kepercayaan. Secara garis besar jujur itu adalah suatu sikap tidak berbohong, tidak curang dan ikhlas. Dalam pembelajaran kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* dijelaskan bahwa penanaman nilai kejujuran

harus ditanamkan sejak kecil sehingga ketika dewasa maka anak akan terbiasa bersikap jujur, ini akan berdampak serius jika seorang anak tidak dibiasakan untuk bersikap jujur sejak kecil sehingga ketika sudah beranjak dewasa maka dia akan sering bersikap tidak jujur bahkan akan sulit merubah sikap tercelanya tersebut, sebagaimana kaidah yang sering kita dengar الوقاية خير من العلاج (mencegah lebih baik dari pada mengobati¹) sehingga sebelum seorang anak melakukan kebohongan maka perlu bagi guru untuk memberi pemahaman tentang sikap jujur.

Menanamkan sikap jujur juga perlu dengan mengumpulkan siswa dengan orang yang senantiasa jujur, sehingga misalnya didalam satu kelas mayoritas telah melakukan sikap jujur maka semua anak akan ikut bersikap jujur, dan cara ini juga dipakai untuk menanamkan kejujuran, sebagaimana Qs. At-Taubah : 119

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ ﴿١١٩﴾

Artinya : “ Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.”

Menurut Ibnu Abbas yang dimaksud dengan lafadz الصّٰدِقِيْنَ adalah mereka yang jujur niatnya, teguh hati dan perbuatannya dan keluar bersama Rasulullah Saw pada perang tabuk dengan hati yang ikhlas.²

Dengan demikian menanamkan sifat jujur perlu melibatkan lingkungan, karena lingkungan yang baik akan berdampak baik juga, dalam hal ini

¹ Muhammad Anshori, *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadits*, Vol 5, 2014, 181

² Abu Muhammad Husain bin Mas'ud al Baghawi, *Tafsir al Bhagawi* : Jilid 4, (Riyadh: Darut Taubah, 1411H), hal 109

guru perlu menyampaikan bagaimana agar seorang peserta didiknya memilih komunitas yang didalamnya terdapat orang jujur.

Seseorang akan cenderung mengikuti siapa yang dia idolakan, maka sewajarnya bagi seorang murid untuk dikenalkan pada sosok baginda Nabi sebagai Uswah atau teladan dalam kehidupan sehari-hari, dalam sikap jujur Rasulullah dikenal sebagai orang yang sangat jujur bahkan beliau memiliki gelar Al-Amin yang artinya dapat dipercaya dengan demikian sikap yang telah dicontohkan oleh Rasulullah adalah bagian dari ajaran Islam yakni agama yang benar, hal ini dijelaskan dalam Qs. Az-Zumar : 33

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya : “dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa “.

Sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari memiliki 4 bagian :³

1. Benar dalam perkataan

Hal ini menjadi tolak ukur paling jelas bagi seseorang apakah dia sedang jujur atau berbohong maka tergantung apakah perkataannya sudah sesuai dengan perbuatannya

2. Benar dalam pergaulan

Benar dalam bermuamalah atau beraktifitas seperti tidak menipu, tidak berkhianat, tidak memalsukan

³ Yanuar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 2007) hal 81-85

3. Benar dalam kemauan

Hal terpenting bagi seseorang dalam mempertimbangkan sebuah perbuatan sebelum dilakukannya apakah perbuatan itu benar dan bermanfaat atau tidak

4. Benar dalam janji

Seorang muslim akan senantiasa menepati janjinya sekalipun itu dengan musuh atau anak yang lebih muda darinya.

Nilai kejujuran seseorang akan menjadi penentu bagi dirinya dalam bermasyarakat, seorang yang senantiasa jujur maka akan dipercaya oleh masyarakat dan juga sebaliknya, sehingga nilai kejujuran perlu menjadi pondasi awal dalam segala aktifitas seseorang. Nilai kejujuran siswa SMP Plus Darus Sholah terwujud dalam beberapa bentuk seperti ketekunan dalam aktifitas belajar, aktif mengikuti semua kegiatan keagamaan dan mengisi semua buku kontrol siswa sesuai dengan kebenaran. Para siswa tidak pernah mengeluh dalam aktifitas belajar atau kegiatan keagamaan karena semua siswa menyadari bahwa hal tersebut adalah kewajibannya.

Dengan adanya kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, membaca Qur'an dan baca kitab akan membuat para siswa semakin termotivasi menjadi orang yang senantiasa jujur dalam kehidupannya.

Selain dengan pembiasaan pada siswa perlu bagi guru untuk memberi keteladanan, karena antara pembiasaan dan keteladanan merupakan dua cara yang tidak bisa dipisahkan dalam menanamkan nilai karakter kepada siswa. Bagaimana seorang siswa menjadi orang yang

tekun dalam belajar dan aktif dalam kegiatan sedangkan gurunya tidak terlalu rajin dalam mengikuti kegiatan, oleh karena itu keteladanan dari guru menjadi sangat penting, sebagai mana al-Qur'an mengabadikan tentang panutan paripurna kita yakni Nabi Muhammad adalah sebaik-baiknya teladan, maka sebagai seorang umat juga dianjurkan memberikan teladan yang baik kepada muridnya.

Menanamkan sebuah nilai pada siswa melalui pembelajaran dan pemahaman kurang efektif jika tidak dibarengi dengan teladan dari guru, karena seorang murid tidak hanya butuh materi namun mereka juga butuh seorang figur yang menjadi panutan dan teladan bagi mereka dalam beraktifitas dalam kehidupannya, karena seberapa banyakpun pemahaman tentang nilai yang didapat siswa namun jika tidak dibarengi dengan keteladanan hanya akan menjadi konsep dipikiran tanpa menjadi tindakan nyata. KH. Hasyim As'ari dalam kitab *Adabul Muallim wal Mutallim* beliau mengutip bagaimana Al Habib bin Al Syahid disaat beliau menasihati anaknya⁴ :

عن حبيب بن الشهيد قال لابنه أصحاب الفقهاء و تعلم منهم
 Dari Habib bin Syahid beliau berkata pada anaknya “ bertemanlah engkau dengan para ahli fiqh dan belajarlah kepada mereka.

Maksud beliau adalah belajarlah pada orang alim dalam ilmu agama sekaligus meniru bagaimana tingkah laku dan akhlaq mereka dalam kehidupan sehari-hari agar mereka tidak hanya mendapat ilmu saja dari

⁴ K.H. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim wal Mutaallim*, (Jombang Tebuireng : Maktabah Turats, 1992), 10

gurunya namun juga menjadi orang yang baik tingkah lakunya sebagaimana tingkah baik dari gurunya. KH. Hasyim Asy'ari juga menuturkan dalam kitab *Adabul Alim* :

ويراعي في الدين والعلم عادة ويتأدب بأدابه ولا يدع الإقتداء

Seorang murid hendaknya menjaga kebiasaan atau tradisi yang dilakukan oleh gurunya baik dalam masalah agama dan keilmuan dan juga senantiasa berbudi pekerti sebagaimana yang dilakukan gurunya dan senantiasa tunduk dan patuh pada gurunya.

KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya selalu mencontoh gurunya dalam beraktifitas oleh karena itu penting bagi seorang guru untuk memberi contoh atau teladan yang baik bagi muridnya, sebagaimana para guru SMP Plus Darus Sholah telah memberikan keteladanan kepada para murid dalam beraktifitas sehari-hari untuk menanamkan nilai pendidikan karakter, wujud keteladanan tampak dalam kegiatan sehari-hari di SMP Plus Darus Sholah diantaranya :

1. Para guru mengikuti sholat berjama'ah bersama para siswa
2. Para guru datang ke kelas dengan tepat waktu
3. Para guru mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah secara bersama

Upaya guru untuk memberikan teladan akan sangat berdampak pada siswa, sebab keteladanan merupakan metode lanjutan setelah memberikan pemahaman berupa materi kepada para siswa, sehingga para siswa akan lebih meresapi makna dan melakukan hal yang sama dengan

apa yang gurunya lakukan. Sebagaimana Allah Swt telah mengabadikan dalam Al Qur'an surah *Al Ahzab* ayat 21 tentang keteladanan Rasulullah sebagai *uswah* atau teladan paling baik bagi seluruh umat manusia :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai kejujuran melalui pembelajaran kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* dengan melalui proses diantaranya :

- a. Transformasi nilai kejujuran dengan proses belajar mengajar kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* disertai dengan memberikan nasihat kepada siswa SMP Plus Darus Sholah baik dalam pembelajaran di dalam kelas atau diluar kelas yakni tempat lain yang masih termasuk lingkungan sekolah
- b. Transaksi nilai kejujuran dengan mengadakan pembiasaan berdoa sebelum belajar dan melaksanakan semua kegiatan dan pembelajaran yang telah dijadwalkan oleh pihak sekolah serta mengisi buku kontrol kegiatan siswa dengan jujur sesuai dengan yang telah dilaksanakan seperti sholat berjamaah, baca al Qur'an dan sholat jum'at
- c. Transinternalisasi nilai kejujuran dengan memberikan keteladanan bersikap jujur dalam segala kondisi bagi para siswa yakni keteladanan dari

para guru dan seluruh staf sekolah SMP Plus Darus Sholah dalam berkegiatan dan melakukan kewajibannya dengan ikhlas dan tulus

B. Penanaman karakter sopan santun pada siswa melalui pembelajaran kitab *al-Akhlaq li al-Banin* Di SMP Plus Darus Sholah

Sopan santun adalah sebuah sikap seseorang untuk menghargai dan menghormati orang lain, atau tingkah laku yang sesuai dengan keinginan keluarga, sekolah dan masyarakat. Syekh Umar Ahmad Baradja dalam kitab *al-Akhlaq li al-Banin* telah menyebutkan bagaimana sikap sopan santun bagi seorang anak sejak dia masih kecil⁵ :

يَجِبُ عَلَى الْوَالِدِ أَنْ يَتَخَلَّقَ بِالْأَخْلَاقِ الْحَسَنَةِ مِنْ صِغَرِهِ لِيَعِيشَ
مَحْبُوبًا فِي كِبَرِهِ يَرْضَى عَنْهُ رَبُّهُ وَ يُحِبُّهُ أَهْلُهُ وَ جَمِيعُ النَّاسِ

“Wajib bagi seorang anak untuk memiliki akhlak yang baik sejak kecil agar ketika telah dewasa dia hidup dengan disenangi oleh sekitarnya, Allah meridhainya, keluarganya bangga padanya, bahkan seluruh manusia sangat suka padanya”.

Pernyataan Syekh Umar Ahmad Baradja menunjukkan betapa pentingnya bagi seorang anak untuk bersikap sopan santun semenjak kecil agar terbiasa dan menjadi karakter baginya saat telah dewasa. Selaras dengan hal tersebut di SMP Plus Darus Sholah telah mengajarkan bagaimana bersikap sopan santun, utamanya terhadap guru, dengan menyampaikan materi dan menasihati siswa untuk senantiasa bersikap sopan santun dimanapun dia berada.

⁵ Syekh Ahmad Baradja, *al-Akhlaq li al-Banin*, (Surabaya : Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan), 4

Sikap sopan santun akan memberi kesan baik pada orang lain, sehingga orang lain tidak akan bersikap semena-mena dalam bersikap dan berkegiatan, kaidah umumnya ketika seseorang ingin dihormati maka dia harus menghormati orang lain. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al Baqarah ayat 83 :

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا
الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

Artinya : dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.

Ayat diatas sebenarnya adalah sebuah kabar namun mengandung makna perintah dan larangan, yakni larangan untuk menyembah selain Allah SWT dan perintah untuk berbuat baik kepada orang tua dan berkata-kata dengan bahasa yang baik kepada semua manusia yang merupakan salah satu adab atau sopan santun bagi setiap muslim kepada muslim lainnya. Sebagaimana sikap yang ditunjukkan para siswa SMP Plus Darus Sholah saat sedang berbicara dengan gurunya mereka menggunakan bahasa kromo inggil (bahasa yang sopan dalam bahasa jawa), dengan tujuan menghormati gurunya, karena ilmu bisa didapatkan salah satunya

dengan menghormati guru. Syekh Az Zarnuji dalam kitab taklim mengutip kata-kata Sayyidina Ali bin Abi Thalib⁶ :

أنا عبد من علمني حرفا واحدا إن شاء باع وإن شاء اعتق وإن شاء إسترق

Saya siap menjadi budak orang yang mengajari saya satu huruf, jika dia mau dia boleh menjual saya, dan jika dia mau, dia boleh memerdekakan saya dan jika dia mau dia boleh tetap menjadikan saya budak.

Pembiasaan sikap sopan telah diajarkan dalam kitab *al-Akhlaq li al-Banīn*, seorang anak diwajibkan untuk memiliki sikap sopan santun semenjak dia masih kecil, hal ini dikarenakan agar ketika anak sudah beranjak dewasa mereka telah terlatih untuk bersikap sopan kepada siapapun yang dia temui. Pembiasaan nilai sopan santun pada siswa SMP Plus Darus Sholah tampak dari perilaku keseharian mereka yaitu :

1. Siswa berbicara menggunakan bahasa yang sopan ketika berbicara dengan gurunya dan tidak meninggikan suaranya ketika dihadapan gurunya
2. Salaman kepada guru disaat berjumpa dengan gurunya atau disaat akan masuk dan hendak pulang sekolah
3. Tidak lewat di depan guru kecuali permisi dan tidak mendahului guru ketika berjalan, serta berdiri ketika guru lewat didepannya

Banyak dimensi sopan santun yang dibahas dalam kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* diantaranya sikap sopan santun kepada orang tua, kepada saudara, teman baik dirumah, disekolah bahkan di *masyarakat*. Menjadi

⁶ Syekh Az-Zarnudji, *Ta'limul Mutaallim*, (Jakarta : Mu'jizat Santri Jawa Barat), 34

seseorang yang memiliki sopan santun menjadikan siswa menjadi pribadi yang mulia karena sopan santun bagaikan perhiasan bagi mereka dan sebaliknya tidak punya sopan santun akan menjadikan mereka dibenci dan tidak dimuliakan setiap orang, sebagaimana yang dituturkan Syakh Az Zarnuji dalam kitab Taklimul Mutaallim yang mengutip sebuah Syair :

فكم من عبد يقوم مقام حر # وكم من حر يقوم مقام عبد

Betapa banyak hamba sahaya yang berkedudukan seperti orang merdeka (karena akhlaq baiknya) # dan betapa banyak orang merdeka yang berkedudukan seperti hamba sahaya (karena akhlaq jeleknya).⁷

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai sopan santun pada siswa SMP Plus Darus Sholah melalui pembelajaran kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* adalah melalui proses sebagai berikut :

1. Transformasi nilai sopan santun dengan menyampaikan materi kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* terkait bersikap sopan santun kepada orang tua, guru dan temannya, disamping itu guru juga memberi nasihat kepada mereka agar senantiasa bersikap sopan santun baik disekolah atau diluar sekolah
2. Transaksi nilai sopan santun dengan membiasakan sikap sopan dalam kegiatan sehari-hari seperti berbicara dengan menggunakan bahasa yang sopan, tidak meninggikan suara didepan guru, tidak mendahului

⁷ Abu An'im, *Terj. Ta'limul Mutaallim (Kiat Santri Meraih Ilmu Manfaat dan Barokah)*, (Bandung : MUKJIZAT, 2015), 45

guru saat berjalan dan tidak melakukan hal yang dapat membuat guru marah

3. Transinternalisasi nilai sopan santun dengan keteladanan dari para guru, staff sekolah dan semua komponen sekolah terkait bersikap sopan santun terhadap yang lebih tua atau kepada sesama, baik ketika berada di lingkungan sekolah atau ketika berada diluar sekolah

C. Penanaman karakter rendah hati pada siswa melalui pembelajaran kitab al-Akhlaq li al-Banin Di SMP Plus Darus Sholah

Karakter rendah hati adalah sikap seseorang yang memandang orang lain sebagai manusia yang sama derajatnya, maksudnya seseorang tidak merendahkan orang lain yang secara kedudukan pangkat atau ekonomi lebih rendah darinya. Ibnu Maskawih dalam kitabnya Tahzibul Akhlaq.⁸

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أفعالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَةٍ

“Akhlaq adalah keadaan jiwa atau kemantapan yang mendorong suatu perbuatan tanpa dipikirkan dan dipertimbangkan”

Nilai rendah hati dalam islam dikenal dengan kata Tawadlu’ yakni perasaan memiliki kekurangan dan kelemahan sebagai manusia biasa dihadapan manusia yang lain. Nilai rendah hati telah disebutkan dalam Al Qur’an oleh Allah Swt dalam Surah Al Hujurat ayat 11 :

⁸ Ibn Maskawih, *Tahzib al-Akhlaq Ibn Maskawih*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Alamiyyah, 1985), 25

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمًا مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا
 نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا
 بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
 الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

Ayat diatas diturunkan berkenaan dengan delegasi dari Bani Tamim sewaktu mereka mengejek orang-orang muslim yang miskin, seperti Ammar bin Yasir dan Shuhaib Ar-Rumi. Pada lafadz *la talmizu anfusakum* menyatakan bahwa tidak boleh mencela diri sendiri maksudnya setiap muslim adalah saudara dan satu tubuh sehingga andai diantara sesama muslim saling mencela maka seakan-akan mereka mencela diri mereka sendiri. Dengan mempelajari kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* para siswa dapat memiliki sifat rendah hati dalam melaksanakan kehidupannya karena dengan sifat rendah hati seseorang akan lebih dihormati oleh orang lain. Sebagaimana Syekh Az Zarnuji dalam kitab Taklimul Muta'allim

tentang keharusan seorang siswa untuk mencari ilmu dengan penuh rasa mengagungkan dan menghormati⁹ :

وينبغي لطالب العلم أن يستمع العلم والحكمة بالتعظيم والحرمة وإن سمع
مسألة واحدة أو حكمة واحدة ألف مرة

Bagi seorang penuntut ilmu seharusnya mencari ilmu dan hikmah dengan penuh rasa mengagungkan dan hormat, sekalipun dia sudah pernah mendengar satu masalah atau hikmah sebanyak seribu kali.

Nilai rendah hati tercermin dari berbagai kegiatan para siswa SMP Plus Darus Sholah. Peneliti menemukan bahwa nilai rendah hati tergambar dari ketekunan dan ketaatan mereka dalam menjalankan perintah Allah SWT seperti sholat fardhu atau shalat sunnah, pembiasaan bertutur kata dengan menggunakan bahasa yang santun, menghormati para guru, staf sekolah, dan teman-temannya sehingga dengan para siswa bersikap rendah hati kepada siapapun maka mereka akan saling menghormati dan tidak ada yang saling mencela, mereka menganggap dirinya tidak lebih baik dari orang lain karena hakikatnya semua manusia di dunia memiliki kedudukan yang sama hanya takwa yang membedakannya. Sikap rendah hati siswa SMP Plus Darus Sholah tampak melalui beberapa hal berikut :

1. Tunduk dan patuh terhadap atas semua Allah SWT dan menjauhi larangannya
2. Tunduk dan patuh atas perintah orang tua dan guru serta nasehatnya selama tidak bertentangan dengan nasihat

⁹ Syekh Az-Zarnudji, *Ta'limul Mutaallim*, 42

3. Menghormati dan memuliakan para guru dan setiap orang yang lebih tua
4. Tidak menyakiti hati guru dengan sikap atau perkataan yang kurang baik
5. Tidak meninggikan suara dihadapan guru disaat berbicara dengannya
6. Tidak berjalan didepan guru dan berdiri disaat sedang ada guru lewat didepannya

Syaikh Umar Ahmad Baradja dalam kitab *al-Akhlaq li al-Banin* menerangkan tentang sikap yang dimiliki seorang anak yang sopan hendaknya senantiasa memiliki sifat rendah hati dalam dirinya¹⁰ :

أَلْوَلَدُ الْأَدِيبُ يَتَوَاضَعُ مَعَ النَّاسِ وَ يَصْبِرُ عَلَى الْأَذَى

“ Seorang anak yang sopan akan bersikap rendah hati dihadapan manusia dan sabar atas cobaan yang menimpa”.

Dengan memiliki sifat rendah hati maka seorang anak akan mendapat penghormatan dari orang lain dan selain itu sikap rendah hati perlu dibarengi dengan rasa sabar atas cobaan yang menimpa, sebagaimana syair yang dikutip dari kitab Taklimul Mutaallim karangan

Syekh Az Zarnuji :

لكل إلى شأو العلا حركات # ولكن عزيز في الرجال ثبات

Bagi setiap orang untuk mendapat derajat yang luhur harus dengan perjuangan # tapi sedikit dibenak mereka yang tabah (dalam perjuangannya).¹¹

¹⁰ Syekh Ahmad Baradja, *al-Akhlaq li al-Banin*, 5

Dari beberapa uraian di atas bisa disimpulkan bahwa penanaman nilai rendah hati atau *tawadlu'* dalam kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* pada siswa SMP Plus Darus Sholah melalui proses sebagai berikut :

- a. Transformasi nilai rendah hati (*tawadlu'*) dilakukan dengan proses penyampaian materi kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* didalam kelas dan memberikan nasihat kepada para siswa terkait bersikap rendah hati baik saat dikelas atau diluar kelas
- b. Transaksi nilai rendah hati (*tawadlu'*) dilakukan dengan pembiasaan agar senantiasa bersikap rendah hati kepada guru, orang tua dan teman sebaya seperti berbicara dengan menggunakan bahasa yang sopan, tidak meninggikan suara saat berbicara, mengucapkan salam saat bertemu guru, berdiri saat guru sedang lewat di depannya.
- c. Transinternalisasi nilai rendah hati (*tawadlu'*) dilakukan dengan keteladanan para guru dan seluruh staf serta komponen sekolah dalam beraktifitas, senantiasa mencontohkan sikap rendah hati saat mengerjakan kewajiban mereka disekolah maupun diluar sekolah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹¹ Abu An'im, *Terj. Ta'limul Mutaallim (Kiat Santri Meraih Ilmu Manfaat dan Barokah)*,

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dikemukakan kesimpulan sebagai berikut :

Pertama, Penanaman karakter jujur di SMP Plus Darus Sholah melalui tiga tahap yakni pertama tahap Transformasi melalui penyampaian materi karakter jujur, kedua tahap Transaksi yakni melalui pembiasaan yang telah ditetapkan oleh lembaga SMP Plus Darus Sholah, ketiga tahap Transinternalisasi yakni melalui keteladanan yang diberikan oleh guru kepada siswa terkait karakter jujur dalam segala kondisi.

Kedua, Penanaman karakter sopan santun di SMP Plus Darus Sholah melalui tiga tahap yakni pertama tahap Transformasi melalui penyampaian materi karakter sopan santun, kedua tahap Transaksi yakni melalui pembiasaan yang telah ditetapkan oleh lembaga SMP Plus Darus Sholah, ketiga tahap Transinternalisasi yakni melalui keteladanan yang diberikan oleh guru kepada siswa terkait karakter sopan santun baik ketika berada disekolah atau diluar sekolah.

Ketiga, Penanaman karakter rendah hati di SMP Plus Darus Sholah melalui tiga tahap yakni pertama tahap Transformasi melalui penyampaian materi karakter rendah hati, kedua tahap Transaksi yakni melalui pembiasaan yang telah ditetapkan oleh lembaga SMP Plus Darus Sholah, ketiga tahap Transinternalisasi yakni melalui keteladanan yang diberikan oleh guru kepada siswa terkait karakter rendah hati dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

1. Bagi pendidik, kajian tentang penanaman nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran kitab *al-Akhlaq li al-Banīn* di SMP Plus Darus Sholah Tegal Besar Jember ini diharapkan menjadi sebuah kajian yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan Islam di SMP Plus Darus Sholah, dengan melaksanakan proses pembelajaran yang tidak hanya terpaku pada ranah pengetahuan atau kognitif saja namun pembelajaran perlu diarahkan kepada nalar moral dan etika agar siswa menjadi pribadi yang berkualitas dari sisi intelektualitas dan dari sisi moralitas. Disamping itu seorang pendidik diharapkan tidak hanya memberikan materi pelajaran namun juga dapat memberi *uswah* (teladan yang baik) kepada para siswa.
2. Bagi lembaga pendidikan, diharapkan dapat bekerjasama dengan pihak diluar sekolah dalam rangka menunjang aktifitas yang dibutuhkan oleh siswa baik dalam belajar atau dalam mengembangkan bakat dan minat.
3. Bagi masyarakat diharapkan dapat bekerjasama sebagai *partner* atau mitra yang sangat peduli dengan keberlangsungan pendidikan, karena kerjasama yang kompak antara masyarakat dan sekolah merupakan sebuah sarana penting dalam membina dan mengembangkan kemampuan peserta didik disebuah lembaga pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abu Muhammad Husain bin Mas'ud al Baghawi. 1411. *Tafsir al Bhagawi* : Jilid 4. Riyadh: Darut Taubah
- Agustian, Ari Ginanjar. 2010. *Bangkit Dengan 7 Budi Utama*. Jakarta: Arga Tilanta
- Amin, Samsul Munir. 2016. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah
- Amirullah, H. 2015. *Teori Pendidikan Karakter Remaja Dalam Keluarga*. Bandung : Alfabeta
- Anshori, Muhammad. 2014. *Jurnal Studi Ilmu al Qur'an dan Hadits*
- Anwar, Khairul. 2019. *Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 1 Rejang Lebong*. Curup: IAIN Curup Press
- Aqib. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya
- Arif, Muhammad. 2018. *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab al-akhlaq li al-banīn Karya Umar Ibnu Ahmad Baradja*. *Tajdid : Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*
- Arthur James. 2014. *Handbook of Moral and Character Education*. New York : 711 Third Avenue
- Cahaya, Fajar Septian. 2016. *Nilai-nilai Karakter Dalam Kitab al Akhlaq li al Banin Karya Syekh Umar Ahmad Baradja*. *Jurnal Studi Qur'an*
- Echol, M dan Syadily, Hasan. 2003. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung : Alfabeta
- Gunawan. 2016. *Islam Nusantara dan Kepesantrenan*. Yogyakarta : Interpena
- Gymnastiar, Abdullah. 2013. *Membangun Karakter baik dan Kuat*. Bandung: Darut Tauhid
- Hasanah, Aan. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Insan Komunika
- Ibnu Maskawih. 1985 *Tazhib al-Akhlaq Ibn Maskawih*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Alamiyyah
- Izzah, Faiq Nurul. 2013. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab al Akhlaq li al Banin Jilid I Karya al Ustadz Umar bin Ahmad Baradja dan Relevansinya Bagi Siswa MI. Al Hidayah*
- Izzati, Rita. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta : UNY Press

- K.H. Hasyim Asy'ari. 1992. *Adabul Alim wal Mutaallim*. Jombang Tebuireng : Maktabah Turats
- Koesoema, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo
- L Suryani. *Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok*. E Journal Pendidikan
- Lickona Thomas. 1993. *The Return of Character Education*. Education Leadership
- Lickona Thomas. 1996. *Cep's Eleven Principles of Effective Character Education*. Character Education Partnership.
- Lickona, Thomas. 1993. *Educating for Character : How Our Schools Can Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books
- Majid, Abdul. 2015. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Martin, Manser H. 1995. *Oxford Learner Pocket Dictionary*. USA: Oxford University Press
- Megawangi, Ratna. 2005. *Pendidikan Karakter: Solusi Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation
- Miles, Matthew B. 2014. *A. Michael Huberman, Johnny Saldana, Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition 3*. Singapore: SAGA Publication.
- Muhaimin. 2008. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* Bandung: Rosda Karya
- Muhtadi dan Agus, Ainul Yaqin. 2018. *Pengaruh Pembelajaran Kitab al-akhlaq li al-banin Terhadap Pembentukan Etika Santri Madrasah Diniyah Al-Furqon di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang*
- Mukodi dan Burhanuddin A. 2014. *Pendidikan Anti Korupsi*. Yogyakarta : Aura Pustaka
- Mulyasa, E. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press
- Nasution, Meriyanti. dan Aida Ritonga, Ashil. 2020. *Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq Menurut Umar Bin Ahmad Baradja dalam Kitab al Akhlaq li al Banin*. Jurnal Tarbiyah : Tazkiya
- Nel Noddings. 2002. *Educating Moral People : A Caring Alternative to Charachter Education*. New York : Teachers Collage Press

- Ni Putu Suwardani. 2020. *QUO VADIS Pendidikan Karakter : Dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. Bali : UNHI Press
- Nugroho, Ahmad. 2015. *Pembentukan Akhlaq Dalam Kitab Al Akhlaq li Al Banin dan Al Akhlaq li al Banat Karya Syekh Umar Ahmad Baradja (Kajian Paedagogis dan Psikologis*. Banjarmasin : IAIN Antasariamrull
- Permatasari, Devi. 2016. *Tingkat Kerendahan Hati Siswa SMP*. *Jurnal Konseling Indonesia*
- Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 *Tentang Penguatan pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal, Pasal 2*
- Samsu. 2017. *Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kualitatif, Mixed Method, Serta Research & Development*. Jambi : Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA)
- Sharron L. McElmeel. 2002. *Character Education : A Book guide for Teachers, Librarians, and Parents*. United States : LIBRARIES UNLIMITED
- Sholihin, Muchtar dan Rosyid, Anwar. 2006. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Nuansa Cendekia
- Sofiasari, Irma. 2020. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Tematik di Kelas IV Sekolah Dasar Semarang*. Semarang: UNS Press
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sukardjo, M dan Komarudin, Ukim. 2009. *Landasan Pendidikan*. Jakarta : Rajawali
- Sutarjo Adisusilo. 2010. *Pembelajaran Nilai- Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Suwita Dela, Masudi, Yanuarti. 2020. *Efektifitas Pembelajaran Kitab al-Akhlaq li al-Banin dalam Membentuk Akhlak Santri Pondok Pesantren Miftahul Jannah Karang Jaya*. El-Ghiroh
- Syabrini, Amrullah. 2011. *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Jakarta: Quanta
- Syafril dan Zelhendri. 2017. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Kencana
- Syaifullah. 2017. *Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Kitab Kuning (Risalatul Muawanah) di SMA MA'ARIF Sukorejo Mafhum*. *Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir*
- Syekh Az-Zarnudji, Ta'limul Mutaallim. Jakarta : Mu'jizat Santri Jawa Barat

- Thomas Lickona. 2015. *Character Matters : Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penelitian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Umar bin Ahmad Baradja. *al-Akhlaq li al-Banin*. Surabaya : Maktabah An-Nabhan
- W.J.S Poerwadarminta. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Wardah, Farhatil. *Karakter Sopan Santun Remaja : Pengaruh Sosialisasi Orang Tua dan Kontrol Diri*. *Jurnal Bogor Agricultural University*
- Yanuar Arifin. 2018. *Pemikiran-pemikiran Emas Tokoh Pendidikan Islam Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta : KDT
- Yanuar Ilyas. 2007. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset
- Yatimin Abdullah, M. 2008. *Studi Akhlaq dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta : Amzah
- Yunus Rasyid. 2014. *Nilai-nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Deepublish



PEDOMAN INTERVIEW

1. Proses pembelajaran kitab Al Akhlaq li Al Banin
2. Materi pembelajaran dalam kitab Al Akhlaq li Al Banin dalam proses pembelajaran
3. Nilai pendidikan karakter dalam kitab Al Akhlaq li Al Banin dalam membentuk akhlaq siswa
4. Kegiatan yang telah dijadwalkan sekolah kepada siswa
5. Hambatan-hambatan dalam proses pembelajaran
6. Kendala yang dialami siswa dalam proses pembelajaran
7. Interaksi guru dengan para siswa disekolah
8. Keteladanan guru dan staff sekolah menerapkan nilai pendidikan karakter kitab Al Akhlaq li Al Banin dalam membentuk akhlaq siswa
9. Penanaman nilai pendidikan karakter kitab Al Akhlaq li Al Banin dalam kegiatan yang telah dijadwalkan
10. Kontrol dan pendampingan para guru dalam kegiatan siswa
11. Evaluasi dan tindak lanjut dalam pelaksanaan kegiatan dan pelaksanaan tata tertib sekolah
12. Pembiasaan sebelum dan sesudah kegiatan



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

TRANSKIP INTERVIEW

A. Kepala Sekolah SMP Plus Darus Sholah

1. Bagaimana tanggapan anda tentang pendidikan Karakter di SMP Plus Darus Sholah ?
2. Seberapa penting pendidikan karakter di SMP Plus Darus Sholah ?
3. Apa indikator pemilihan Kitab Akhlaq Lil Banin Sebagai rujukan dalam menanamkan nilai akhlaq di SMP Plus Darus Sholah ? kenapa memilih kitab tersebut ?
4. Apakah penanaman akhlaq dengan pembelajaran kitab Akhlaq lil banin sudah memenuhi harapan atau setidaknya telah mencapai target minimal dari tujuan SMP Plus Darus Sholah ?
5. Karakter apa saja yang menjadi tujuan atau ingin dicapai setelah siswa melaksanakan proses pembelajaran kitab Akhlaq li al Banin ?
6. Adakah faktor pendukung atau faktor penghambat penanaman nilai karakter dengan menggunakan pembelajaran kitab Akhlaq ?

B. Guru Kitab Akhlak li Al Banin

1. Bagaimana Proses Penanaman Nilai Karakter Siswa melalui pembelajaran Kitab Akhlaq li Al Banin ?
2. Strategi apa yang anda gunakan dalam menyampaikan materi Akhlaq li Banin? Apakah ada kendala?
3. Siapa saja yang terlibat dalam proses penanaman nilai karakter melalui pembelajaran Akhlaq li al banin ?
4. Bagaimana penanaman nilai jujur melalui pembelajaran Kitab Akhlaq li Al Banin di SMP Plus (jujur dalam berkata, bergaul, kemauan, dan berjanji) ?
5. Bagaimana penanaman nilai sopan santun melalui pembelajaran Kitab Akhlaq li Al Banin ? (terutama menghargai pada diri sendiri, orang tua, guru, sesama dan lingkungan)
6. Bagaimana penanaman nilai rendah hati melalui pembelajaran Kitab Akhlaq li Al Banin ?
7. Apakah ada kendala yang dialami selama melaksanakan pembelajaran kitab Al Akhlaq Li Al Banin ?
8. Apakah ada pembiasaan secara khusus (misal dalam bentuk perbuatan atau perkataan) pada pelaksanaan Akhlaq setelah siswa mengikuti pembelajaran kitab akhlaq li al Banin ?
9. Apakah ada hukuman bagi siswa (semisal melakukan akhlaq tercela) dan bagaimana cara guru menanggulangi hal tersebut ?

C. Waka Kurikulum

1. Bagaimana pembagian kelas dan waktu pembelajaran kitab Akhlaq li Al Banin ?
2. Bagaimana kedudukan Mapel Kitab Akhlaq lil Banin dalam kurikulum ?
3. Bagaimana pelaksanaan secara teknis pembelajaran Kitab Akhlaq li Al Banin di Lembaga SMP Plus ?

4. Sudah berapa lama mapel kitab ini terlaksana dan masuk dalam kurikulum SMP ?
- D. Siswa
1. Bagaimana implikasi atau timbal balik yang dirasakan oleh anda setelah mengikuti pembelajaran kitab Al-Akhlaq Li al-Banin?
 2. Apakah ada pengaruh atas pembelajaran yang telah anda lakukan baik pada perbuatan anda atau perkataan anda ?
 3. Apa kendala yang anda alami ketika mengikuti pembelajaran kitab Akhlaq li Al Banin?



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN OBSERVASI

1. Proses pembelajaran kitab Al Akhlaq li Al Banin di dalam kelas
2. Kegiatan yang dijadwalkan oleh pihak sekolah kepada siswa
3. Kegiatan yang dijadwalkan oleh pihak sekolah kepada guru
4. Interaksi siswa dalam pembelajaran
5. Interaksi siswa kepada para guru di dalam pembelajaran
6. Interaksi siswa kepada guru diluar pembelajaran
7. Sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan kegiatan pendidikan di sekolah
8. Kontrol guru terhadap kegiatan siswa di dalam sekolah
9. Pelaksanaan tata tertib di sekolah
10. Evaluasi kegiatan sekolah



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

NO	TANGGAL	KEGIATAN	TTD
1	23 Mei 2022	Penyerahan surat izin penelitian kepada pihak SMP Plus Darus Sholah Ibu Pipit	
2	30 Mei 2022	Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Zainal Fanani	
3	7 Juni 2022	Wawancara dengan guru Kitab al Akhlaq li al Banin Bapak Muslimin	
4	7 Juni 2022	Observasi pembelajaran kitab Al Akhlaq li al Banin di kelas Bapak Muslimin	
5	9 Juni 2022	Wawancara dengan guru kitab al Akhlaq li al Banin Bapak Bastomi	
6	9 Juni 2022	Observasi pembelajaran kitab al Akhlaq li al Banin di kelas Bapak Bastomi	
7	11 Juni 2022	Wawancara dengan Waka Kurikulum Ibu Pipit	
8	11 Juni 2022	Observasi sarana dan prasarana Ibu Pipit	
9	3 Juni 2022	Wawancara dengan Al Muakhir Khairat	
10	3 Juni 2022	Wawancara dengan Ahmad Audani	
11	3 Juni 2022	Wawancara dengan Aditya Saputra	
12	2 Agustus 2022	Observasi tambahan Bapak Muslimin	



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 KodePos: 68136
e-mail: uinkhas@gmail.com Website: http://www.uinkhas.ac.id

No : D.PPS.1105/In.20/PP.00.9/5/2022 23 Mei 2022
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk
Penyusunan Tugas Akhir Studi

Kepada Yth,
Kepala Sekolah SMP Plus Darus Sholah

di-

tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir Studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Fathullohu Aini
NIM : 203206030004
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S2
Judul : Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Siswa
Melalui Pembelajaran Kitab Al Akhlaq Li Al
Banin di SMP Plus Darus Sholah Tegal Besar
Jember
Pembimbing 1 : Dr. H. Mustajab, M.Pd.I
Pembimbing 2 : Dr. H. Syamsul Anam, M.Pd
Waktu Penelitian : ± 3 bulan (terhitung mulai tanggal di
terbitkannya surat ini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Dr. Moh. Dahlan, M.Ag.
197803172009121007



**YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM
SMP PLUS DARUS SHOLAH JEMBER**

NPSN : 20523962 Status : Terakreditasi "A"
SEKOLAH STANDART NASIONAL (SSN)

Jl. Moh. Yamin No. 25 Tegal Besar Kaliwates Telp: 0331-334639 Jember 68132

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 106/A/SMP Plus DS/VIII/2022

bertanda tangan di bawah ini :

: Drs. H. Zainal Fanani, M.Pd.
: Kepala SMP Plus Darus Sholah Jember

Dengan ini menerangkan bahwa :

: Fathullohu Aini
: 203206030004
/ Jurusan / Prodi : FTIK / Pendidikan Islam/Pendidikan Agama Islam
: S2
: **Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Kitab Al Akhlaq Li Al Banin Di SMP Plus Darus Sholah Jember**

Adalah benar – benar telah melakukan Pengambilan data penelitian di SMP Plus Darus Sholah Jember pada tanggal 23 Mei 2022 sampai dengan 16 Agustus 2022 dalam rangka memenuhi tugas Skripsi.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Jember, 16 Agustus 2022
Kepala SMP Plus Darus Sholah Jember

Drs. H. ZAINAL FANANI, M.Pd.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

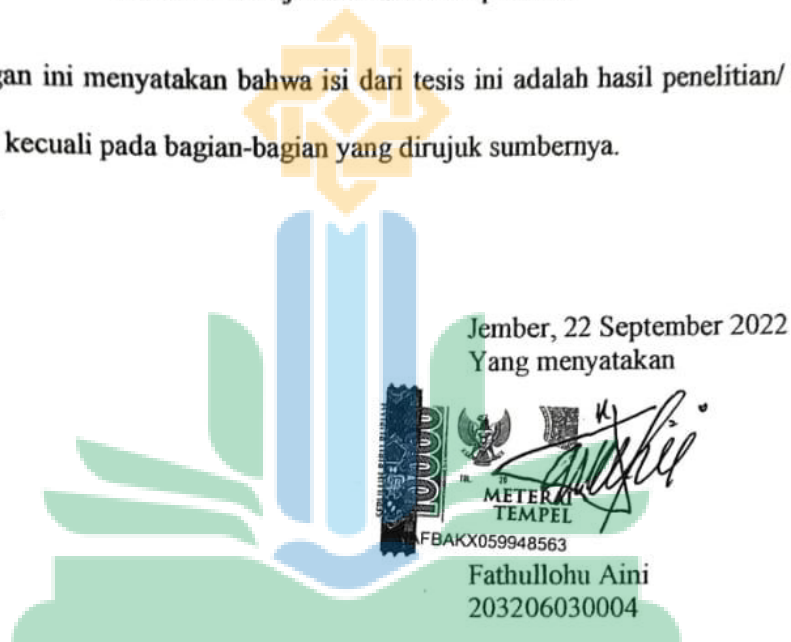
Nama : Fathullohu Aini

NIM : 203206030004

Program Studi : Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam

Instansi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi dari tesis ini adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

RIWAYAT HIDUP



Fathullohu Aini dilahirkan di Jember, Jawa Timur tanggal 04 November 1998, anak kedua dari pasangan Bapak Masjo dan Ibu Lamina. Alamat Desa Sumberpinang RT.001 RW.007 Dusun Jatian Kecamatan Pakusari Jember Jawa Timur, No HP. 083830035497, email : fathulanderson@gmail.com. Pendidikan Dasar hingga S2 ditempuh di kampung halamannya yaitu Jember, tamat dari SD Sumberpinang 02 pada tahun 2010.

Kemudian tamat SMP Negeri 1 Pakusari pada Tahun 2013 dan tamat SMAN Arjasa pada tahun 2016 dan kemudia melanjutkan pendidikan di UIN Khas Jember hingga selesai jenjang S1 pada tahun 2020 dan menyelesaikan S2 pada Tahun 2022.

Semasa kuliah mulai jenjang S1 hingga sekarang ia menjadi santri di pondok pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember yang diasuh oleh KH. Abdul Haris, setelah tamat dari jenjang S1 ia mulai mengajar di MIMA Condro dan Madin Ulul Albab hingga sekarang.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R